

Pengembangan Inventori Perkembangan Siswa (IPS)

Kasmayani Anwar

Bimbingan dan Konseling, Progam Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: kasmayanianwar@gmail.com

Abdul Saman

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: abdulsaman@gmail.com

(Diterima: 20-April-2018; di revisi: 11-Mei-2018; dipublikasikan: 29-Juni-2018)

Abstract: The study aims to find out (1) an overview of the needs analysis for the use of Student Development Inventories (IPS). (2) How is the prototype for developing student development inventory (IPS), (3) the level of validity, reliability and feasibility of developing a Student Development Inventory (IPS) as one of the data collection tools in State High School 9 Bulukumba. Research is a research or development research involving 15 high school students in a small group trial. The results showed (1) Student development inventory (IPS) as a measuring instrument / instrument is very needed, in the form of updates or updates in terms of form, content and problem areas of BK and too many statement items that make students tired of reading and filling inventory. (2) Prototype Student development inventory (IPS) developed in full with manuals, so that guidance and counseling teachers can use inventory. (3) the results of the trial obtained the value of student development inventory validity (IPS) are on a scale of 4.17 at the stage of validity expert test with valid criteria, the value of reliability test obtained high criteria or reliable, so it can be concluded that student development inventory (IPS) with a number of 76 items that are valid, reliable statements can be used as student development inventories (IPS)

Keywords: Development Inventory.

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran analisis kebutuhan terhadap penggunaan Inventori Perkembangan Siswa (IPS). (2) Bagaimana prototype pengembangan inventori perkembangan siswa (IPS). (3) tingkat validitas, reliabilitas dan kelayakan pengembangan Inventori Perkembangan Siswa (IPS) sebagai salah satu alat pengumpulan data di SMA Negeri 9 Bulukumba. Penelitian merupakan penelitian pengembangan atau *research and development* melibatkan 15 siswa SMA dalam uji coba kelompok kecil. Hasil penelitian menunjukkan (1) Inventori perkembangan siswa (IPS) sebagai alat ukur/ instrumen sangat dibutuhkan, berupa pembaharuan atau *update* dari segi bentuk, isi dan bidang permasalahan BK serta item pernyataan yang masih terlalu banyak yang membuat para siswa bosan membaca dan mengisi inventori. (2) Prototype Inventori perkembangan siswa (IPS) yang dikembangkan lengkap dengan manual, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat mempergunakan inventori. (3) hasil uji diperoleh nilai validitas inventori perkembangan siswa (IPS) berada pada skala 4,17 pada tahap uji ahli validitas dengan kriteria valid, nilai dari uji reliabilitas diperoleh 0,66 atau 96,6% dengan kriteria tinggi atau reliable, sehingga dapat disimpulkan bahwa inventori perkembangan siswa (IPS) dengan jumlah 76 item pernyataan yang *valid, reliabel* dapat digunakan sebagai inventori perkembangan siswa (IPS) di SMA Negeri 9 Bulukumba.

Kata Kunci: Inventori Perkembangan Siswa.



This is an open access article under the CC BY-NC 4.0 license
(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>)

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal diperlukan kerjasama sejumlah orang dalam mencapai suatu tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran termasuk guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memiliki kemampuan dan kualitas kepribadian yang baik, memiliki pengetahuan dan keahlian profesional tentang pelayanan bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan yang sesuai dengan tugas dan profesinya. Berdasarkan SK Menpan No. 84/1993 menegaskan bahwa tugas pokok guru bimbingan dan konseling (BK) yaitu:

“Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi program bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya” (Depdiknas, 2002)

Masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan sangat kompleks, baik yang berhubungan dengan kurikulum, fasilitas pendidikan, guru dan siswa pada khususnya. Karena itu, peran guru bimbingan dan konseling harus ekstra sabar dan mau bekerja ekstra untuk meluangkan waktunya memahami lingkungan sekitarnya (dalam sekolah) karena peran guru bimbingan dan konseling adalah mencegah agar tidak terjadi masalah dan memutuskan masalah apabila sesuatu telah terjadi.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tiga tahun setelah sekolah menengah pertama. Secara psikologis, siswa usia SMA memasuki masa remaja. Masa remaja biasa juga disebut dengan masa adolesensi yaitu tumbuh menjadi dewasa atau fase adaptif dari perkembangan kepribadian, fase mencoba-coba (Alwisol, 2005: 128). Istilah adolesensi mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Masa remaja merupakan masa yang mudah bergolak dan kegoncangan. Perkembangan emosional dalam tahap ini masih labil, dan penuh kegoncangan. Masa remaja biasa dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 2006: 212).

Dalam masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis di samping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berfikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Sebagaimana Hurlock (2006: 208) mengemukakan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis. Karena proses berfikir yang tidak realistis tersebut, remaja kadang tidak mampu membedakan hal baik atau buruk untuk dijadikan acuan perilaku, bahkan remaja sering tidak memperhatikan perilaku yang sesuai dengan konsep “halal dan haram” sesuai perintah dan larangan agama yang dianutnya. Akhirnya tidak jarang remaja khususnya usia SMA yang terjerumus dalam kasus-kasus yang melanggar norma, baik norma sosial maupun norma agama, seperti: tawuran antar pelajar, video porno, miras dan obat-obat terlarang, sex pranikah dan sebagainya. Fenomena demikian menunjukkan masih kurangnya kontrol dan rendahnya kecerdasan emosional remaja. Hal ini menjadi perhatian seluruh personil yang ada di sekolah salah satu yang berperan penting adalah guru bimbingan dan konseling.

Salah satu kegiatan guru Bimbingan dan konseling adalah merumuskan Program kegiatan, Jenis layanan, dan isi bimbingan dan konseling dirumuskan atas dasar kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan siswa. Kondisi objektif perkembangan siswa yang dipahami melalui analisis tugas-tugas perkembangan dapat menghasilkan profil perkembangan siswa yang menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan yang didasarkan atas dan berorientasi kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dapat menumbuhkan kesadaran guru pembimbing bahwa program dan layanan bimbingan dan konseling disekolah mutlak harus berdasar kepada kebutuhan dan perkembangan siswa.

Keberhasilan individu dalam mencapai tugas perkembangan juga dipengaruhi oleh kesempatan dan bimbingan untuk mempelajari tugas perkembangan sesuai dengan usia perkembangannya. Individu yang memperoleh banyak bimbingan dari orang tua akan lebih mudah dalam memahami tugas perkembangan yang harus dicapai sehingga tugas perkembangan yang dicapai individu tersebut dapat lebih optimal dibandingkan dengan individu yang tidak memperoleh bimbingan dari

orang tua. Bimbingan untuk mempelajari tugas perkembangan dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak saat di rumah dengan memberikan perhatian kepada anak saat melakukan kegiatan belajar, mendorong dan memotivasi anak untuk belajar, memberi reinforcement setelah anak melakukan kegiatan belajar dan memberikan bimbingan belajar ketika anak mengalami kesulitan dalam belajar. Kesempatan dan bimbingan orang tua kepada anak untuk mempelajari tugas perkembangan akan menumbuhkan motivasi belajar sehingga anak akan terbiasa belajar tanpa ada paksaan dari orang lain. Hurlock terjemahan Meitasari Tjandrasa (1978:201) berpendapat beberapa sumbangan keluarga pada perkembangan anak antara lain menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, menjadi orang yang di harapkan bantuannya dalam menyelesaikan masalah, sebagai sumber persahabatan sampai mereka besar ketika tidak ada teman di luar. Salah satu instrument yang bisa digunakan untuk mempelajari perkembangan siswa adalah inventori

Inventori merupakan suatu alat untuk mengungkap, menaksir atau mengidentifikasi keadaan pribadi siswa serta menilai ada atau tidaknya tingkah laku dan sikap tertentu yang harus diselesaikan. Biasanya inventori berbentuk daftar pernyataan yang harus dijawab melalui hasil chek-list sesuai dengan keadaan pribadi masing-masing. (Anastasi & Urbina, 2007).

Inventori merupakan bagian dari beberapa instrumen pengumpulan data tentang diri siswa. Inventori bagian dari teknik non-testing yang dimaksudkan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap atau kepribadian. Inventori yang saat ini digunakan dalam pelayanan BK adalah alat ungkap masalah (AUM) adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengungkapkan masalah-masalah pribadi siswa. Selain dari, instrumen alat ungkap masalah (AUM) dan Inventori tugas perkembangan (ITP) ada beberapa instrumen pengumpulan data yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian diantaranya observasi, interview, angket, daftar chek masalah (DCM), otobiografi, kunjungan rumah, kotak masalah, dokumentasi, daftar pribadi, case studi, case history, catatan anekdot, pedoman wawancara.

Melihat dari segi kelemahan atau kekurangan yang didapatkan dari ITP yang

digunakan selama ini di sekolah-sekolah khususnya di SMA. Terkadang hanya dijadikan sebagai pajangan karena berbagai kekurangan yang ada misalnya butir item pernyataan yang banyak, tidak update, dan terlalu banyak bidang masalah yang dibahas. Maka inventori ini akan dibuat lebih praktis, valid dan reliabilitas serta lebih update sesuai dengan analisis kebutuhan yang menyangkut masalah perkembangan pada bidang kognitif, moral, emosi dan sosial khususnya pada kalangan siswa jenjang SMA sementara kalimat dari butir-butir pernyataan akan dibuat lebih singkat, padat, jelas dan sederhana (butir-butir pernyataannya lebih sedikit) dalam penampilan maupun penyelenggaraan yang tidak akan membuat kejenuhan ataupun perasaan kebosanan dalam membaca serta dapat menghasilkan data yang lebih objektif.

Inventori Perkembangan Siswa (IPS) adalah sebuah instrumen atau inventori yang dikembangkan berdasarkan analisis tugas-tugas perkembangan siswa yang dapat menghasilkan produk profil perkembangan siswa yang menjadi dasar pengembangan program layanan bimbingan dan konseling, berupa pernyataan-pernyataan yang terdiri dari perkembangan kognitif, social, emosi dan moral.

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 24 Januari 2017 dengan konselor yang ada di sekolah bahwa kebanyakan permasalahan yang terjadi di sekolah menyangkut tugas perkembangannya, dimana siswa tidak mampu melihat apa-apa saja yang seharusnya mereka lakukan sesuai dengan tugas perkembangannya. Kebanyakan siswa melakukan hal-hal melampaui batas umur mereka dan sering kali mengabaikan tugas perkembangannya sesuai dengan umur mereka saat sekarang.

Dari hasil survey melalui wawancara, penyebaran angket kepada siswa dan observasi langsung di lapangan mengingat peneliti merupakan salah satu alumni di sekolah tersebut, diketahui bahwa belum adanya inventori perkembangan siswa (IPS) yang sesuai dengan taraf kemampuan siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dan pengembangan inventori perkembangan siswa (IPS) untuk membantu guru BK dalam kelancaran program BK maupun siswa dalam menganalisis tugas-tugas perkembangan yang dialami oleh siswa sehingga guru BK dapat menyusun program layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan tepat sasaran buat siswa.

Inventori secara khusus dalam bidang psikologi yaitu sebagai alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk mengukur dan mengungkap ada atau tidak adanya perilaku atau sikap yang dimiliki seseorang, biasanya berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab responden sesuai dengan keadaan dirinya. Dalam inventori ini tidak ada jawaban benar atau salah. Semua daftar pernyataan dijawab sesuai dengan kondisi masing-masing responden.

IPS merupakan instrument yang dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik di jenjang pendidikan SMA. Hasil penelitian Ema Sahwa (2008 : 137) tentang pengembangan instrumen alat ukur kematangan siswa mengatakan bahwa testing psikologis itu penting untuk membuat diagnosis psikologis apalagi yang berkaitan dengan suatu pengukuran untuk siswa.

Hasil Penelitian Asaruddin (2013: 6) tentang pengembangan instrumen sikap dan minat pada pembelajaran mengatakan bahwa pengembangan suatu instrumen sangatlah penting dan berguna bagi siswa dan guru karena dapat mempermudah dan mengetahui apa yang dimiliki dan dibutuhkan siswa kita.

Berdasarkan penelitian Erni Marlina (2014) tentang Instrumen inventori peminatan karir bidang keahlian Bisnis Manajemen dan manual atau petunjuk penggunaan Inventori peminatan karir (IPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inventori peminatan karir bidang keahlian manajemen sangat dibutuhkan oleh SMK, selanjutnya prototype Inventori dinyatakan layak digunakan oleh beberapa ahli dan Hasil uji coba menunjukkan bahwa produk telah memenuhi kriteria kepraktisan dan keefektifan.

Tabel. 3.2 Keadaan subjek penelitian pengembangan inventori perkembangan siswa (IPS) di SMA Negeri 9 Bulukumba

| Tahap Kegiatan Penelitian | Jenis Subjek | Jumlah | Keterangan |
|--|--|-------------|--|
| Analisis kebutuhan | <ul style="list-style-type: none"> • Konselor • Siswa | 1 20 | SMA Negeri 9 Bulukumba Kelas XI |
| Validasi ahli | <ul style="list-style-type: none"> • Ahli psikologi • Pakar konseling • Praktisi BK | 1 1 1 | 1. Ahli Psikologi 2. Pakar Konseling 3. Praktisi BK |
| Uji coba Inventori IMS kelompok kecil | <ul style="list-style-type: none"> • Siswa XI | 15 | Perwakilan kelas XI |
| Uji Validitas dan reliabilitas | <ul style="list-style-type: none"> • Angket inventori IPS | 76 item | Angket yang telah diisi pada masing-masing siswa yang telah dijadikan uji coba IPS |

Dengan begitu peneliti berinisiatif untuk mengembangkan Inventori Perkembangan Siswa (IPS) yang bertujuan untuk menganalisis tugas-tugas perkembangan siswa yang dapat menghasilkan produk profil perkembangan siswa yang menjadi dasar pengembangan program bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” (*research and development*). Menurut Borg dan Gall (2003), yang dimaksud dengan model penelitian dan pengembangan adalah “*a process used develop and validate educational product*”. Kadang-kadang penelitian ini juga disebut ‘*research based development*’, yang muncul sebagai strategi dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, *research and development* juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan-pengetahuan baru melalui ‘*basic research*’, atau untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan khusus tentang masalah-masalah yang bersifat praktis melalui ‘*applied research*’, yang digunakan untuk meningkatkan praktik-praktik pendidikan. Penelitian ini *research and development* dimanfaatkan untuk menghasilkan inventori perkembangan siswa (IPS) sehingga kemampuan institusi dalam memberikan layanan dapat berkembang.

Borg dan Gall (2003) memberikan batasan tentang penelitian pengembangan sebagai usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *need assessment* yang diperoleh di sekolah melalui wawancara penelitian dengan kepala sekolah guru bimbingan konseling dan beberapa orang siswa dikemukakan bahwa inventori perkembangan siswa sangat diperlukan disekolah karena bisa membantu konser mengetahui tingkat perkembangan siswa. Asesmen kebutuhan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran awal pelaksanaan pengembangan. Untuk itu, assesmen kebutuhan diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana penggunaan inventori ITP, eksistensi, urgensi, bentuk pelaksanaan, signifikansi, pelaksanaan pengembangan Inventori Perkembangan Siswa (IPS) di SMA Negeri 9 Bulukumba.

Eksistensi pengembangan Inventori Perkembangan Siswa (IPS) untuk siswa adalah belum adanya alat ukur atau instrumen yang bertujuan untuk mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan siswa yang terdiri dari 4 aspek perkembangan layanan bimbingan konseling dan memiliki item pernyataan yang sedikit sehingga siswa tidak menjadi jenuh dan bosan dalam mengerjakannya dan hasinya pun bisa maksimal dalam mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan siswa.

Dari hasil *survey* melalui wawancara, penyebaran angket kepada siswa dan observasi langsung di lapangan, diketahui bahwa belum adanya inventori Perkembangan Siswa (IPS) yang sesuai dengan taraf kemampuan siswa. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dan pengembangan Inventori Perkembangan Siswa (IPS) untuk membantu guru BK dalam kelancaran program BK maupun siswa dalam mengidentifikasi perkembangan yang dialami siswa dalam upaya merancang program layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan tepat sasaran buat siswa.

Hasil gambaran kebutuhan siswa yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya didasarkan pada asumsi-asumsi dalam menganalisis kebutuhan saja tetapi juga pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah, dengan menggunakan teknik *survey* melalui wawancara (*interview*) dengan siswa dan guru BK beserta penyebaran angket yang berkaitan dengan pengembangan inventori yang akan disusun oleh peneliti.

Prototype inventori awal yang telah dirumuskan dilakukan validasi untuk memperoleh inventori yang memiliki kelayakan

isi dan praktis. Berdasarkan validasi isi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau isi yang ada pada *prototype* Inventori Perkembangan Siswa (IPS) dinilai oleh ahli psikologi, ahli BK dan Praktisi Bk di lapangan yang bertindak selaku validator telah memiliki kelayakan konseptual yang memadai. Validasi ahli dilakukan dengan mengajukan *prototype* Inventori Perkembangan Siswa (IPS) untuk kemudian dilakukan uji kelayakannya.

Secara keseluruhan hasil validasi yang dilakukan kepada ketiga ahli, hasil yang diperoleh, validator mengapresiasi pengembangan Inventori Perkembangan Siswa (IPS) untuk diterapkan di sekolah. Namun masih ada saran-saran perbaikan yang diberikan guna penyempurnaan pengembangan inventori Perkembangan Siswa (IPS). Hal ini dilihat dan disimpulkan berdasarkan hasil angket validasi ahli yang telah diisi oleh ketiga ahli. Hasil uji validitas yang telah dilakukan dijadikan sebagai bahan revisi inventori sebelum diujikan ke lapangan secara langsung.

Selanjutnya diujicobakan kembali kelapangan sebanyak 5kali ujicoba kelompok kecil dan pada setiap uji coba dilaksanakan wawancara, *focus group discussion* (FGD) pada jenjang pendidikan tingkat SMA dan pada siswa yang beragam dari kelas XI, dalam rangka perbaikan tata bahasa dan pengaturan kalimat pada inventori IPS tersebut, dalam uji kelompok kecil karena dalam IPS tersebut banyak tata bahasa yang kurang dipahami atau dimengerti oleh siswa, kemudian instrumen Inventori Perkembangan Siswa (IPS) diujicobakan kembali sampai dengan tahap akhir.

Pada tahap yang kelima item-item pernyataan sebanyak 76 item dalam Inventori Perkembangan Siswa (IPS) yang dinyatakan konsisten tersebut diperbaiki kembali tata bahasa yang kurang dipahami dan kurang dimengerti oleh siswa dalam pelaksanaan wawancara, *focus group discussion* (FGD) kepada para siswa-siswi serta dilakukan *sharing* terhadap guru BK demi kelayakan dan keberterimaan produk IPS tersebut sehingga dinyatakan hasil bahwa IPS yang valid, reliabel, praktis dan dapat digunakan sebanyak 76 item dalam penyebaran 4 aspek perkembangan yaitu aspek sosial, emosi, moral, dan intelektual. Berdasarkan hasil tersebut, yang didapatkan mulai dari langkah awal *assesmen* kebutuhan yang dilakukan sampai dengan tahap akhir revisi akhir, maka didesainlah alat ukur atau perangkat yang diberi nama Inventori

Perkembangan Siswa (IPS) sebagai perangkat dalam mengidentifikasi masalah perkembangan siswa dan menjadi sebuah produk Inventori Perkembangan Siswa (IPS) yang *valid, reliabel*, dan layak digunakan di jenjang pendidikan SMA Negeri 9 Bulukumba.

Dari hasil penelitian pengembangan yang menghasilkan sebuah produk IPS masih memiliki beberapa keterbatasan penelitian antara lain: kemampuan peneliti dalam mengembangkan produk masih tahap terbatas, produk inventori IPS hanya sebatas dapat digunakan pada jenjang tingkat SMA dan hanya pada sebatas wilayah atau lingkungan sekolah SMA Negeri 9 Bulukumba, pengembangan penelitian hanya sebatas sampai ujicoba kelompok kecil pada siswa yang berbeda namun pada sekolah yang sama sehingga memerlukan pengujian pada tingkat yang lebih luas atau diujicobakan pada jenjang tiap-tiap sekolah agar dapat digunakan oleh semua pihak sekolah yang membutuhkan sehingga penelitian ini diharapkan dikembangkan kembali pada peneliti selanjutnya demi menghasilkan produk yang lebih menuju kesempurnaan.

Prototipe Kebutuhan Sekolah Terhadap Instrumen Inventori Perkembangan Siswa Dalam perencanaan pengembangan yang dilakukan dalam pengembangan inventori yang dirancang dalam bentuk manual atau prototipe inventori merujuk pada empat aspek perkembangan yaitu, moral, kognitif, emosi dan sosial.

Prototipe inventori awal yang telah dirumuskan dilakukan validasi untuk memperoleh inventori yang memiliki kelayakan isi dan praktis. Berdasarkan validasi isi, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau isi yang ada pada prototipe inventori perkembangan siswa dinilai pada ahli psikologi dan ahli konseling yang bertindak sebagai validator telah memiliki kelayakan konseptual yang memadai. Validasi ahli dilakukan dengan mengajukan prototipe inventori perkembangan siswa yang akan dikembangkan menjadi dua tahap yaitu melalui tahap wawancara kepada tiga ahli untuk menentukan validitas prototipe inventori perkembangan siswa kemudian dilakukan uji akseptibilitas yang mencakup ; kegunaan, kelayakan serta ketepatan pada inventori perkembangan siswa.

Secara keseluruhan hasil validasi yang dilakukan kepada ketiga ahli, hasil yang diperoleh, validator mengapresiasi pengembangan inventori perkembangan siswa

yang dikembangkan untuk segera diterapkan di sekolah-sekolah. Namun masih ada saran-saran yang diberikan guna penyempurnaan pengembangan inventori perkembangan siswa . Hal ini dapat dilihat dan disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dan angket akseptibilitas yang diisi oleh ketiga ahli. Hasil uji validitas yang telah dilakukan dijadikan sebagai bahan revisi inventori sebelum diujikan ke lapangan secara langsung.

Berdasarkan hasil assesmen kebutuhan yang dilakukan, maka didesainlah alat ukur yang diberi nama inventori perkembangan siswa sebagai alat ukur untuk mengetahui tugas-tugas perkembangan siswa SMA Negeri 9 Bulukumba. Inventori ini dapat diimplementasikan sebagai alat ukur dalam mengetahui tugas-tugas perkembangan siswa di sekolah. Prototipe perkembangan di uraikan sebagai berikut ;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi muda bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya.

Dasar pertimbangan penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari pemerintah tetapi yang lebih penting adalah upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya guna mencapai tugas-tugas perkembangannya dalam aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual. Proses pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses perkembangan,

karena setiap peserta didik sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, peserta didik memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus, atau steril dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Untuk itulah diperlukan pelayanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara baik agar mampu memfasilitasi individu ke arah kematangan dan kemandirian. Hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan individual pada peserta didik dan keniscayaan bahwa proses perkembangan peserta didik tidak selalu berlangsung secara mulus, dalam alur yang lurus, searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, sehingga banyak individu yang memerlukan bantuan orang lain.

Proses penelitian ini diawali dengan penyusunan instrument, yaitu IPS (Inventori Perkembangan Siswa) sebagai upaya untuk melakukan "need assessment". Perumusan IPS didasarkan kepada kepada hasil penelaahan terhadap tugas-tugas perkembangan para peserta didik di jenjang pendidikan SMA.

Inventori Perkembangan Siswa (IPS) adalah instrumen yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan siswa dari segi perkembangan moral, kognitif, sosial dan emosi. Penyusunan IPS terutama dimaksudkan untuk menunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, namun dapat juga digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan anak-anak dan pemuda pada umumnya.

Inventori Perkembangan Siswa (IPS) sebagai instrument non tes bimbingan konseling untuk meningkatkan pemahaman dan memperkirakan masalah-masalah yang dialami siswa. Inventori Perkembangan Siswa (IPS) sebagai instrument atau alat bimbingan konseling berdasarkan penilaian ahli. Validitas bentuk dan isi ialah ketepatan rancangan bentuk dan isi prototipe bimbingan dan konseling melalui Inventori Perkembangan Siswa (IPS) yang diperoleh melalui penilaian ahli.

Sekolah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dan kehidupan remaja karena remaja menghabiskan sebagaian besar waktunya di sekolah (Marin & Brown, 2005). Sekolah merupakan tempat belajar formal dilaksanakan serta pusat kehidupan sosial remaja. Oleh karena itu, siswa remaja perlu merasa sejahtera ketika berada di sekolah.

Masa remaja sering disebut sebagai masa "badai" akibat adanya perubahan tugas-tugas dan tuntutan perkembangan. Remaja perlu dipersiapkan agar dapat melewati masa ini dengan baik. Jika remaja tidak mampu melewatinya dengan baik, kemungkinan mengalami gangguan psikologis menjadi lebih besar. Hal ini disebabkan oleh upaya adaptasi terhadap tugas-tugas dan tuntutan baru memicu kelelahan emosi, kognitif, dan sosial remaja (Bizarro, 2006; Kompas, 1993).

Program kegiatan, Jenis layanan, dan isi bimbingan dan konseling dirumuskan atas dasar kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan siswa. Kondisi objektif perkembangan siswa yang dipahami melalui analisis tugas-tugas perkembangan dapat menghasilkan profil perkembangan siswa yang menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan yang didasarkan atas dan berorientasi kepada pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dapat menumbuhkan kesadaran guru pembimbing bahwa program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah mutlak harus berdasar kepada kebutuhan dan perkembangan siswa..

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tahapan pengembangan inventori perkembangan siswa (IPS), maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: (1) Inventori perkembangan siswa (IPS) sebagai alat ukur/instrument sangat dibutuhkan di sekolah SMA Negeri 9 Bulukumba, oleh karena gambaran kebutuhan siswa terhadap inventori perkembangan siswa (IPS) masih membutuhkan pembaharuan atau *update* dari segi bentuk, isi dan bidang permasalahan BK serta item pernyataan yang masih terlalu banyak yang membuat para siswa bosan membaca dan mengisi inventori yang ada di sekolah tersebut; (2) Prototipe Inventori perkembangan siswa (IPS) yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, oleh karena peneliti

melengkapi dengan manualnya, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat mempergunakan inventori tersebut; (3) Inventori perkembangan siswa (IPS) yang dikembangkan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, oleh karena peneliti telah melalui langkah-langkah uji coba dalam pengembangan inventori perkembangan siswa (IPS), sehingga berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu: nilai validitas inventori perkembangan siswa (IPS) berada pada skala 4,17 pada tahap uji ahli validitas dengan kriteria valid, nilai dari uji reliabilitas diperoleh 0,66 atau 96,6% dengan kriteria tinggi atau reliabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inventori perkembangan siswa (IPS) dengan jumlah 76 item pernyataan yang *valid, reliable* dapat digunakan sebagai inventori perkembangan siswa (IPS) di SMA Negeri 9 Bulukumba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dinyatakan layak untuk digunakan dan memberikan implikasi kepada berbagai pihak sehingga direkomendasikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dinas pendidikan dan kebudayaan, sebagai pemecah masalah pendidikan, sekolah SMA yaitu (1) Pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inventori perkembangan siswa (IPS) sebagai alat ukur baik dari segi konseptual maupun dari segi praktis memiliki kelayakan untuk diimplementasikan di sekolah. Dari segi pengembang ilmu model ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu bimbingan dan konseling; (2) Dinas pendidikan dan kebudayaan atau pemecah masalah pendidikan, inventori perkembangan siswa (IPS) ini didasarkan pada kebutuhan akan adanya suatu alat ukur yang dapat digunakan oleh guru BK dalam membantu siswa mengidentifikasi masalahnya. Karena inventori perkembangan siswa (IPS) ini dapat membantu mengidentifikasi masalah perkembangan siswa dan membantu guru BK dalam membuat rancangan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berbasis kebutuhan siswa.

Sekolah pada jenjang SMA dapat mempergunakan inventori perkembangan siswa

(IPS) karena inventori ini valid dan reliable dan telah divalidasi oleh beberapa ahli.

Peneliti selanjutnya, agar mengembangkan inventori perkembangan siswa (IPS) atau produk pada skala uji coba yang lebih besar pada beragam sekolah agar dapat digunakan pada skala beberapa sekolah tidak hanya pada satu sekolah saja tetapi beberapa sekolah khususnya jenjang SMA demi kesempurnaan produk yang akan dihasilkan dan inventori ini baru dikembangkan dan kemungkinan besar masih banyak hal-hal yang perlu dilengkapi terutama dari segi efektivitasnya, oleh karena itu direkomendasikan untuk dapat menelaah atau mengembangkan inventori ini pada sasaran yang beragam misalnya pada jenjang SD, SMP dan SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasi, A & Urbina, 2007. *Tes Psikologi*. Jakarta: PT. Indeks
- Asaruddin. (2013). *Tesis Pengembangan sikap dan minat*. Pascasarjana : UNM.
- Borg, Water .R & Gall.Meredith.D. (2003). *Educational research : an introduction*. America.
- Depdiknas. (2002). *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi SMP, Madrasah, Tsanawiyah, Sederajat*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Ema, Sahira. (2008). *Tesis Instrument Alat Ukur Kematangan*. Pascasarjana: UNM.
- Erni, Marlina. (2014). *Tesis Pengembangan Alat Ukur Kematangan Karir*. Pascasarjana: UNM.
- Ketut, D dan Made, D. (1990). *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahwa, E. (2008). *Pengembangan Instrument Alat Ukur Kematangan*. *Tesis*. Pascasarjana:UNM
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. 2003. Bandung: Citra Umbara

Pengembangan Panduan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Siswa

Maryam Rahim

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: maryamrahim63@gmail.com

Meiske puluhulawa

Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: puluhulawameiske@gmail.com

(Diterima: 09-Mei-2018; direvisi: 08-Agustus-2018; dipublikasikan: 29-Desember-2018)

Abstract: This study aims to produce a guide to improve teacher competency in guidance and counseling in developing social intelligence of seventh grade junior high school students, which consists of: (1) service syllabus and plan for implementing guidance and counseling services, (2) teacher guidance, (3) material services, and (4) evaluation guidelines. The procedure for developing a 5-step guide is: (1) analyzing the product to be developed, (2) developing the initial product, (3) expert validation and revision, (4) small-scale field testing and product revision, and (5) trial large scale field and final product. Based on the results of expert validation data analysis, small group test data and large group tests, as well as product revisions based on the results of data analysis that has been obtained, guidance and counseling service guides can be produced that have criteria for developing social intelligence of seventh grade junior high school students. This guide consists of (1) service syllabus and plan for implementing guidance and counseling services, (2) teacher guidance, (3) service material, and (4) evaluation guidelines. It is expected that the guidance and counseling teachers can use this guide in carrying out guidance and counseling services for the development of students' social intelligence, especially seventh grade junior high school students.

Keyword: Guidance and counseling; Social Intelligence

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan panduan untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa SMP kelas VII, yang terdiri dari: (1) silabus layanan dan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, (2) panduan guru, (3) materi layanan, dan (4) panduan evaluasi. Prosedur pengembangan panduan 5 langkah utama yakni: (1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk awal, (3) validasi ahli dan revisi, (4) uji lapangan skala kecil dan revisi produk, dan (5) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir. Berdasarkan hasil analisis data validasi ahli, data uji kelompok kecil dan uji kelompok besar, serta revisi-revisi produk berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat dihasilkan panduan layanan bimbingan dan konseling yang memiliki kriteria untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa SMP kelas VII. Panduan ini terdiri dari (1) silabus layanan dan rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, (2) panduan guru, (3) materi layanan, dan (4) panduan evaluasi. Diharapkan para guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan panduan ini dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk pengembangan kecerdasan sosial siswa khususnya siswa SMP kelas VII.

Keywords: Bimbingan dan Konseling; Kecerdasan Sosial

Copyright © 2018 Universitas Negeri Makassar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan untuk membantu individu siswa memperoleh perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Melalui pendidikan ketiga aspek tersebut dikembangkan secara utuh dalam rangka menciptakan siswa yang tidak saja berkompoten dalam aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek keterampilan dan sikap. Namun realita dalam kehidupan keseharian, tampaknya ketiga aspek tersebut kurang berkembang secara simultan, yang ditunjukkan oleh berbagai perilaku siswa yang cenderung menyimpang dari norma-norma sosial dan moral. Fenomena perilaku bullying, tawuran, dan tindakan kriminal yang sering dilakukan oleh siswa sekolah menengah pertama menjadi indikasi perlunya pengembangan aspek afektif khususnya aspek kecerdasan sosial siswa secara berkelanjutan. Dari data survei, sebanyak 84 persen anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying* (viva, 2017)

Di samping itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini (tahun 2018) menjadi 14 persen (metro, 2018)

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan di sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa, dalam penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VII. Penetapan kelas VII didasarkan pada pertimbangan bahwa para siswa tersebut sedang dalam masa awal di tingkat sekolah menengah pertama setelah mereka meninggalkan tahap sekolah dasar. Sebagai upaya membantu guru bimbingan dan konseling melaksanakan layanan untuk pengembangan kecerdasan sosial siswa secara sistematis dan berkelanjutan maka dilakukan penelitian pengembangan yang menghasilkan panduan bimbingan dan konseling kecerdasan sosial siswa sekolah menengah pertama. Panduan ini diharapkan akan menjadi pedoman yang jelas bagi guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan siswa sekolah menengah pertama yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah panduan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa sekolah menengah pertama kelas VII? Dengan demikian pengembangan panduan ini bertujuan untuk

menghasilkan panduan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa SMP Kelas VII.

Siswa sekolah menengah pertama merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan dalam berbagai aspek fisik maupun aspek psikis. Proses perkembangan itu memerlukan perhatian, pengawasan, pengarahan, serta bimbingan dari orang-orang di sekitarnya, yakni orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan orang dewasa lainnya. Kecerdasan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan yang membutuhkan perhatian, pengawasan, pengarahan, serta bimbingan, agar siswa sebagai individu memiliki kecerdasan sosial yang sangat berperan penting dalam kehidupan siswa, baik kehidupan belajar, kehidupan pribadi, kehidupan sosial, maupun kehidupan karir.

Berkenan dengan kehidupan belajar, setiap siswa diharapkan mencapai hasil belajar atau prestasi belajar yang optimal. Pencapaian hasil belajar ataupun prestasi belajar tersebut turut dipengaruhi oleh kecerdasan sosial siswa. Hasil-hasil penelitian telah menemukan adanya korelasi antara hasil belajar yang dicapai siswa dengan kecerdasan sosial, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Baggiyam dan Pankajan (2017); Asma, Tasleema dan Gani (2015); Manullang (2015); dan Wulandari (2014), yang menemukan adanya korelasi positif antara kecerdasan sosial dengan prestasi akademik. Rahim, dkk (2017,4) menjelaskan bahwa berbagai aktivitas belajar kelompok yang dilakukan siswa mengharuskan setiap siswa memiliki kecerdasan sosial. Dalam belajar kelompok para siswa saling berinteraksi dengan sesama siswa, yang tidak lepas dari persoalan kemampuan berinteraksi sosial, interaksi sosial tentu akan memberikan pengaruh yang baik (Bakhtiar, 2015). Siswa harus mampu mengendalikan emosi, mampu memahami pikiran dan perasaan orang lain, mampu mendengarkan secara terbuka penyampaian orang lain, mampu menyelaraskan diri dengan orang, serta peduli terhadap kebutuhan orang lain. Semakin siswa memiliki kemampuan-kemampuan tersebut, semakin banyak manfaat yang diperolehnya dalam aktivitas belajar kelompok, antara lain perolehan hasil belajar yang lebih baik.

Kehidupan siswa sebagai makhluk sosial membutuhkan kecerdasan sosial dari setiap siswa. Berbagai hasil kajian telah menjelaskan pentingnya kecerdasan sosial dalam kehidupan manusia pada umumnya. Beheshtifar dan

Roasaei (2012) memberikan kesimpulan berdasarkan kajiannya terhadap pendapat beberapa ahli, seperti Marlowe (1986), dan Dong, et al (2008) yang mengatakan bahwa *“individuals who are socially intelligent appear to experience a rich, meaningful life, as opposed to truncated affective experiences. Furthermore, aspects of social intelligence have been found to be associated with enhanced social problem-solving abilities, experienced leadership, and positive interpersonal experience.* Selanjutnya Beheshtifar dan Roasaei menunjukkan studi yang telah dilakukan oleh Zaccaro, et al (2003) menyimpulkan juga adanya korelasi antara kecerdasan sosial dengan kepemimpinan.

Kecerdasan sosial dibutuhkan siswa dalam kehidupannya sebagai pribadi. Beberapa hasil penelitian telah menemukan adanya korelasi dan kontribusi kecerdasan sosial terhadap aktivitas dan perilaku siswa serta individu pada umumnya. Shekarey, et al (2013) melalui penelitiannya menyimpulkan *“that there was a negative and significant relationship between the student’s social intelligence and their aggressive behaviors. In other words, the students having high social intelligence are calm and they indicate less aggressive behaviors. As the result of the study indicated, there was a negative significant relationship between the student’s social intelligence and aggression.* Menurut Shekarey, et al (2013) hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dibo & Pirmis (2006), Bazargan and et al. (2004), Ka’fai and et al. (2009), Sadeghi and et al (2002), Cohen (1976) and Berkowitz (1973). Hasil penelitian Parto, Arofzad, dan Taghi (2013) menyimpulkan *“that the significant and meaningful correlations between overall social intelligence scores and effective influence subscales. Thus, the strength of the correlations obtained in the present research suggests that the overall social intelligence has a significant role in the effective influence”.* Di samping itu Hopword (tt) dalam kajiannya tentang hubungan antara kecerdasan sosial dengan proses kreatif, menyimpulkan adanya keterkaitan antara kecerdasan sosial dengan proses kreatif.

Kecerdasan sosial berhubungan dengan sensitivitas dalam komunikasi interkultural (Dong, Koper, dan Collaco, 2008). Sebagaimana juga dikemukakan oleh Hamid dan Eftekhar (2016)

bahwa siswa dengan kecerdasan sosial yang tinggi memiliki pemahaman yang besar terhadap perasaan dan keinginan orang, serta dapat beradaptasi dengan mudah dengan orang lain.

Kehidupan karir juga membutuhkan kecerdasan sosial. Beheshtifar dan Roasaei (2012, 2015) menyatakan bahwa manajer dengan kecerdasan sosial yang tinggi tampaknya mengalami kesuksesan dalam kerjasama, pemecahan masalah, dan meningkatkan kreativitas orang-orang yang dipimpinnya. Sebagaimana pendapat Phipps bahwa kecerdasan sosial merupakan kunci komunikasi dan inovasi di tempat kerja (Beheshtifar dan Roasaei (2012, 2015).

Bertitik tolak dari pentingnya kecerdasan sosial bagi kehidupan siswa, maka upaya pengembangan kecerdasan sosial, khususnya pada siswa sekolah menengah pertama perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Berkenaan dengan upaya dimaksud maka dibutuhkan panduan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa sekolah menengah pertama.

METODE

Prosedur penelitian yang digunakan adalah prosedur penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall (1983), yang dirinci dalam 5 langkah utama, yakni: (1) Langkah I: Analisis produk awal yang akan dikembangkan, yang meliputi kegiatan: (a) mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa SMP, dan (b) mengidentifikasi kecerdasan sosial siswa SMP; (2) Langkah II, mengembangkan produk awal, yang meliputi kegiatan: pengembangan draft awal produk, yang meliputi: (a) draft silabus Layanan dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK), (b) draft panduan guru, (c) draft materi layanan, dan (d) draft panduan evaluasi; (3) langkah III, validasi ahli dan revisi, yang meliputi kegiatan: (a) pengembangan instrumen validasi ahli, masing-masing untuk: ahli bimbingan dan konseling, ahli psikologi perkembangan, ahli desain, dan ahli bahasa Indonesia; (b) validasi instrumen oleh teman sejawat, (c) validasi ahli dengan menggunakan instrumen yang telah divalidasi, (d) analisis data dan revisi produk

berdasarkan data hasil validasi ahli; (4) langkah IV, uji coba lapangan kelompok kecil dengan subyek 3 orang guru bimbingan dan konseling dan revisi produk, serta uji coba kelompok besar dengan subyek 9 orang guru bimbingan dan konseling dilanjutkan dengan revisi produk. Pada langkah ini dihasilkan produk akhir panduan, yang terdiri dari: (a) Silabus Layanan dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK), (b) Panduan Guru, (c) Materi Layanan, dan (d) Panduan Evaluasi.

Subyek untuk validasi ahli terdiri dari 4 orang pakar, yang terdiri dari pakar bimbingan dan konseling, pakar psikologi, pakar bahasa Indonesia, dan pakar desain. Uji coba kelompok kecil dilakukan oleh subyek sebanyak 3 orang guru bimbingan dan konseling, masing-masing 1 orang dari SMP Negeri 1 Gorontalo, 1 orang SMP Negeri 4 Gorontalo, dan 1 orang dari SMP Negeri 8 Gorontalo. Uji kelompok besar dilakukan oleh subyek sebanyak 9 orang guru bimbingan dan konseling, masing-masing 3 orang dari SMP Negeri 2 Gorontalo, 3 orang dari SMP Negeri 3 Gorontalo, dan 3 orang dari SMP Negeri 10 Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket, yang terdiri dari angket terbuka untuk validasi pakar, dan angket tertutup untuk uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Analisis data hasil validasi pakar dilakukan secara kualitatif, dan analisis data hasil uji kelompok kecil dan uji kelompok besar dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi ahli Bimbingan dan Konseling dilakukan untuk menilai Buku 1, Buku 2, Buku 3, dan Buku 4. Komponen yang dinilai dalam Buku 1 ini meliputi Program Tahunan dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK). Berikut adalah hasil validasi ahli bimbingan dan konseling:

a) Program Tahunan

Judul, domain perkembangan/bidang bimbingan dan konseling: rumusan tujuan, standar

kompetensi, komponen program dan strategi yang telah ditetapkan sudah sesuai dengan aspek dan dapat mendukung pengembangan kecerdasan sosial siswa. Namun metode evaluasi yang telah ditetapkan belum dapat mengukur perkembangan kecerdasan sosial dengan alasan sebaiknya metode evaluasi menggunakan (1) penilaian segera, (2) penilaian jangka pendek, (3) penilaian jangka panjang.

b) Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK):

Penetapan topik permasalahan, bidang bimbingan, jenis layanan, fungsi layanan, tujuan layanan, strategi layanan, metode/teknik, uraian kegiatan, materi layanan, media layanan, penyelenggara layanan, pihak-pihak yang dilibatkan, rencana penilaian, tindak lanjut, dan lampiran pada setiap RPL sudah sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya membantu siswa mengembangkan kecerdasan sosial siswa.

Komponen yang dinilai dalam Buku 2 ini meliputi: deskripsi, hasil yang diharapkan, komponen layanan, strategi layanan, media dan fasilitas, evaluasi. Berikut adalah hasil validasi ahli bimbingan dan konseling: (a) Bagian deskripsi pada setiap topik telah dapat memberikan gambaran kepada guru tentang kegiatan layanan yang akan dilaksanakannya. (b) Rumusan masalah yang disusun akan dapat dicapai oleh siswa. (c) Komponen layanan yang telah ditetapkan akan dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan sosial siswa. (d) Strategi layanan yang telah disusun akan dapat membantu siswa mengem-bangkan kecerdasan sosial; (e) Media dan fasilitasi telah sesuai dengan aktivitas layanan; (f) Teknik evaluasi yang disusun akan dapat mengukur perkembangan kecerdasan sosial siswa.

Komponen yang dinilai dalam buku 3 ini meliputi: deskripsi, daftar rujukan, pengantar, petunjuk tugas individual, petunjuk tugas kelompok, dan petunjuk latihan. Buku ini berisi 8 topik. Berikut adalah hasil validasi ahli bimbingan dan konseling:

Tabel 3.1 Validasi Buku 3 oleh Ahli Bimbingan Konseling

| No. | Aspek yang Dinilai | Topik 1 | Topik 2 | Topik 3 | Topik 4 | Topik 5 | Topik 6 | Topik 7 | Topik 8 |
|-----|--|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 1. | Deskripsi pada topik dapat memotivasi siswa dan guru untuk membaca buku ini secara keseluruhan | Ya |
| 2. | Daftar rujukan sesuai dengan materi/topic | Ya |
| 3. | Kalimat pengantar dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berempati | Ya |
| 4. | Uraian materi mudah dipahami oleh siswa dan guru | Ya | Tidak | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 5. | Materi yang diuraikan dalam buku ini dapat memberikan informasi praktis bagi para siswa tentang empati | Ya |
| 6. | Petunjuk tugas individual mudah dipahami oleh siswa dan guru | Ya |
| 7. | Petunjuk tugas kelompok mudah dipahami oleh siswa dan guru | Ya |
| 8. | Petunjuk latihan mudah dipahami siswa | Ya |
| 9. | Kegiatan latihan dapat dilakukan siswa untuk melatih mengembangkan empati siswa | Ya |

Komponen yang dinilai dalam buku 4 ini meliputi: butir-butir/item instrument, petunjuk skoring, dan klasifikasi penilaian. Berikut adalah hasil validasi ahli bimbingan dan konseling: (a)

Butir-butir instrument dengan indikator empati dasar, penyalarsan, ketepatan empatik, pengertian sosial, sinkronisasi, presentasi, pengaruh, dan kepedulian siswa yang disusun

telah dapat mengukur kemampuan empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik, pengertian sosial, sinkronisasi, presentasi, pengaruh, dan kepedulian siswa. (b) Petunjuk skoring telah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian. (c) Rentangan klasifikasi penilaian telah menunjukkan keseimbangan skor.

Validasi ahli rancangan dilakukan untuk menilai: desain fisik cover, gambar, bentuk huruf, sistematika materi, teknik pengetikan, warna, tampilan buku secara umum terhadap Buku 1, Buku 2, Buku 3, dan Buku 4 yang telah disusun. Berikut adalah hasil validasi ahli rancangan:

Tabel 3.2 Validasi Ahli Rancangan

| No. | Aspek Penilaian | Buku 1 | Buku 2 | Buku 3 | Buku 4 |
|-----|---|--------|--------|--------|--------|
| 1. | Desain fisik cover pada setiap buku dapat menimbulkan kriteria siswa untuk membaca buku | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 2. | Bentuk huruf yang digunakan pada cover setiap buku dapat menimbulkan ketertarikan siswa dan guru untuk membaca buku | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 3. | Bentuk huruf yang digunakan pada tulisan di halaman-halaman dalam buku dapat menimbulkan ketertarikan siswa dan guru untuk membaca uraian pada halaman-halaman tersebut | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 4. | Gambar pada cover pada setiap buku dapat mewakili substansi topik yang dibahas | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 5. | Sistematikan materi yang diuraikan telah sesuai dengan topik | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 6. | Teknik pengetikan isi buku akan menarik siswa dan guru untuk membaca buku | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 7. | Apakah bentuk huruf rapih, menarik dan mudah dibaca oleh siswa dan guru | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 8. | Warna-warna yang digunakan dalam desain buku dapat menarik siswa dan guru untuk membaca buku | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 9. | Tampilan keseluruhan dari buku dapat memotivasi siswa dan guru untuk membaca buku | Ya | Ya | Ya | Ya |

Validasi ahli Bahasa Indonesia dilakukan untuk menilai Buku 1, Buku 2, Buku 3, dan Buku 4.

Komponen yang dinilai dalam Buku 1 ini meliputi *cover*, Program Tahunan, Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK). Berikut adalah hasil validasi ahli Bahasa Indonesia: (a) Cover; Bentuk huruf dan ukuran huruf yang digunakan pada *cover* buku dapat menimbulkan minat guru untuk membaca buku panduan. Teknik penulisan kata dan kalimat pada cover belum sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku, dengan alasan Sekolah Menengah Pertama tidak dapat disingkat SMP; (b) Program Tahunan, Penulisan kata/kalimat pada kolom program, domain perkembangan, tujuan, standar kompetensi, komponen program/layanan, target siswa, dan metode evaluasi telah sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia baku dan mudah dipahami

guru. (c) Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK), Penulisan kata/kalimat yang digunakan pada: topik permasalahan, bidang bimbingan, jenis layanan, fungsi layanan, tujuan layanan, sasaran layanan, strategi, metode/teknik, uraian kegiatan, materi layanan, media layanan, tempat penyelenggaraan, penyelenggara layanan, pihak-pihak yang dilibatkan, dan rencana penilaian, telah sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia baku dan mudah dipahami guru.

Validasi ahli bahasa dilakukan untuk menilai cover, isi buku yang terdiri dari: (a) deskripsi, (b) daftar rujukan, (c) pengantar, (d) petunjuk tugas individual, (e) petunjuk tugas kelompok, dan (f) petunjuk latihan. Berikut adalah hasil validasi ahli bahasa: (a) Cover, Bentuk dan ukuran huruf yang digunakan pada cover buku sudah dapat menimbulkan minat guru untuk membaca buku panduan ini. Teknik

| No. | Aspek yang Dinilai | Topik 1 | Topik 2 | Topik 3 | Topik 4 | Topik 5 | Topik 6 | Topik 7 | Topik 8 |
|-----|--|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 6. | Kalimat yang digunakan pada “stretegi layanan” mudah dipahami oleh guru | Ya |
| 7. | Kalimat yang digunakan pada “fasilitas dan media” sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku | Ya |
| 8. | Kalimat yang digunakan pada “fasilitas dan media” mudah dipahami oleh guru | Ya |
| 9. | Kalimat yang digunakan pada “evaluasi” sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku | Ya |
| 10. | Kalimat yang digunakan pada “evaluasi” mudah dipahami oleh guru | Ya |

Validasi ahli bahasa dilakukan pada buku 4, menilai: Cover Buku, Isi Buku, yang terdiri dari: (a) pengantar, (b) komponen panduan, (c) tujuan evaluasi, (d) pelaksanaan evaluasi, (e) instrument pada setiap akhir kegiatan indikator kecerdasan sosial, (f) instrument pada akhir seluruh kegiatan layanan, (g) petunjuk penyekoran, dan (h) klasifikasi penilaian.

Hasiil penilaian yaitu: (a) Cover, Bentuk dan ukuran huruf yang digunakan pada cover buku dinilai dapat menimbulkan minat guru untuk membaca buku panduan, teknik penulisan kata dan kalimat pada cover sudah sesuai dengan kaidah penulisan Bahasa Indonesia baku; (b) Isi

Buku, Penulisan kata/kalimat pada bagian pengantar, komponen panduan, tujuan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, instrument pada setiap akhir kegiatan indikator kecerdasan sosial, instrument pada akhir seluruh kegiatan layanan, petunjuk penyekoran, dan klasifikasi penilaian telah sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku serta mudah dipahami oleh siswa dan guru.

Validasi ahli psikologi khusus dilakukan untuk memvalidasi buku 3 untuk menilai: deskripsi, daftar rujukan, pengantar, petunjuk tugas individual, petunjuk tugas kelompok dan petunjuk latihan pada 8 topik yang disusun. Berikut adalah hasil validasi ahli psikologi:

Tabel 3.4 Validasi Buku 3 oleh Ahli Bahasa

| No. | Aspek yang Dinilai | Topik 1 | Topik 2 | Topik 3 | Topik 4 | Topik 5 | Topik 6 | Topik 7 | Topik 8 |
|-----|--|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| 1. | Kalimat yang digunakan pada “deskripsi topik” sesuai dengan kalimat bahasa Indonesia baku | Ya |
| 2. | Kalimat yang digunakan pada deskripsi topik dapat dipahami oleh guru | Ya |
| 3. | Kalimat yang digunakan pada rumusan “hasil yang diharapkan” sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku | Ya |
| 4. | Kalimat yang digunakan pada rumusan “hasil yang diharapkan” mudah dipahami oleh guru | Ya | Tidak | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya | Ya |
| 5. | Kalimat yang digunakan pada “strategi layanan” sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku | Ya |
| 6. | Kalimat yang digunakan pada “stretegi layanan” mudah dipahami oleh guru | Ya |
| 7. | Kalimat yang digunakan pada “fasilitas dan media” sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku | Ya |
| 8. | Kalimat yang digunakan pada “fasilitas dan media” mudah dipahami oleh guru | Ya |
| 9. | Kalimat yang digunakan pada “evaluasi” sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia baku | Ya |
| 10. | Kalimat yang digunakan pada “evaluasi” mudah dipahami oleh guru | Ya |

Validasi ahli psikologi memberikan catatan penting tentang perlunya penggunaan contoh-contoh konkrit dalam kehidupan siswa pada setiap topik, agar siswa lebih mudah memahami konsep yang dijelaskan.

Revisi Berdasarkan Validasi Ahli dan Produk Akhir

Berdasarkan data yang diperoleh melalui validasi ahli terhadap draft panduan yang telah disusun, selanjutnya dilakukan revisi terhadap

draft panduan tersebut. Revisi dilakukan dengan memperbaiki aspek-aspek yang dinilai oleh para ahli “belum tepat” atau “masih perlu diperbaiki”. Kegiatan revisi ini menghasilkan produk akhir panduan untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling mengembangkan kecerdasan sosial siswa SMP kelas VII, yang terdiri dari: (1) Buku 1: Silabus Layanan dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, (2) Buku 2: Panduan Guru, (3) Buku

3: Materi Layanan, dan (4) Buku 4: Panduan Evaluasi.

Uji Coba Kelompok Kecil dan Uji Kelompok Besar

Pada tahap ini dilakukan uji coba kelompok kecil terhadap produk panduan yang telah dihasilkan. Uji kelompok kecil dilakukan oleh 3 orang guru bimbingan dan konseling, dan Buku 2: Panduan Guru, (3) Buku 3: Materi Layanan, dan (4) Buku 4: Panduan Evaluasi. Berdasarkan hasil analisis data secara kualitatif, diperoleh data bahwa semua aspek yang tercakup dalam panduan tersebut “mudah dibaca” dan “mudah dipahami”, sehingga tidak perlu dilakukan revisi pada semua aspek yang dinilai.

Kegiatan uji kelompok kecil dan uji kelompok besar ini menghasilkan produk akhir panduan untuk meningkatkan kompetensi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa SMP kelas VII, yang terdiri dari: (1) Buku 1: Silabus Layanan dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, (2) Buku 2: Panduan Guru, (3) Buku 3: Materi Layanan, dan (4) Buku 4: Panduan Evaluasi.

Penelitian ini telah menghasilkan panduan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa SMP kelas VII, yang terdiri dari: (1) Buku 1: Silabus Layanan dan 15 buah Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, (2) Buku 2: Panduan Guru, (3) Buku 3: Materi Layanan, dan (4) Buku 4: Panduan Evaluasi.

Kecerdasan sosial dibutuhkan siswa dalam kehidupannya sebagai pribadi, dan terutama sebagai bagian dari anggota masyarakat (sebagai makhluk sosial). Beberapa hasil penelitian telah menemukan adanya korelasi dan kontribusi kecerdasan sosial terhadap aktivitas dan perilaku siswa serta individu pada umumnya. Shekarey, et al (2013) melalui penelitiannya menyimpulkan “*that there was a negative and significant relationship between the student’s social intelligence and their aggressive behaviors. In other words, the students having high social intelligence are calm and they indicate less aggressive behaviors. As the result of the study indicated, there was a negative significant relationship between the student’s social intelligence and aggression.* Menurut Shekarey, et al (2013 hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dibo & Pirnis (2006), Bazargan and et al. (2004),

uji kelompok besar dilakukan oleh 9 orang guru bimbingan dan konseling, dengan maksud untuk menilai “keterbacaan” dan “pemahaman” isi panduan, yakni aspek-aspek yang tercakup dalam panduan yang telah disusun. Panduan yang dinilai terdiri dari: (1) Buku 1: Program Layanan dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, (2)

Ka’fai and et al. (2009), Sadeghi and et al (2002), Cohen (1976) and Berkowitz (1973). Selain itu, hasil penelitian Baggiyam dan Pankajan (2017); Asma; Tasleema dan Gani (2015); Manullang (2015); dan Wulandari (2014) menunjukkan terdapat korelasi positif antara kecerdasan sosial dengan prestasi akademik.

Bertitik tolak dari pentingnya kecerdasan sosial bagi kehidupan siswa, maka upaya pengembangan kecerdasan sosial, khususnya pada siswa sekolah menengah pertama perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Berkenaan dengan upaya dimaksud maka panduan yang dikembangkan melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan sosial siswa sekolah menengah pertama.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menghasilkan panduan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa sekolah menengah pertama, yang terdiri dari: (1) Buku 1: Silabus Layanan dan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling, (2) Buku 2: Panduan Guru, (3) Buku 3: Materi Layanan, dan (4) Buku 4: Panduan Evaluasi.

Panduan ini dikembangkan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*), oleh sebab itu panduan ini dapat direkomendasikan untuk digunakan para guru bimbingan dan konseling/konselor dalam melaksanakan layanan untuk pengembangan kecerdasan sosial siswa, khususnya siswa sekolah menengah pertama.

DAFTAR RUJUKAN

Asma, Nazier; Tasleema; Gani. (2015). *Social Intelligence and Academic Achievement of College Studetns. A Study of District Srinagar. ISQR Journal of Humanities*

- and Social Science (ISQR-JHHS) vol.20, Issue 2, Vol. II (feb.2015), pp 74-76
- Baggiyam, Dhana, dan Pakajan, R. (2017). *Social Intelligence in Relation to Academic Achievement*. International Journal of Research–Granthaalayah, 5(3) SE, 18-22.
<http://doi.org/10.5281/zenodo.545958>
- Bakhtiar, I. (2015) Pengembangan Video *Ice Breaking* Sebagai Media Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*. 2(1). pp(150-152)
- Beheshtifar, Malikeh dan Fateme Roasaei. (2012). *Role of Social Intelligence in Organizational Leadership*. European Journal of Social Science, vol. 28 No. 2 (2012), pp. 200-206.
- Dong, Qingwen; Randall, J. Koper; Christine M. Collaco. (2008). *Social Intelligence, Self-Esteem, and Intercultural Communication Sensivity*. International Communication Studies XVII: 2 2008, 162-172.
- Parto; Arofzad, Sharam; Taghi Agha Hosaini. (2013). *Relationship between social intelligence with effective influence among physical education expertise in Isfahan education organizations*. European Journal of Experimental Biology, 2013, 3(3): 168-172.
- Hopwood, Jon. (tt). *Social Intelligence and the Creative Process*. Institute of Live Communications, Melbourne, Australia.
- Manullang, Resi. (2015). Pengaruh Kecerdasan Sosial terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol.15 NO. 3 Tahun 2015.
- Rahim, Maryam; Irvan Usman; Meiske Puluhulawa. 2017. *Kecerdasan Sosial dan Prestasi Belajar Siswa (Tinjauan dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Belajar)*. Artikel yang Disajikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional “Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNP”, tanggal 4-6 Agustus 2017, di Universitas Negeri Malang.
- Wulandari. 2014. *Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Sosial*. Kresna Bina Insan Prima.
- Viva. 2017. Kasus Bullying Anak Meningkat. Diakses melalui www.viva.co.id.
- Metro. 2018. Diakses melalui metro tempo. Update: <https://metro.tempo.co> > Metro).

Identifikasi Hasil Belajar Siskomdig Karena Efek POE Dibandingkan PRP Pada Siswa SMK

Ines Rendra Kusuma

Teknik Elektro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
inesrendra@gmail.com

Setiadi Cahyono Putro

Teknik Elektro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
setiadi.cahyono.ft@um.ac.id

Dila Umnia Soraya

Teknik Elektro, Universitas Negeri Malang, Indonesia
dila.umnia.ft@um.ac.id

(Diterima: 09-Oktober-2018; di revisi: 20-November-2018; dipublikasikan: 29-Desember-2018)

Abstract: The goals of this research are to find the difference of mean the cognitive and psychomotor learning outcome Simulation and Communication Digital due to implementation of POE learning model compare to learning model PRP . This research is using quasi experimental design through the type of Non-Equivalent Control Group Design. The hypothesis will be tested using Independent Sample of T-test. The result of this research showed that the mean difference test of students' learning outcomes in the cognitive obtained a significance of 0.006, while the psychomotor learning outcomes obtained a significance of 0.000. Based on the results of the average difference, the learning model that is superior to cognitive and psychomotor is the POE learning model.

Keywords: learning outcome, POE learning model, PRP learning model, Digital Simulation and Communication

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan rata-rata hasil belajar ranah kognitif dan psikomotor Simulasi dan Komunikasi Digital (Siskomdig) karena penerapan model POE dibandingkan dengan model pembelajaran PRP. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu dengan tipe *Non-Equivalent Control Group Design*. Uji hipotesis menggunakan *Independent-Sample T Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji perbedaan rerata hasil belajar siswa pada ranah kognitif diperoleh signifikansi 0,006, sedangkan hasil belajar ranah psikomotor diperoleh signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil perbedaan rerata tersebut, model pembelajaran yang lebih unggul pada ranah kognitif dan ranah psikomotor yaitu model pembelajaran POE.

Kata kunci: hasil belajar, model pembelajaran POE, model pembelajaran PRP, Simulasi dan Komunikasi Digital

Copyright © 2018 Universitas Negeri Makassar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

Simulasi dan Komunikasi Digital (Siskomdig) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SMK kelas X pada

kurikulum 2013 revisi. Simulasi dan Komunikasi Digital disajikan dalam bentuk teori dan praktik. Tujuan mata pelajaran ini adalah memberi bekal siswa agar mampu

mengkomunikasikan suatu konsep melalui media digital.

Berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital pada kelas X TKJ di SMKN 10 Malang, ditemukan beberapa permasalahan. Permasalahan pertama, model pembelajaran yang diterapkan guru sama pada semua materi. Hal tersebut membuat siswa jenuh. Kedua, apabila siswa merasa jenuh, maka siswa akan melakukan aktivitas lainnya.

Ketiga, pada saat melakukan praktikum siswa tidak menggunakan *jobsheet* yang memuat langkah-langkah praktikum secara detail dan rinci. Keempat, hasil belajar siswa pada ranah psikomotor rata-rata sudah mencapai KKM, namun pada saat ditanya satu per satu banyak siswa yang belum paham materi. Kelima, hasil belajar siswa pada ranah kognitif masih banyak yang dibawah KKM. KKM yang ditetapkan di SMKN 10 Malang adalah 75, sedangkan hanya 10% siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM.

Beberapa permasalahan diatas akan berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa tentang materi yang telah diberikan oleh guru. Penelitian ini penilaian hasil belajar siswa difokuskan pada ranah kognitif dan ranah psikomotor, karena dalam pembelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital akan mempelajari teori yang berisi konsep awal, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan praktikum. Sehingga dengan penanaman konsep awal yang kuat akan menjadikan dasar yang baik untuk proses pembelajaran pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan dapat membuat siswa aktif selama proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan yaitu model pembelajaran yang membangun pengetahuan awal siswa.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan solusi permasalahan diatas yaitu model pembelajaran POE (*Prediction, Observation, And Explanation*) dan PRP (*Practice Rehearsal Pairs*). Kedua model pembelajaran ini diharapkan dapat membuat siswa akan lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran POE adalah model pembelajaran yang diperkenalkan oleh White dan Gustone. Menurut White & Gustone (dalam

Muna, 2017) model POE dikembangkan untuk menemukan kemampuan memprediksi siswa dan alasan mereka dalam membuat prediksi tersebut mengenai gejala sesuatu yang bertujuan untuk mengetahui konsep awal yang dimiliki siswa. Siswa dilatih untuk aktif terlebih dahulu mencari pengetahuan menggunakan sumber-sumber yang dapat memudahkan dalam pemecahan masalah.

Kriteria pembelajaran POE menurut Permatasari (dalam Muna, 2017) yaitu: (1) mempunyai prosedur yang sistematis sesuai metode ilmiah; (2) kegiatan pembelajaran berbasis laboratorium; (3) kegiatan pembelajaran di mulai dari sudut pandang siswa; dan (4) pembelajaran bersifat konstruktivistik. Menurut Wardoyo (dalam Putro, 2016) pembelajaran konstruktivistik merupakan proses pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusatnya, siswa yang berusaha untuk mendapatkan informasi untuk pengetahuannya, sedangkan pengajar berperan sebagai mediator dan fasilitator.

Model pembelajaran POE merupakan proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa melalui tahap prediksi (*predict*), pengamatan (*observe*), serta penjelasan terhadap hasil (*explain*) (Suparno, 2013:112). Tahap *prediction* (prediksi) merupakan suatu proses membuat dugaan suatu kejadian. Tahap ini siswa diminta guru untuk membuat suatu dugaan, selanjutnya siswa memberikan alasan dari dugaannya. Proses ini siswa diberi kebebasan untuk menyusun dugaan dengan alasannya, semakin banyak dugaan maka guru dapat mengetahui konsep dan pemikiran siswa tentang permasalahan yang diberikan.

Observation (observasi), dimana siswa akan menggunakan semua indra. Tahap ini siswa diminta melakukan praktikum atau demonstrasi, tujuannya untuk menguji kebenaran atas prediksi yang disampaikan. Apabila siswa melakukan praktikum diharapkan terjadi keseimbangan antara konsep yang diperoleh di awal dengan keterampilan yang dipraktikkan. Praktikum dilaksanakan dengan bimbingan guru dan sesuai langkah atau prosedur kerja yang ditetapkan pada *jobsheet*.

Explain (menjelaskan), siswa diminta membuat penjelasan tentang kesesuaian dugaan dengan hasil praktikum pada tahap observasi. Apabila hasil prediksi di awal sesuai hasil observasi dan setelah siswa memperoleh kebenaran atas prediksinya, maka siswa yakin akan konsepnya. Sedangkan jika siswa tidak

tepat dalam memprediksi awal, maka siswa dapat mencari penjelasan atas ketidaktepatan prediksinya. Siswa secara acak dari masing-masing kelompok akan ditunjuk untuk melakukan presentasi di depan kelas untuk menjelaskan hasil praktikum.

Model pembelajaran PRP merupakan salah satu model pembelajaran aktif. *Active learning* merupakan salah satu strategi belajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa dalam setiap kegiatan belajar seoptimal mungkin sehingga siswa mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien (Hamdani, 2011:49).

Menurut Melvin Silberman (2013:228) model pembelajaran PRP bertujuan untuk melatih kecakapan dengan partner belajar, serta meyakinkan bahwa kedua partner dapat melaksanakan kecakapan atau prosedur. Hal ini berarti siswa dikelompokkan menjadi berpasang-pasangan. Model pembelajaran PRP lebih menekankan kerjasama antar siswa pada suatu kelompok praktek keterampilan tertentu. Siswa tidak hanya dituntut mengerti teori saja, namun siswa harus aktif dalam praktek keterampilan sebagai persiapan dalam kehidupan nyata (Wibawa, 2017).

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran PRP menurut Suprijono (2012:16) sebagai berikut: pertama, guru memilih salah satu keterampilan yang akan dipelajari oleh siswa. Kedua guru membentuk kelompok secara berpasangan. Setiap pasangan dibuat dua peran yaitu demonstrator dan pengamat. Ketiga, guru meminta kepada demonstrator untuk menjelaskan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan, sedangkan pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan yang dilakukan demonstrator atau temannya.

Keempat, guru meminta pasangan untuk bertukar peran yaitu, demonstrator bertukar menjadi pengamat dan pengamat menjadi demonstrator. Selanjutnya meminta siswa untuk melakukan praktikum sampai semua keterampilan dapat dikuasai siswa. Kelima, guru meminta siswa mempresentasikan hasil praktikum di depan kelompok lain yang sudah ditentukan oleh guru.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini: (1) mendeskripsikan tingkat hasil belajar ranah kognitif karena penerapan model pembelajaran POE; (2) mendeskripsikan tingkat hasil belajar ranah psikomotor karena penerapan model pembelajaran POE; (3) mendeskripsikan tingkat hasil belajar ranah kognitif karena penerapan

model pembelajaran PRP; (4) mendeskripsikan tingkat hasil belajar ranah psikomotor karena penerapan model pembelajaran PRP; (5) mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata hasil belajar siswa ranah kognitif Simulasi dan Komunikasi Digital karena penerapan model pembelajaran POE dibandingkan dengan model pembelajaran PRP; dan (6) mengetahui signifikansi perbedaan rata-rata hasil belajar siswa ranah kognitif Simulasi dan Komunikasi Digital karena penerapan model pembelajaran POE dibandingkan dengan model pembelajaran PRP.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Desain rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan eksperimen semu tipe *Non-Equivalent Control Group Design*. Sebelum diberikan perlakuan, penelitian ini akan diuji kesetaraan kelas dahulu. Tujuannya untuk melihat apakah kelas yang akan digunakan untuk eksperimen sudah memiliki rata-rata kemampuan awal yang sama atau belum.

Data kemampuan awal yang digunakan adalah nilai KD sebelumnya yang diperoleh dari guru Simulasi dan Komunikasi Digital. Nilai kemampuan awal tersebut menjadi nilai *pretest*.

Objek penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018 di SMKN 10 Malang. Sedangkan subjek yang digunakan adalah: (1) kelompok A yaitu kelas X TKJ 1 akan diberi perlakuan model POE; dan (2) kelompok B yaitu kelas X TKJ 4 akan diberi perlakuan model PRP.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen perlakuan dan instrumen pengukuran. Instrumen perlakuan terdiri dari silabus, RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan *jobsheet*. Sedangkan instrumen pengukuran pada penelitian ini yaitu *posttest* untuk kognitif dan lembar observasi untuk psikomotor.

Tahapan analisis data yang dilakukan meliputi analisis deskriptif, uji prasyarat, uji kesamaan rata-rata awal, dan uji hipotesis. Tahap analisis deskriptif, dilakukan perhitungan kategori skor ideal, sehingga diperoleh rentangan nilai ranah kognitif dan ranah psikomotor.

Tahap uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogorov*

Smirnov. Sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Levene's*. Tahap ketiga yaitu uji kesamaan rata-rata awal siswa. Uji kesamaan rata-rata dan uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t dengan menggunakan teknik *Independent-Sample T Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 6 hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini.

A. Deskripsi Tingkat Hasil Belajar Ranah Kognitif Simulasi dan Komunikasi Digital karena Penerapan Model Pembelajaran POE.

Model pembelajaran POE diterapkan pada kelompok A (X TKJ 1). Rata-rata kemampuan awal kelompok A sebesar 60,57. Setelah diberi perlakuan model pembelajaran POE, diperoleh rata-rata sebesar 82,79. Perolehan nilai rerata tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1 Nilai Kognitif Kelompok A Setelah Diberi Perlakuan

| Interval Ideal | Frekuensi Lapangan | Persentase | Kategori | Rata-Rata | Kriteria |
|----------------|--------------------|------------|---------------|-----------|----------|
| 85-100 | 16 | 57.14% | Sangat Tinggi | 82.79 | Tinggi |
| 75-84 | 8 | 28.58% | Tinggi | | |
| 65-74 | 2 | 7.14% | Sedang | | |
| 55-64 | 2 | 7.14% | Rendah | | |
| 40-54 | - | 0% | Sangat Rendah | | |
| Total | 28 | 100% | | | |

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai ranah kognitif kelompok A setelah diberi perlakuan memiliki: (1) kategori sangat tinggi sebanyak 16 siswa; (2) kategori tinggi sebanyak 8 siswa; (3) kategori sedang sebanyak 2 siswa; (4) kategori rendah sebanyak 2 siswa; dan (5) tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah.

Peningkatan ketuntasan pembelajaran pada kelompok A sebesar 78,57%. Sebab peningkatan tersebut dikarenakan pemahaman konsep yang diperoleh siswa setelah diberi perlakuan meningkat. Pendapat ini didukung oleh penelitian Ma'rifatun (2014) bahwa model pembelajaran POE mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan aktivitas mental dan fisik secara optimal, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Hasil pengamatan guru selama proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar ranah kognitif disebabkan karena: (1) kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa yaitu siswa menggali pengetahuan awal sendiri; (2) siswa

aktif berukar ide dalam diskusi kelompok; dan (3) siswa lebih percaya diri untuk mempresentasikan hasil di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata ranah kognitif kelompok A mengalami peningkatan yaitu nilai kemampuan awal termasuk kategori rendah, sedangkan *posttest* termasuk kategori tinggi. Adanya peningkatan hasil belajar ranah kognitif pada penelitian ini, didukung oleh hasil penelitian sebelumnya pada model pembelajaran POE. Hasil penelitian Herniati (2017) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar ranah kognitif pada siswa dengan penerapan model pembelajaran POE.

B. Deskripsi Tingkat Hasil Belajar Ranah Psikomotor Simulasi dan Komunikasi Digital karena Penerapan Model Pembelajaran POE.

Rata-rata nilai ranah psikomotor kelompok A sebesar 86,43. Perolehan nilai rerata tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2 Nilai Ranah Psikomotor Kelompok A

| Interval Ideal | Frekuensi Lapangan | Persentase | Kategori | Rata-Rata | Kriteria |
|----------------|--------------------|------------|---------------|-----------|---------------|
| 83-100 | 25 | 89.29% | Sangat Tinggi | 86.43 | Sangat Tinggi |
| 72-82 | 3 | 10.71% | Tinggi | | |
| 61-71 | - | 0% | Sedang | | |
| 50-60 | - | 0% | Rendah | | |
| 33-49 | - | 0% | Sangat Rendah | | |
| Total | 28 | 100% | | | |

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rentang nilai ranah psikomotor pada kelompok A memiliki: (1) kategori sangat tinggi sebanyak 25 siswa; (2) kategori tinggi sebanyak 3 siswa; (3) kategori sedang tidak terdapat siswa; (4) tidak terdapat siswa pada kategori rendah; dan (5) tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Nilai rata-rata ranah psikomotor yang diperoleh kelompok A termasuk kategori sangat tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dewi (2016) yang menjelaskan bahwa, rata-rata nilai hasil belajar siswa ranah psikomotor yang diajar menggunakan model pembelajaran POE memperoleh nilai tinggi.

Kegiatan praktikum dilakukan 2 kali pertemuan dengan menggunakan jobsheet yang berbeda namun saling berkaitan. Lembar observasi yang digunakan pada kegiatan praktikum terdiri dari 3 aspek yang memuat 10 indikator. Aspek pertama yaitu persiapan, terdiri dari indikator kehadiran, berseragam lengkap dan rapi, menyiapkan alat dan bahan. Aspek kedua yaitu proses, terdiri dari indikator kerjasama kelompok, langkah-langkah pada jobsheet, ketepatan waktu pengumpulan tugas. Aspek ketiga yaitu hasil, terdiri dari indikator

kesesuaian dengan topik, kreativitas, kesesuaian konten, kesesuaian durasi.

Berdasarkan hasil pengamatan guru selama proses kegiatan praktikum pada kelompok A didapatkan: (1) tahap pengamatan (*observe*), siswa melakukan kegiatan praktikum dengan aktif dan antusias untuk membuktikan prediksi awal (*predict*). Hal ini dibuktikan dengan siswa aktif berdiskusi bertukar ide dan pendapat. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Indriana (2015) bahwa POE salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran; dan (2) tahap presentasi hasil (*explain*), guru belum menunjuk salah satu kelompok yang diminta untuk presentasi, namun siswa antusias untuk menampilkan hasil di depan kelas.

C. Deskripsi Tingkat Hasil Belajar Ranah Kognitif Simulasi dan Komunikasi Digital karena Penerapan Model Pembelajaran PRP.

Model pembelajaran PRP diterapkan pada kelompok B (X TKJ 4). Rata-rata kemampuan awal kelompok A sebesar 63. Setelah diberi perlakuan model pembelajaran POE, diperoleh rata-rata sebesar 74,25. Perolehan nilai rerata tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3 Nilai Ranah Kognitif Kelompok B Setelah Diberi Perlakuan

| Interval Ideal | Frekuensi Lapangan | Persentase | Kategori | Rata-Rata | Kriteria |
|----------------|--------------------|------------|---------------|-----------|----------|
| 85-100 | 4 | 14.30% | Sangat Tinggi | 74.25 | Sedang |
| 75-84 | 10 | 35.71% | Tinggi | | |
| 65-74 | 10 | 35.71% | Sedang | | |
| 55-64 | 2 | 7.14% | Rendah | | |
| 40-54 | 2 | 7.14% | Sangat Rendah | | |
| Total | 28 | 100% | | | |

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rentang nilai ranah kognitif pada kelompok B setelah diberi perlakuan memiliki: (1) kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa; (2) kategori tinggi sebanyak 10 siswa; (3) kategori

sedang sebanyak 10 siswa; (4) kategori rendah sebanyak 2 siswa; dan (5) kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa.

Peningkatan ketuntasan pembelajaran kelompok B sebesar 39,29%. Peningkatan tersebut disebabkan oleh siswa dituntut aktif

selama proses pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Sugandi (dalam Kristianingsih, 2010) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang aktif akan membantu proses pembentukan pengetahuan, karena pengetahuan terbentuk dari diri dalam subyek belajar.

Hasil pengamatan guru selama proses pembelajaran, peningkatan hasil belajar ranah kognitif disebabkan karena: (1) siswa memperhatikan penjelasan dari guru sebelum mengerjakan tugas; (2) aktif berdiskusi bersama pasangan yang telah ditentukan oleh guru; (3) siswa berani bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami; dan (4) siswa percaya diri untuk mempresentasikan hasil di depan kelompok lain.

Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata ranah kognitif kelompok B mengalami peningkatan yaitu nilai kemampuan awal

termasuk kategori rendah, sedangkan *posttest* termasuk kategori sedang. Adanya peningkatan hasil belajar ranah kognitif pada penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya terhadap model pembelajaran PRP yang dilakukan oleh Putri (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PRP dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif siswa, sehingga dapat direkomendasikan sebagai alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran SMK.

D. Deskripsi Tingkat Hasil Belajar Ranah Psikomotor Simulasi dan Komunikasi Digital karena Penerapan Model Pembelajaran PRP.

Rata-rata nilai ranah psikomotor kelompok A sebesar 86,43. Perolehan nilai rerata tersebut ditunjukkan pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Nilai Ranah Psikomotor Kelompok B

| Interval Ideal | Frekuensi Lapangan | Persentase | Kategori | Rata-Rata | Kriteria |
|----------------|--------------------|------------|---------------|-----------|----------|
| 83-100 | 6 | 21.43% | Sangat Tinggi | 82.02 | Tinggi |
| 72-82 | 22 | 78.57% | Tinggi | | |
| 61-71 | - | 0% | Sedang | | |
| 50-60 | - | 0% | Rendah | | |
| 33-49 | - | 0% | Sangat Rendah | | |
| Total | 28 | 100% | | | |

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rentang nilai ranah psikomotor pada kelompok B memiliki: (1) kategori sangat tinggi sebanyak 6 siswa; (2) kategori tinggi sebanyak 22 siswa; (3) kategori sedang tidak terdapat siswa; (4) tidak terdapat siswa pada kategori rendah; dan (5) tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh kelompok B termasuk kategori tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Septian (2017) yang menjelaskan bahwa hasil belajar ranah psikomotor dengan penerapan model pembelajaran PRP mengalami peningkatan.

Lembar observasi penilaian ranah psikomotor, materi, jumlah pertemuan, *jobsheet*, dan perhitungan nilai sama dengan kelompok A, namun model pembelajaran yang digunakan berbeda. Terdapat 5 tahapan pada model pembelajaran PRP. Tahap pertama yaitu guru memilih salah satu keterampilan. Tahap kedua guru membentuk kelompok secara berpasangan. Selanjutnya guru memberikan materi dengan media powerpoint. Tahap ketiga yaitu guru

memberikan tugas keterampilan. Guru membagikan *jobsheet* pada masing-masing kelompok.

Tahap keempat, siswa melaksanakan peran masing-masing, yaitu sebagai pengamat dan demonstrator. Selanjutnya guru akan memberi instruksi untuk berganti peran. Tahap kelima yaitu mempresentasikan hasil di depan kelompok lain yang sudah ditentukan oleh guru.

Hasil pengamatan guru selama proses kegiatan praktikum pada kelompok B didapatkan: (1) tahap kedua setelah kelompok terbentuk, siswa segera berkumpul dengan kelompok masing-masing; (2) tahap keempat yaitu melaksanakan peran masing-masing, pada pertemuan 1 siswa masih bingung dalam melaksanakan perannya, namun pada pertemuan 2 siswa sudah mengerti sehingga kegiatan praktikum lebih kondusif; dan (3) tahap kelima yaitu presentasi hasil ke kelompok lainnya yang sudah ditentukan oleh guru, siswa terlihat kurang antusias dalam mempresentasikannya.

E. Deskripsi Perbedaan Rerata Hasil Belajar Ranah Kognitif Simulasi dan Komunikasi Digital karena Penerapan

Model Pembelajaran POE Dibandingkan dengan Model Pembelajaran PRP.

Uji hipotesis pertama adalah melihat signifikansi perbedaan rerata hasil belajar ranah kognitif. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa signifikansi ranah kognitif kelompok A dan kelompok B sebesar 0,006. Nilai signifikansi tersebut jauh di bawah 0,05, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat signifikansi perbedaan rerata hasil belajar Simulasi dan Komunikasi Digital ranah kognitif karena penerapan model pembelajaran POE dibandingkan dengan model pembelajaran PRP.

Hasil belajar ranah kognitif diambil dari nilai *posttest*. Nilai rata-rata kelompok POE lebih unggul dari kelompok PRP. Hal ini disebabkan karena sintaks pembelajaran model POE terdapat tahap prediksi (*predict*). Tahap ini siswa diminta berdiskusi untuk bertukar ide dan pendapat bersama kelompok masing-masing untuk menggali pengetahuan awal mengenai permasalahan yang diberikan oleh guru. Selanjutnya pada tahap pengamatan, siswa diminta melakukan kegiatan praktikum untuk membuktikan prediksi awal, sehingga siswa dapat mengetahui teori yang benar setelah mengaplikasikannya. Hal ini sesuai pendapat Lestari (2017) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan awal siswa sebelum praktikum akan menjadi dasar pembentukan keterampilan.

Menurut Atriyanti (2014) kelebihan model pembelajaran POE antara lain: (1) dapat membuat pelajaran menjadi lebih jelas dan konkret dengan meminta siswa menggali pengetahuannya sendiri atas apa yang dia tahu serta diperkuat oleh hasil pengamatan yang dilakukan; (2) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari; (3) proses pembelajaran lebih menarik; dan (4) siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.

F. Deskripsi Perbedaan Rerata Hasil Belajar Ranah Psikomotor Simulasi dan Komunikasi Digital karena Penerapan Model Pembelajaran POE Dibandingkan dengan Model Pembelajaran PRP.

Uji hipotesis kedua adalah melihat signifikansi perbedaan rerata hasil belajar ranah psikomotor. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa signifikansi ranah psikomotor kelompok A dan kelompok B sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut jauh di bawah 0,05, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat signifikansi perbedaan rerata hasil belajar Simulasi dan

Komunikasi Digital ranah psikomotor karena penerapan model pembelajaran POE dibandingkan dengan model pembelajaran PRP.

Nilai rata-rata hasil belajar ranah psikomotor kelompok POE lebih unggul dari kelompok PRP. Hasil belajar ranah psikomotor diperoleh dari lembar observasi yang terdiri dari 3 aspek yaitu persiapan, proses, dan hasil. Berdasarkan analisis indikator dari ketiga aspek tersebut, dapat diketahui bahwa kelompok model pembelajaran POE lebih unggul 6 indikator dari total 10 indikator dibandingkan kelompok model pembelajaran PRP.

Hal ini dikarenakan siswa pada kelompok POE: (1) ketika mengerjakan tugas praktikum yang diberikan oleh guru, siswa aktif bertukar ide atau gagasan dengan kelompok masing-masing; (2) karakteristik siswa yang aktif bekerjasama dalam kelompok tidak individualis; (3) pengembangan jobsheet pada tugas praktikum yang diimplementasikan oleh masing-masing kelompok cukup banyak; dan (4) ketelitian siswa dalam membaca ketentuan tugas praktikum pada *jobsheet*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Pertama, hasil belajar ranah kognitif karena penerapan model pembelajaran POE menunjukkan adanya peningkatan dari kategori rendah menjadi tinggi. Kedua, hasil belajar ranah psikomotor karena penerapan model pembelajaran POE termasuk kategori sangat tinggi. Ketiga, hasil belajar ranah kognitif karena penerapan model pembelajaran PRP menunjukkan adanya peningkatan dari kategori rendah menjadi sedang. Keempat, hasil belajar ranah psikomotor karena penerapan model pembelajaran PRP termasuk kategori tinggi.

Kelima, terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar siswa ranah kognitif pada kelompok model pembelajaran POE dengan kelompok model pembelajaran PRP. Keenam, terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar siswa ranah psikomotor pada kelompok model pembelajaran POE dengan kelompok model pembelajaran PRP.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diberikan saran yaitu sebaiknya perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran POE dan model

pembelajaran PRP pada mata pelajaran dan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Atriyanti, Y. & Hadisaputro, S. 2015. Penerapan Model Pembelajaran POE untuk Meningkatkan Ketercapaian Kompetensi Dasar Siswa. *Chemistry in Education*, 4 (1). Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined/article/view/3566>.
- Hamdani, M.A. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herniati, R., Sulistri, E., & Rosdianto, H. 2017. Penerapan Model Predict Observe Explain dengan Pendekatan Learning By Doing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Fisika FLUX*, 14 (2), ISSN: 2514-1713. Diperoleh dari <https://www.researchgate.net/publication/324055020>.
- Indriana, V., Arsyad, N., & Mulbar, U. 2015. Penerapan Pendekatan Pembelajaran POE untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XI IPA-1 SMAN 22 Makassar. *JURNAL DAYA MATEMATIS*, 3 (1). Diperoleh dari http://ojs.unm.ac.id/JDM/article/view/1317/pdf_5.
- Kristianingsih, D.D., Sukiswo S.E., & Khanafiyah, S. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri dengan Metode *Pictorial Riddle* pada Pokok Bahasan Alat-Alat Optik di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 6, ISSN: 1693-1246. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id>.
- Lestari, U., Astalini., & Darmaji. 2017. Deskripsi Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Pendidikan Fisika Universitas Jambi pada Kegiatan Praktikum Fisika Dasar I. *Jurnal Fisika*. Diperoleh dari <http://repository.unja.ac.id>.
- Ma'rifatun, Martini, K.S., & Utomo, S.B. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) Menggunakan Metode Eksperimen dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga Kelas XI SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3 (3) , ISSN: 2337-9995. Diperoleh dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/kimia>.
- Muna, I.A. 2017. Model Pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses IPA. *Jurnal Studi Agama*, 5 (1), ISSN: 2527631X. Diperoleh dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/download/3028/2258/>.
- Putri, A. P., Edidas, E., & Dewi, I.P. 2018. Pengaruh Model Active Learning Tipe Practice Rehearsal Pairs terhadap Hasil Belajar Siswa X TKJ dalam Mata Pelajaran Simulasi Digital di SMK Negeri 3 Pariaman. *VOTEKNIKA*, 6 (1). Diperoleh dari <https://ejournal.unp.ac.id>.
- Putro, S.C. & Desynatria, W. 2016. Interaksi antara Faktor Inisiatif dengan Faktor Penerapan Model Konstruktivistik Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Teknologi pada Siswa SMK. *JURNAL TEKNO*, 26 (2).
- Septian, D. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Practice Rehearsal Pairs dengan AUTOCAD 3D pada Mata Pelajaran Menggambar dengan Perangkat Lunak di SMKN 2 Suarabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 2 (2), 237-240. Diperoleh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>.
- Silberman, M.L. 2013. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Suparno, P. 2013. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibawa, R. 2017. Pengaruh Pembelajaran *Practice Rehearsal* pada Mata Kuliah Media Tiga Dimensi Terhadap Kreativitas Belajar Mahasiswa di Jurusan Teknologi Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2 (1). Diperoleh dari <http://fip.ikipmataram.ac.id>.

Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama

Zuni Mitasari

Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Indonesia
Email: zmitasari@gmail.com

Yuswa Istikomayanti

Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Indonesia
Email: yuswa2710@gmail.com

(Diterima: 31-Oktober-2017; di revisi: 09-Mei-2018; dipublikasikan: 29-Desember-2018)

Abstrack: Adjustment to the new environment occurs both internally and externally, so students who can make adjustments gradually will be able to avoid the impact of psychological culture shock. The purpose of this research is to analyze the relationship of culture shock and adjustment to the first year student learning outcomes at Tribhuwana Tunggadewi University. This type of research is quantitative descriptive research with correlational study to determine whether there is a relationship between culture shock and student learning outcomes. Instrument of research data used is questionnaire to test culture shock with four likert scale answer option. Statistical test data obtained $r = -0,217$ and probability value (Sig. 2-tailed) = 0,054. The conclusion, negative correlation with probability value $>0,05$ then there is no relation between culture shock with student learning outcomes.

Keyword: Culture Shock, Learning Outcome, Student, UNITRI

Abstrak: Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru terjadi baik secara internal maupun eksternal, sehingga mahasiswa yang dapat melakukan penyesuaian diri secara bertahap akan dapat terhindar dari dampak *culture shock* secara psikologis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hubungan *culture shock* dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar mahasiswa tahun pertama di Universitas Tribhuwana Tunggadewi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan studi korelasional untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa. Instrumen data penelitian yang digunakan adalah angket untuk uji *culture shock* dengan empat pilihan jawaban skala likert. Data uji statistik diperoleh nilai r sebesar $-0,217$ dan nilai probabilitas (Sig. 2-tailed) = 0,054. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif dengan nilai probabilitas $>0,05$ maka tidak ada hubungan antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa.

Kata kunci: *Culture Shock*; Hasil Belajar; Mahasiswa; UNITRI

Copyright © 2018 Universitas Negeri Makassar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana dengan tujuan untuk

mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri agar

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan mempunyai keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara (UUD No 20 Tahun 2003). Pendidikan di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dan selalu berinisiatif dalam proses pembelajaran, selain itu mahasiswa juga dituntut untuk belajar secara mandiri.

Menempuh perkuliahan di jenjang pendidikan tinggi merupakan periode yang penuh dengan stres karena banyak sekali tekanan sehingga sering disebut sebagai *terrible phase* (Gayatri, 2007). Hal tersebut dikarenakan mahasiswa akan menghadapi berbagai macam persoalan dalam periode transisi memasuki perguruan tinggi. Permasalahan tersebut diantaranya tekanan akademik, permasalahan finansial, rasa kesepian, konflik antar pribadi, serta kesulitan menghadapi perubahan dan permasalahan pengembangan diri (Gajdzik, 2005).

Mahasiswa yang melanjutkan kuliah di kota besar, seperti Malang sebagian besar merupakan mahasiswa perantau dari berbagai daerah di Indonesia dengan berlatar belakang budaya yang berbeda-beda. Mahasiswa baru yang berada pada tahun pertama akan mengalami *culture shock* di daerah dimana ia melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan keadaan lingkungan yang berbeda jauh dengan daerah asalnya. *Culture shock* adalah keadaan yang dapat menyebabkan kebingungan terhadap lingkungan dengan budaya yang baru sehingga dapat memicu timbulnya emosi negatif (Hutapea, 2014). *Culture shock* ini akan sangat terasa dialami oleh mahasiswa perantauan yang berasal dari pulau yang berbeda.

Universitas Tribhuwana Tungadewi (UNITRI) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang berada di Kota Malang. Kampus ini memiliki mahasiswa yang sangat beragam baik ditinjau dari asal daerah, agama, suku, bahasa, dan budaya sehingga tidak salah jika kampus ini disebut sebagai kampus multikultural. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada awal tahun masuk ajaran baru ada banyak mahasiswa baru yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, terutama berasal dari Indonesia timur. Mahasiswa UNITRI diantaranya berasal dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua bahkan dari

negara tetangga, yaitu Timor Leste. Pendidikan yang diselenggarakan di kampus multikultural pastinya berbeda dengan kampus pada umumnya karena mahasiswa yang sangat heterogen ditinjau dari suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam upaya untuk merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Arifudin, 2007).

Berdasarkan hasil observasi dan survei pada bulan April 2016 terhadap mahasiswa UNITRI semester dua maka didapatkan informasi bahwa mahasiswa pada tahun pertama mengalami beberapa permasalahan, yaitu 1) mahasiswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman kuliah, seperti dari segi bahasa, banyak mahasiswa yang memiliki logat yang bermacam-macam dan ada beberapa bahasa yang terkesan berlogat kasar, 2) mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar karena karena warga Malang cenderung lebih sopan, bahasanya halus, dan sopan, 3) mahasiswa yang sulit melakukan penyesuaian diri mengaku kesulitan mendapatkan teman, 4) sebagian besar mahasiswa berlatar belakang ekonomi kurang mampu sehingga terkendala dengan kiriman uang yang terlambat sehingga mereka harus pandai mengatur keuangan mereka, dan 5) mahasiswa dari luar Jawa mengaku kebutuhan sehari-hari di pulau Jawa khususnya di Kota Malang sangat terjangkau berbeda sekali dengan harga di daerah asal mereka. Secara umum pada tahun pertama kuliah mereka masih merasa kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Meskipun demikian, mereka terus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan cara memahami tradisi baru yang ada di sekitar mereka.

Saat memasuki suatu budaya yang dianggap asing maka mahasiswa akan beradaptasi terhadap cara hidup yang baru dan harus mempelajari hal-hal baru yang ada pada dirinya. Berkaitan dengan hal tersebut maka mahasiswa tersebut akan melakukan penyesuaian diri agar dapat bersikap adaptif terhadap lingkungan sosial dimana ia tinggal (Hutapea, 2014). Penyesuaian diri ini terjadi baik secara internal maupun eksternal, sehingga mahasiswa yang dapat melakukan penyesuaian diri ini secara bertahap akan dapat terhindar dari dampak *culture shock* secara psikologis. Kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh

mahasiswa ini dapat berdampak dalam berbagai hal terkait dengan kegiatan belajar. Kunci keberhasilan dari suatu proses belajar adalah penyesuaian (Novera, 2004).

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena belum ada penelitian tentang pendidikan khususnya tentang psikologi pendidikan di UNITRI. Adanya penelitian pendahuluan tentang korelasi *culture shock* dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar ini kedepannya diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian pendidikan yang lain di UNITRI.

Identifikasi faktor-faktor penyebab tinggi rendahnya hasil belajar di suatu perguruan tinggi penting untuk dilaksanakan karena digunakan sebagai bahan evaluasi institusi dalam perbaikan sistem pembelajaran. Hal ini penting karena berkaitan erat dengan kompetensi lulusan perguruan tinggi tersebut. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam perbaikan kurikulum untuk pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Tujuan penelitian ini adalah Menganalisa hubungan *culture shock* dan penyesuaian diri terhadap hasil belajar mahasiswa tahun pertama di Universitas Tribhuwana Tungadewi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini yaitu studi korelasional untuk menentukan ada tidaknya hubungan dua variabel atau lebih dan sejauh mana keterkaitan antar variabel-variabel tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di kampus multikultural Universitas Tribhuwana Tungadewi (UNITRI) Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNITRI sedangkan sampel penelitian berjumlah 79 orang mahasiswa UNITRI. Metode penentuan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan teknik pengambilan sampel aksidental.

Survei penelitian dilakukan terhadap mahasiswa yang memiliki syarat-syarat responden penelitian, yaitu 1) mahasiswa UNITRI yang berasal dari luar kota Malang, 2) belum pernah tinggal menetap di kota Malang sebelumnya, 3) sedang menjadi mahasiswa untuk program studi di UNITRI dengan lama studi minimal 1 semester dan berada pada tahun pertama perkuliahan (semester awal), dan 4)

tidak memiliki keluarga yang tinggal menetap di kota Malang.

Data *culture shock* diukur dengan memodifikasi skala pada indeks stres kehidupan yang terdiri atas lima dimensi kehidupan, yaitu 1) masalah finansial, 2) kesulitan bahasa, 3) masalah deskriminasi, 4) permasalahan kultural, dan 5) tekanan akademik. Alternatif jawaban menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif pilihan dari pilihan “sangat jarang” (nilai 1) sampai “sangat sering” (nilai 4). Data penyesuaian diri diukur melalui skala penyesuaian diri dengan memodifikasi skala penyesuaian diri (Hutapea, 2014). Alternatif jawaban menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban dari pilihan “sangat buruk” (nilai 1) sampai “sangat baik” (nilai 4) untuk item *favorable* dan nilai sebaliknya untuk item *unfavorable*.

Data *culture shock*, penyesuaian diri, dan hasil belajar yang diperoleh selanjutnya dianalisis statistik dengan analisis korelasi pearson untuk menguji keterkaitan variabel bebas (*shock culture*) dan variabel terikat (hasil belajar mahasiswa). Hasil analisis data dikatakan signifikan jika nilai $r \leq 0,05$, sangat signifikan ($r = 0,01$), dan tidak signifikan ($r > 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek pengamatan dalam item angket *culture shock* meliputi empat hal, yaitu 1) Kemampuan adaptasi mahasiswa (8 item), 2) Faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adaptasi (18 item), 3) Bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa (22 item), dan 4) Upaya mengatasi pengaruh *culture shock* terhadap hasil belajar (7 item). Masing-masing aspek pengamatan tersebut dijabarkan ke dalam 34 item pernyataan *favourable* dan 21 item pernyataan *unfavourable*. Data asal daerah dan agama mahasiswa responden secara berurutan disajikan pada Diagram 1 dan 2.

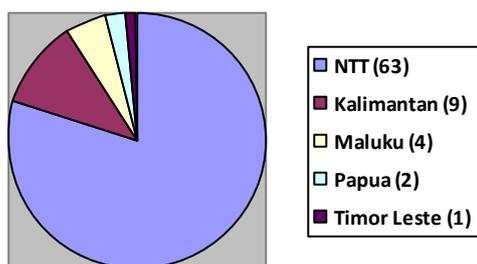


Diagram 1. Jumlah Data Responden Penelitian berdasarkan Asal daerah

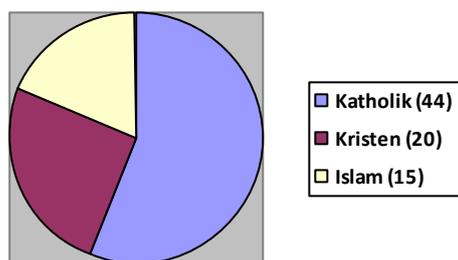


Diagram 2. Jumlah Data Responden Penelitian berdasarkan Agama yang Dianut

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata kondisi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa yaitu sebesar 60% (kategori tinggi) dan faktor-faktor yang menyebabkannya sebesar 48% (kategori sedang) meskipun demikian kemampuan adaptasi mahasiswa juga tergolong tinggi yaitu sebesar 51%. Kemampuan adaptasi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adaptasi dengan persentase sebesar 54% (kategori tinggi). Kriteria kemampuan adaptasi mahasiswa dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kualifikasi Kemampuan Adaptasi Mahasiswa

| No | Kriteria | Interval |
|----|---------------|----------|
| 1 | Sangat Tinggi | 76%-100% |
| 2 | Tinggi | 51%-75% |
| 3 | Sedang | 26%-50% |
| 4 | Rendah | 0%-25% |

Dikutip dari Kholivah (2009)

Berikut ini adalah penjabaran mengenai kondisi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama di kampus multicultural dan pola penyesuaian diri mahasiswa.

1. Kondisi *Culture Shock* yang Dialami oleh Mahasiswa Tahun Pertama di Kampus Multikultural

Berikut ini data persentase berbagai bentuk *Culture Shock* yang dialami oleh Mahasiswa (Tabel 2).

Tabel 2. Bentuk *Culture Shock* yang Dialami oleh Mahasiswa

| No | Pernyataan | Persentase (%) |
|----|---|----------------|
| 1 | Saya merasa tegang saat memasuki wilayah yang berbeda dengan budaya saya | 60 |
| 2 | Saya merasa asing dan sendiri berada di lingkungan saya yang baru ini | 53 |
| 3 | Sering merasa tidak dihargai oleh orang di lingkungan baru. | 54 |
| 4 | Saya merasa menjadi lebih sentimen/tersinggung apabila ada yang menyinggung budaya saya | 72 |
| 5 | Saya selalu sedih / menangis karena jauh dari keluarga | 66 |
| 6 | Saya sangat ingin pulang ke rumah dan bertemu keluarga dan teman-teman saya di rumah (<i>Homesickness</i>) | 76 |
| 7 | Saya merasa tidak diterima oleh orang-orang lokal di budaya yang baru ini | 52 |
| 8 | Saya merasa kehilangan orang-orang yang telah saya kenal sebelumnya | 63 |
| 9 | Saya marah, benci, dan enggan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan baru saya | 48 |
| 10 | Saya memandang budaya asli saya sebelumnya masih lebih baik daripada budaya baru yang saya hadapi sekarang | 60 |
| 11 | Saya merasa telah kehilangan jati diri selama berada di lingkungan baru ini | 55 |
| 12 | Orang-orang di lingkungan baru membentuk suatu stereotip (pandangan negatif) terhadap nilai-nilai budaya saya | 59 |
| 13 | Saya merasa takut akan keamanan diri karena perbedaan latar belakang budaya | 62 |
| 14 | Saya sering membicarakan hal | 47 |

| | | |
|------------------|--|--------------------|
| | buruk tentang budaya baru saya sekarang bila bersama dengan orang-orang dalam kelompok budaya saya | |
| 15 | Saya merasa tertekan setelah saya pindah ke Malang | 51 |
| 16 | Saya merasa sedih berada di lingkungan yang tidak familiar | 56 |
| 17 | Sangat menyakitkan bagi saya karena orang-orang disini tidak mengerti nilai-nilai budaya saya | 55 |
| 18 | Saya merasa minder karena latar belakang budaya saya | 50 |
| 19 | Saya pernah merasa sakit atau nyeri yang tidak saya tahu sebabnya selama beradaptasi di tempat yang baru | 66 |
| 20 | Saya pernah mengalami alergi (flu tiap bangun pagi atau kembung/mual) selama berada di lingkungan baru ini, yang sebelumnya saya tidak pernah mengalaminya | 66 |
| 21 | Saya mempunyai masalah dengan pola tidur saya semenjak saya memasuki daerah yang masih asing ini | 70 |
| 22 | Saya mempunyai masalah dengan pola makan selama beradaptasi di lingkungan baru ini (nafsu makan berkurang/ bertambah karena stres) | 72 |
| Rata-rata | | 60 (Tinggi) |

2. Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa

Berikut ini data persentase berbagai upaya untuk mengatasi terjadinya *Culture Shock* yang dialami oleh Mahasiswa (Tabel 3), kemampuan adaptasi mahasiswa (Tabel 4), dan faktor-faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses adaptasi mahasiswa (Tabel 5).

Tabel 3. Upaya Mengatasi *Culture Shock* terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

| No | Pernyataan | Persentase (%) |
|----|---|----------------|
| 1 | Aktif menjalin komunikasi dan berelasi dengan teman-teman baik dari dalam maupun luar kampus. | 84 |
| 2 | Aktif dalam kelompok belajar di luar kampus. | 46 |
| 3 | Aktif dalam melibatkan diri di dalam kelas misalnya | 37 |

| | | |
|------------------|---|--------------------|
| | mengemukakan pertanyaan dan pendapat. | |
| 4 | Rajin mengunjungi perpustakaan atau browsing internet untuk mencari referensi, modul atau buku yang relevan dengan mata kuliah yang responden tempuh. | 48 |
| 5 | Responden selalu membiasakan diri untuk mempelajari dan membaca materi yang akan disampaikan oleh dosen. | 43 |
| 6 | Responden terbuka dalam menerima pikiran yang berbeda dengan pikirannya . | 37 |
| 7 | Saya mampu mengatur waktu dengan baik. | 39 |
| Rata-rata | | 48 (Sedang) |

Tabel 4. Kemampuan Adaptasi Mahasiswa

| No | Pernyataan | Persentase (%) |
|------------------|--|----------------|
| 1 | Selalu menjadi diri sendiri selama berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru. | 42 |
| 2 | Saya mengerti bahasa yang dipakai oleh orang-orang di lingkungan baru saya | 62 |
| 3 | Memiliki rasa percaya diri (<i>self confidence</i>) yang tinggi. | 44 |
| 4 | Saya bersifat ekstrovert (terbuka) dengan orang-orang di sekitar lingkungan baru saya | 45 |
| 5 | Saya mengetahui yang akan saya raih di lingkungan baru saya saat ini | 47 |
| 6 | Saya sudah mengetahui bagaimana budaya di lingkungan baru saya sekarang ini (Malang) | 37 |
| 7 | Saya selalu bergaul/ ikut bergabung dengan himpunan organisasi daerah saya berasal. | 87 |
| 8 | Saya aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan (HMJ, BEM atau kegiatan UKM lainnya) | 44 |
| Rata-rata | | 51 |

| | | | (Tinggi) |
|---|--|----------------|--|
| Tabel 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cepat Lambatnya Proses Adaptasi | | | |
| No | Pernyataan | Persentase (%) | |
| 1 | Aktif berinteraksi dengan orang-orang lokal/ orang Malang | 42 | 15 Saya merasa bingung dan takut berinteraksi ketika beradaptasi dengan lingkungan baru |
| 2 | Nyaman dengan adat istiadat budaya Malang yang mengutamakan tata krama | 37 | 16 Saya merasa canggung berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa dalam keseharian saya di lingkungan baru |
| 3 | Saya memiliki kemampuan kemampuan bersosialisasi yang tinggi. | 46 | 17 Saya merasa kurang percaya diri dan kurang bebas mengekspresikan diri di lingkungan baru ini |
| 4 | Bersikap terbuka dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan baru. | 41 | 18 Saya tidak memiliki <i>sense of belonging</i> (rasa memiliki) terhadap lingkungan baru saya |
| 5 | Saya senang menghabiskan waktu bersama teman-teman baru di lingkungan saya sekarang. | 50 | Rata-rata |
| 6 | Saya berusaha keras memahami segala sesuatu di lingkungan baru saya . | 34 | 54 |
| 7 | Saya sudah mengenal bahasa Jawa Malangan sebelumnya. | 67 | (Tinggi) |
| 8 | Saya ingin mempelajari bahasa Jawa (ngoko,madya,krama) lebih dalam | 46 | |
| 9 | Kurang percaya diri (PD) memulai pembicaraan dengan orang baru | 59 | |
| 10 | Keinginan untuk selalu mencari orang yang berasal dari daerah yang sama. | 70 | |
| 11 | Keinginan untuk tidak mengungkapkan diri terlalu banyak kepada orang lain. | 68 | |
| 12 | Pasif bertukar informasi yang berkaitan dengan budaya (budaya asal dengan budaya baru) | 73 | |
| 13 | Saya merasa tidak nyaman dengan hari-hari saya ketika berinteraksi sosial | 52 | |
| 14 | Saya merasa cemas dan canggung ketika bertemu dengan orang-orang lokal (orang Malang) | 55 | |

Seseorang yang pergi ke suatu tempat baru dan menetap dalam jangka waktu tertentu akan menghadapi tantangan hidup berupa keadaan lingkungan yang baru dan asing. Contohnya adalah mahasiswa dari luar pulau Jawa yang memiliki lingkungan dan budaya yang sangat berbeda kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi di pulau Jawa. Mahasiswa tersebut akan mengalami perubahan-perubahan yang dapat mengakibatkan *culture shock*. *Culture shock* adalah keadaan dimana seseorang mengalami kebingungan terhadap lingkungannya dan menimbulkan emosi negatif (Hutapea, 2014).

Penyesuaian memiliki arti yang sangat luas dan umum digunakan dalam berbagai konteks yang mengandung arti manajemen perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan (Chouhan dan Salini, 2006). Masalah utama yang dialami mahasiswa berdasar nilai *culture shock* dengan kriteria sangat tinggi yaitu aspek sangat ingin pulang ke rumah dan bertemu keluarga dan teman-teman saya di rumah (*homesickness*) sedangkan upaya untuk mengatasinya yaitu dengan aktif menjalin komunikasi dan berelasi dengan teman-teman baik dari dalam maupun luar kampus.

Penyesuaian diri yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan menyangkut aspek akademis dan non-akademis, anantara lain aspek psikologis, seperti rasa rindu ingin pulang (*home sick*) dan jarak geografis dari keluarga, aspek kultural seperti harus menyesuaikan diri terhadap norma sosial yang baru dan juga interaksi antara dosen dan mahasiswa yang

berbeda pengalaman orientasi nilai, seperti jarak kekuasaan (*power distance*), selain itu juga faktor cuaca dan makanan (Hutapea, 2014).

Hal tersebut dilakukan dengan upaya untuk selalu bergaul/ ikut bergabung dengan himpunan organisasi daerah asal. Upaya penyesuaian diri tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang berperan penting, diantaranya: (1) Kemampuan berbahasa jawa; (2) Tingkat kepercayaan diri dalam memulai berkomunikasi dengan orang lain; (3) Ketergantungan untuk selalu berkumpul dengan teman yang berasal dari daerah yang sama; (4) Keinginan dalam eksistensi diri; (5) Keaktifan bertukar informasi dengan lingkungan baru; (6) Kecemasan dan rasa canggung bertemu dengan orang loka (Malang); (7) Ketakutan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru; (8) Rasa memiliki lingkungan yang baru.

Banyak orang belum menyadari bahwa budaya dapat mengatur dan membentuk kepribadian dan perilakunya. Hal tersebut baru disadari ketika seseorang pergi ke suatu tempat baru yang memiliki budaya yang berbeda. Seseorang yang masuk ke suatu budaya yang berbeda akan merasakan keterkejutan. Kondisi inilah yang akan menyebabkan sebagian orang gangguan mental atau fisik dalam jangka waktu tertentu. *Culture shock* memiliki enam karakteristik, yaitu.

1. Ketegangan dalam penyesuaian psikologis.
2. Merasakan seolah-olah kehilangan teman, status, peranan sosial, dan posisi personal.
3. Ketakutan akan ditolak oleh kebudayaan baru.
4. Kebingungan dalam peran, nilai, perasaan, dan identitas diri.
5. Keterkejutan dan kecemasan dengan adanya kebudayaan yang berbeda.
6. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru (Pyvis dan Chapman, 2005).

Hasil belajar juga merupakan hasil interaksi antara kegiatan belajar dan mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu 1) *faktor internal*, yaitu faktor yang ada dan dimiliki oleh diri individu yang sedang melakukan proses pembelajaran, seperti faktor jasmani dan psikologis dan 2) *faktor eksternal*, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan atau luar individu, seperti faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sugihartono dkk, 2007).

Jika dilihat dari perolehan hasil belajar, diketahui bahwa rata-rata IPK mahasiswa baru yaitu 3,05. Hasil uji hipotesis korelasi *product moment* dengan pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas (sig.2-tailed)).

- Jika probabilitas (sig.2-tailed) $>0,05$ maka H_0 diterima
- Jika probabilitas (sig.2-tailed) $<0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan data uji statistik dengan program SPSS versi 16.0 data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu nilai Probabilitas (Sig. 2-tailed) = 0,054 dengan nilai r sebesar -0,217. Dengan demikian terdapat hubungan negatif dengan nilai probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa. Hal tersebut dimungkinkan dikarenakan mahasiswa baru telah melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Adaptasi yang baik akibat adanya *culture shock* dipengaruhi oleh adanya kepekaan kultural yang baik juga. Kepekaan kultural merupakan modal yang besar dalam menciptakan toleransi dan rasa pengertian antara mahasiswa perantau dengan budaya masyarakat Malang. *Culture shock* yang dialami oleh setiap mahasiswa akan berbeda-beda terkait seberapa besar *culture shock* mempengaruhi hidupnya (Devinta, dkk, 2015). Mahasiswa luar jawa yang menempuh pendidikan di UNITRI melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi *culture shock* dengan cara aktif menjalin komunikasi dan berelasi dengan teman-teman yang berasal dari kampus UNITRI maupun luar kampus. Selain itu juga keikutsertaan dalam berbagai kegiatan organisasi dan juga banyaknya teman-teman yang berasal dari daerah yang sama juga membantu dan mempercepat kemampuan adaptasi.

Culture shock tidak secara langsung mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan capaian pembelajaran di setiap program studi satu dengan yang lain berbeda. Selain itu juga dilihat dengan linearitas jurusan di sekolah menengah atas dengan jurusan yang dipilih ketika kuliah. Pada dasarnya, setiap individu memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri tetapi setiap individu memiliki tingkat kemampuan penyesuaian diri yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, diantaranya faktor

personal, finansial, sosial, dan edukasi (Gajdzik, 2005). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Khawaja dan Dempsey (2007) bahwa stres yang dialami oleh mahasiswa berkaitan dengan isu finansial, akomodasi, akademik, dan juga lingkungan. Akibatnya, stres ini berdampak signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa (Skowron, 2004). Mahasiswa yang memiliki stres tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, begitu juga sebaliknya (Hutapea, 2014).

Beberapa peneliti mengelompokkan penanggulangan stres menjadi empat kategori, yaitu 1) memutuskan menghadapi target stres secara langsung, 2) menghindari hal-hal atau situasi yang dapat memicu stres, 3) mengurangi dampak stres melalui aktivitas religius, dan 4) memutuskan menerima hidup apa adanya (Baqtayan, 2011). Penyesuaian diri seorang mahasiswa yang merantau di Kota Malang berkaitan erat dengan kemandiriannya, artinya semakin tinggi tingkat kemandirian mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri mahasiswa baru yang merantau tersebut (Angraini, 2013).

Indonesia sangat kaya akan kemajemukan ragam etnik dan budaya pada masyarakatnya. Multikulturalisme berpotensi dalam membangun kekuatan bangsa yang terdiri atas berbagai latar belakang etnis, agama, ras, budaya dan bahasa (Rosyada, 2014). Pendidikan multikultural hendaknya menjunjung tinggi konsep pendidikan untuk semua dan juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan sikap toleran, peduli terhadap perbedaan etnik, budaya, dan juga agama.

Satuan pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultural di kalangan mahasiswa agar dapat menjadi anggota masyarakat yang demokratis, menghargai HAM, dan keadilan. Selain itu, perguruan tinggi yang berbasis multikultural harus mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan pengajar yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultural sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural bagi mahasiswanya yang beragam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan

antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa. *Culture Shock* tidak berperan besar terhadap perolehan hasil belajar, hal tersebut dimungkinkan mahasiswa telah melakukan proses adaptasi yang cepat terhadap lingkungan baru. Hal tersebut juga didukung oleh banyaknya teman-teman yang berasal dari daerah yang sama dan juga kegiatan di kampus yang membantu dalam mempercepat adaptasi mahasiswa baru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Angraini, E.N. 2013. *Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru yang Merantau di Kota Malang*. (Online). (<http://psikologi.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/jurnal-ERINA.pdf>), diakses tanggal 25 Mei 2016.
- Arifudin, I. 2007. Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(2): 220-233.
- Baqtayan, S.M.S. 2011. The Importance of Religious Orientation in Managing Stress. *International Journal of Psychological Studies*, 3(1): 113-121.
- Chouhan, V.L & Salini, V. 2006. Coping Strategies for Stress and Adjustment among Diabetics. *Journal of The Indian Academy of Applied Psychology*, 32(2): 106-111.
- Devinta, M., Hidayah, N., dan Hendrastomo, G. 2015. Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gajdzik, P.K. 2005. *Relationship between Self-efficacy Beliefs and Socio-cultural Adjustment of International Graduate Students and American Graduate*

- Students.* (Online). (<https://baylorir.tdl.org/baylorir/bitstream/handle/2104/2682/Gajdzik%2BFinalDissertation.pdf?sequence=5>), diakses tanggal 20 Mei 2016.
- Gayatri, B. 2007. Stressfull Life Events and Behavioural Problems Among Pre University Students. (Online). (<http://etd.uasd.edu/ft/th9576.pdf>), diakses tanggal 20 Mei 2016.
- Hutapea, B. 2014. Stres Kehidupan, Religiusitas, dan Penyesuaian Diri Warga Indonesia sebagai Mahasiswa Internasional. *Jurnal Makara Hubs-Asia*, 18(1): 25-40.
- Khawaja, N.G. & Dempsey, J. 2008. A Comparison of International and Domestic Tertiary Student in Australia. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, 18(1): 30-46.
- Kholivah, A. 2009. *Pengaruh Culture Shock terhadap Hasil belajar Mahasiswa PPKn Angkatan Tahun 2007 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*. UM. Skripsi tidak diterbitkan.
- Novera, I.A. 2004. Indonesian Postgraduate Students Studying in Australia: An Examination of Their Academic, Sosial and Cultural Experiences. *International Education Journal*, 5(4): 475-487.
- Pyvis, D & Chapman, A. 2005. Culture Shock and The International Student 'offshore'. *Journal of Research in International Education*, 4(1): 23-42.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(1): 1-12.
- Skowron, E.A., Wastern, S.R., & Azen, R. 2004. Differentiation of Self-modian Collage Gives any Adjustment. *Journal of Counseling & Development*, 8(2): 62-82.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Pengembangan Media Video Bimbingan Konseling untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

Agrianur Rahman

Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: agrianur_rahman@yahoo.co.id

Farida Aryani

Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: farayani77@yahoo.com

Abdullah Sinring

Bimbingan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: abdullahsinring@unm.ac.id

(*Diterima*: 01-Januari-2018; *direvisi*: 09-Mei-2018; *dipublikasikan*: 30-Juni-2018)

Abstract: The research aims to (1) the description of development needs of Guidance and Counseling Video Media to Reduce Bullying Behavior, (2) the prototype of Guidance and Counseling Video Media to Reduce Bullying Behavior which is valid and acceptable, (3) the acceptance of Guidance and Counseling Video Media to Reduce Bullying Behavior in SMAN 5 Makassar. The research was development research or research and development which was based on research stages by Borg and Gall. The research employed collecting data technique through interview and scale. The results of research revealed that (1) the description of needs level of Guidance and Counseling Video Media to Reduce Bullying Behavior showed that the video media very important and needed, (2) the prototype of Guidance and Counseling Video Media developed was already valid and acceptable to Reduce Bullying Behavior, (3) the acceptance of Guidance and Counseling Media Video which was given to 10 students in small group test showed that there was change of bullying behavior level before and after viewing Guidance and Counseling Video Media. This meant that guidance and counseling media video could reduce bullying behavior.

Keywords: guidance and counseling; video media; bullying.

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk (1) Mengetahui gambaran kebutuhan pengembangan media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying*. (2) Mengetahui prototipe media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* yang valid dan *acceptable*. (3) Mengetahui keberterimaan media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying*. Penelitian ini penelitian pengembangan yang berdasarkan tahapan penelitian oleh Borg and Gall. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan skala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gambaran tingkat kebutuhan media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMAN 5 Makassar menunjukkan bahwa media video sangat penting dan dibutuhkan (2) Prototipe media video bimbingan konseling yang dikembangkan telah valid dan *acceptable* untuk mengurangi perilaku *bullying* (3) Keberterimaan media video bimbingan konseling yang diberikan kepada 10 siswa dalam uji kelompok kecil menunjukkan adanya perubahan tingkat perilaku *bullying* sebelum dan setelah penayangan media video bimbingan konseling. Hal ini berarti media video bimbingan konseling dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Kata kunci: media video; bimbingan konseling; *bullying*

Copyright © 2018 Universitas Negeri Makassar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

Data yang dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014).

Pelaku memiliki kekuatan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang lebih lemah. Namun tidak menutup kemungkinan *bullying* dapat dilakukan oleh teman sekelas baik perseorangan maupun kelompok. Berdasarkan penelitian bahwa jika peserta didik menghargai dirinya dengan baik maka ia dapat menghindari dirinya dari dampak tindakan *bullying*. Peserta didik perlu memahami bahwa pelaku *bullying* (*bully*) biasanya ingin melihat targetnya menjadi emosi. Jadi sangat baik jika tetap bersikap tenang dan jangan membuat *bully* senang karena bisa membuat korbannya marah.

Aksi *bullying* paling tidak melibatkan dua aktor utama yaitu pelaku dan korban. Akan tetapi, banyak situasi menunjukkan bahwa dalam aksi *bullying* muncul pula warga sekolah yang menyaksikan aksi tersebut yang biasa disebut *bystander* atau saksi mata, baik secara aktif maupun pasif (Costrie, 2009). Terdapat empat jenis peranan *bystander* dalam aksi *bullying* yaitu (1) mendukung atau menyoraki, (2) terlibat sebagai pelaku, (3) menyaksikan dengan pasif, (4) melakukan intervensi (Salmivalli dkk., 1996). *Bullying* juga termasuk perilaku agresif yang mengganggu kenyamanan dan menyakiti orang lain (Kowalski, 2013) Serta *Cyberbullying* terjadi antara anak-anak; antara orang dewasa; juga di seluruh kelompok usia yang berbeda, (Developed for the Department for Children, 2007). Tentu perilaku ini terjadi disebabkan berbagai faktor yaitu Impulsif (memiliki emosi yang meledak-ledak, dan kurang dapat mengontrol diri (National Center for Injury Prevention and Control, 2011), faktor demografi, yatim piatu, kepemilihan (Wang, 2009), lingkungan dan keluarga

(Modecki, 2014) (Bakhtiar, 2015). Dampak *cyberbullying* dan *bullying* harus mendapat perhatian khusus karena memberikan dampak yang buruk kepada generasi pelajar disekolah (Aryani & Bakhtiar, 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti berinisiatif bahwa *bullying* harus dihentikan setidaknya mengurangi tindakan *bullying* disekolah karena diketahui *bullying* memiliki efek negatif terhadap kelangsungan hidup peserta didik, diantaranya di Indonesia ditemui kasus-kasus *bullying* yang menyebabkan korban terluka bahkan meninggal. *Bullying* menyebabkan stress pada peserta didik, kurangnya kepercayaan diri, kesepian dan gangguan kecemasan. *Bullying* mempengaruhi relasi sosial, anak yang merasa ditolak bisa menarik diri dari hubungan sosial yang berakibat mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan. Selain itu, berpengaruh negatif terhadap semangat dan pembelajaran dan prestasi peserta didik.

Guru BK merasa memerlukan alat bantu berupa media video untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah yang kian marak terjadi. Penggunaan media bisa dikatakan jarang dimanfaatkan dalam kelas. Adapun upaya bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di sekolah untuk mengurangi perilaku *bullying* adalah melalui layanan informasi. Guru BK memberikan berbagai informasi mengenai bahaya *bullying* menggunakan buku ajar (LKS), yang bagi para peserta didik sangat membosankan. Materi dalam LKS tersebut hanya memberi sedikit penjabaran dan hanya berkutat tentang tenggang rasa dan sopan santun. Namun, hal tersebut dirasa belum efektif sebab yang diberikan hanyalah dalam bentuk layanan informasi yang sulit dipahami siswa. Layanan informasi di kelas tidak pernah memanfaatkan media apapun. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media video ini agar peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pemberian layanan sehingga berkurangnya perilaku *bullying*.

Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru BK ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Media video ini merupakan salah satu media yang dapat memberikan dampak yang positif jika digunakan dengan baik karena penggunaan media video memiliki manfaat

selain meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan, dan peserta didik sendiri sebagian besar lebih cenderung menyukai hal yang berhubungan dengan visual. Media Video meningkatkan partisipasi dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, (Bakhtiar, 2015), Video dapat menjelaskan konten lebih nyata (Batubara & Ariyani, 2016) sehingga video menjadi penting dalam memberikan pesan layanan kepada siswa

Video ini berisi gambaran kepada peserta didik tentang dampak negatif *bullying* bagi pelaku dan korban. Video cocok diberikan kepada siswa karena mampu memperlihatkan objek dan peristiwa dengan tingkat akurasi dan realisme yang tinggi. Disamping itu, media video memiliki kemampuan untuk memperluas wawasan pengetahuan siswa dengan menampilkan informasi, pengetahuan baru dan pengalaman belajar yang sulit diperoleh secara langsung oleh siswa. Media ini juga mampu merangsang minat belajar melalui penyajian gambar dan informasi yang menarik (Pribadi, 2004:52).

Siswa belajar melalui media ajar yang disajikan secara audio visual sehingga lebih memberikan gambaran langsung yang lebih dalam dan menyentuh perasaan. Perasaan siswa akan tersentuh jika diposisikan sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Video dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar memahami apa itu perilaku *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, akibat *bullying*, dan contoh upaya kesadaran anti *bullying*.

Dengan kata lain, video mengandung pengetahuan dan nilai-nilai edukasi agar siswa sadar bahwa tindakan *bullying* harus diperangi atau dihentikan. Bagi siswa yang sudah terbiasa melakukan *bullying*, video ini membantu anak untuk menyadari bahwa tindak *bullying* yang telah dilakukan adalah tidak baik.

Video memiliki kelebihan merespon kembali perasaan, emosi dan masalah yang dihadapi klien melalui penayangan video. Video efektif membantu mengatasi masalah klien yang dihadapi melalui penayangan video yang sesuai dengan masalah klien (Mustafa, 2011).

METODE

Jenis penelitian merupakan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model

pengembangan yang dikemukakan oleh Borg and Gall (Mulyataningsih, 2014: 163-165).

Agar media pengembangan BK ini mengacu pada strategi di atas relevan dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti merumuskan langkah-langkah pengembangan menjadi seperti berikut ini: (1) Riset awal dan pengumpulan informasi (*Research and information collection*); (2) Perencanaan pengembangan (*Planning*); (3) Penyusunan format model awal (*Develop Preliminary Form of Product*); (4) Pengembangan modul awal melalui validasi modul/ahli (*Preliminary Field Testing*); (5) Revisi model utama (*Main Product Revision*) / Revisi I; (6) Uji kelompok kecil; (7) Revisi II; (8) Deseminasi dan implementasi

Penelitian pengembangan ini dilakukan pada peserta didik SMAN 5 Makassar, setelah terlebih dahulu mengadakan observasi dan wawancara untuk memperoleh data informasi. Sekolah tersebut dipilih karena berdasar dari hasil analisis kebutuhan guru BK/konselor dan pembagian skala kepada siswa didapatkan fakta bahwa disekolah tersebut terdapat beberapa peserta didik yang sering melakukan *bullying*.

Peneliti akan menggunakan teknik pemilihan sampel dengan cara *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, *random*, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Dasar inilah peneliti memilih sampel sebanyak 10 siswa sebagai uji coba kelompok kecil, sebagai subyek uji coba kelompok dalam pengembangan media video yang dipilih menurut kondisi siswa yang mengalami dan melakukan *bullying*. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam pengembangan media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* digunakan dua macam instrumen pengambilan data yakni wawancara dan skala *bullying*.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam pengembangan media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* ini adalah dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Jawaban yang diperoleh melalui skala atau checklist dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa

selaku subjek tindakan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan bentuk jawaban ya dan tidak, maka sebelum dilakukan analisa peneliti menjumlahkan seberapa banyak jawaban sesuai dan seberapa jawaban tidak sesuai kemudian peneliti mempresentasikan dengan menggunakan rumus skala guttman.

Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi "satu" dan skor terendah "nol", untuk alternative jawaban dalam skala. Penyusun menetapkan kategori untuk setiap pernyataan positif, yaitu Ya=1 dan Tidak=0, sedangkan kategori untuk setiap pernyataan negative, yaitu Ya=0 dan Tidak=1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran kebutuhan pengembangan Media Video Bimbingan Konseling Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* di Sekolah.

Rangkaian kegiatan dalam pengembangan media video bimbingan konseling ini diawali dengan asesmen kebutuhan. Asesmen kebutuhan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran awal pelaksanaan layanan peminatan di tingkat menengah atas di SMAN 5 Makassar dan khususnya mengenai berbagai kendala yang dialami oleh guru BK terkait layanan informasi untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di sekolah. Pelaksanaan asesmen kebutuhan dalam penelitian ini dilakukan melalui 2 (dua) cara, yakni dengan melakukan wawancara kepada guru BK dan menyebarkan angket analisis kebutuhan siswa kelas XI untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* yang terjadi di SMAN 5 makassar.

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan maka dianggap penting untuk melaksanakan pengembangan media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMAN 5 Makassar. Berdasarkan hal tersebut maka sangatlah penting untuk mendesain dan mengembangkan media video bimbingan konseling. Media aplikasi media video bimbingan konseling ini nantinya diharapkan dapat menjadi alat bantu yang efektif dan efisien bagi guru BK dan siswa untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMAN 5 Makassar.

Terkait dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan maka pengumpulan informasi dilakukan sebelum pengembangan media video baik itu karakteristik siswa, studi literatur mengenai media video bimbingan konseling "Mariki' Berteman" yang kemudian dirumuskan dalam perumusan masalah, dengan kajian literatur dan assesmen kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan siswa di sekolah mengenai posisi area implementasi media video. Melalui kajian literatur dan assesmen kebutuhan maka landasan filosofis, psikologis, kerangka teoritis dan implementatif media video ditetapkan. Dengan demikian, diharapkan lahirnya sebuah media video yang berlandaskan pada kerangka teoritis yang kuat dan memiliki peluang implementatif yang baik. Proses semacam ini dipertegas oleh Borg & Gall dalam Mulyatiningsih (2014) bahwa kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka merencanakan dan mengembangkan media video. Salah satu tujuannya adalah untuk menentukan area kajian atau implementasi media video.

2. Prototipe media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* di sekolah yang valid dan *acceptable*

Media video bimbingan konseling yang dikembangkan merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan media berupa video dan panduan bagi guru bk. Media video bimbingan konseling ini berisi adegan penyebab, akibat dan solusi dari perilaku *bullying* sedangkan panduan bagi guru bk berisi langkah-langkah pelaksanaan media video bimbingan konseling.

Kelayakan media dan panduan divalidasi oleh ahli, Validasi ahli atau *expert judgement* bertujuan untuk memperoleh model yang memiliki kegunaan, kelayakan, dan ketepatan yang diperlukan untuk memberikan keyakinan bahwa model tersebut tepat dapat mengubah atau mengembangkan perilaku tertentu sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Validasi ahli model ini dilakukan melalui pertimbangan atau penilaian ahli (*expert judgement*) dalam bidang yang berkaitan dengan model ini yakni dalam bidang bimbingan dan konseling, dan ahli media. Berikut tabel hasil analisis validasi ahli:

Tabel 4.1 Hasil penilaian uji kegunaan (*utility*) media video bimbingan konseling dan panduannya oleh Ahli 1, 2 dan 3

| Pernyataan | Tingkat Kegunaan | | | Jumlah | % | Keterangan |
|------------|------------------|--------|--------|--------|--------|------------------|
| | Ahli 1 | Ahli 2 | Ahli 3 | | | |
| 1 | 3 | 3 | 4 | 10 | 83.33% | Berfaedah |
| 2 | 3 | 3 | 3 | 9 | 75.00% | Berfaedah |
| 3 | 4 | 3 | 4 | 11 | 91.67% | Sangat berfaedah |
| 4 | 3 | 3 | 3 | 9 | 75.00% | Berfaedah |
| 5 | 3 | 4 | 4 | 11 | 91.67% | Sangat berfaedah |
| Jumlah | 16 | 16 | 18 | 50 | | |
| % | 80% | 80% | 90% | | | |

Keterangan skala penilaian: (a) Skala 1: Tidak berfaedah; (b) Skala 2 : Kurang berfaedah; (c) Skala 3 : Berfaedah; (d) Skala 4: Sangat berfaedah.

Ahli media teknologi pendidikan memberikan total penilaian sebesar 16 (80%) untuk uji kegunaan media video bimbingan konseling beserta panduan praktis penggunaannya. Sementara itu ahli ketiga yaitu Sahuraeni, S.Pd selaku praktisi di sekolah memberikan total penilaian sebesar 18 (90%) untuk uji kegunaan media video bimbingan konseling beserta panduan praktis penggunaannya. Untuk setiap pernyataan diperoleh data sebagai berikut, pernyataan pertama sebesar 83.33%, pernyataan kedua dan

keempat 75.00%, pernyataan ketiga dan kelima sebesar 91.67%. Rata-rata dari hasil uji kegunaan adalah 83.33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media video bimbingan konseling beserta panduan praktis penggunaannya memiliki tingkat kegunaan yang baik bagi guru bimbingan konseling maupun siswa disekolah, guna membantu siswa dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Uji kelayakan (*feasibility*) adalah kegiatan menganalisa, mengkaji dan meneliti produk yang akan dihasilkan sehingga memberi gambaran layak (*feasible-go*) atau tidak layak (*no feasible-no go*).

Tabel 4.2 Hasil penilaian Uji kelayakan (*feasibility*) media video bimbingan konseling dan panduannya oleh Ahli 1, 2 dan 3

| Pernyataan | Tingkat Kelayakan | | | Jumlah | % | Keterangan |
|------------|-------------------|--------|--------|--------|---------|--------------|
| | Ahli 1 | Ahli 2 | Ahli 3 | | | |
| 1 | 4 | 4 | 4 | 12 | 100.00% | Sangat layak |
| 2 | 3 | 4 | 3 | 10 | 83.33% | Layak |
| 3 | 3 | 3 | 4 | 10 | 83.33% | Layak |
| 4 | 4 | 4 | 4 | 12 | 100.00% | Sangat layak |
| 5 | 3 | 3 | 3 | 9 | 75.00% | Layak |
| 6 | 4 | 4 | 4 | 12 | 100.00% | Sangat layak |
| Jumlah | 21 | 22 | 22 | | | |
| % | 87.50% | 91.67% | 91.67% | | 90.27% | |

Keterangan Skala penilaian
Skala 1 : Sulit dipahami

Skala 2 : Kurang dipahami
Skala 3 : Mudah dipahami

Skala 4 : Sangat dipahami

Dari hasil uji kelayakan (*feasibility*) yang dinilai oleh ketiga ahli diatas terdapat 6 item pernyataan akseptabilitas untuk kelayakan media video bimbingan konseling, tiap pernyataan diberikan skala 1-4. Hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli adalah sebagian besar penilaian berada pada skala 3 dan 4. Dijelaskan untuk skala penilaian 3 yaitu memiliki, mudah dipahami, dan jelas. Sedangkan skala penilaian 4 dalam uji kelayakan adalah sangat memiliki, sangat mudah dipahami, sangat besar, dan besar. Adapun pernyataan uji kelayakan media video bimbingan konseling beserta panduan praktis penggunaannya dijelaskan untuk ahli pertama selaku ahli materi psikologi sebesar 21 (87.50%), dan ahli kedua selaku ahli media teknologi pendidikan memberikan penilaian sebesar 22 (91.67%). Selanjutnya ahli ketiga

Sahuraeni, S.Pd selaku praktisi disekolah memberikan penilaian sebesar 22 (91.67%). Untuk setiap pernyataan diperoleh data sebagai berikut, pernyataan pertama, keempat dan keenam sebesar 100.00%, untuk pernyataan kedua dan ketiga sebesar 83.33%, sementara pernyataan kelima sebesar 75%. Rata-rata dari hasil uji kegunaan adalah 90.27%. Dari hasil skala penilaian yang diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa media video bimbingan konseling beserta panduan praktis penggunaannya ini memiliki tingkat kelayakan (*feasibility*) yang baik bagi guru bimbingan konseling maupun siswa disekolah, guna membantu siswa dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Uji ketepatan (*Accuracy*) adalah pengujian produk dari aspek kesesuaian perkembangan siswa, kondisi lapangan serta kesesuaian kebutuhan terhadap produk.

Table 4.3 Hasil penilaian Uji Ketepatan (*Accuracy*) media video bimbingan konseling dan panduannya oleh Ahli 1, 2 dan 3

| Pernyataan | Tingkat Ketepatan | | | Jumlah | % | keterangan |
|------------|-------------------|--------|--------|--------|---------|---------------|
| | Ahli 1 | Ahli 2 | Ahli 3 | | | |
| 1 | 3 | 3 | 4 | 10 | 83.33% | Sesuai |
| 2 | 3 | 3 | 3 | 9 | 75.00% | Sesuai |
| 3 | 4 | 4 | 3 | 11 | 91.66% | Sangat sesuai |
| 4 | 3 | 3 | 3 | 9 | 75.00% | Sesuai |
| 5 | 4 | 4 | 4 | 12 | 100.00% | Sangat sesuai |
| Jumlah | 17 | 17 | 17 | 51 | | |
| % | 85.00% | 85.00% | 85.00% | | 85.00% | |

Keterangan Skala penilaian

Skala 1 : Tidak sesuai

Skala 2 : Kurang sesuai

Skala 3 : Sesuai

Skala 4 : Sangat sesuai

Penilaian yang selanjutnya adalah uji ketepatan (*accuracy*). Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh ahli terdapat 5 item pernyataan akseptabilitas untuk ketepatan media video bimbingan konseling beserta panduan praktis penggunaannya yang tiap pernyataan diberikan skala 1-4. Hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli tidak jauh berbeda dengan hasil penilaian uji kegunaan dan kelayakan media video bimbingan konseling yang sebagian besar penilaian berada pada skala 3 dan 4. Dijelaskan untuk skala penilaian 3 yaitu sesuai, jelas, lengkap dan perlu sedangkan untuk skala 4 dalam uji ketepatan adalah sangat sesuai, sangat jelas, sangat lengkap dan sangat perlu.

Diuraikan ahli pertama selaku ahli materi psikologi memberikan nilai sebesar 17 (85.00%), selanjutnya ahli dua selaku ahli media teknologi pendidikan memberikan nilai sebesar 17 (85.00%). Sementara ahli ketiga Sahuraeni, S.Pd selaku praktisi disekolah memberikan nilai sebesar 85.00%. Untuk setiap pernyataan diperoleh data sebagai berikut, pernyataan pertama sebesar 83.33%, sementara untuk pernyataan kedua, dan keempat sebesar 75.00%. Kemudian untuk pernyataan ketiga sebesar 91.66% dan pernyataan kelima sebesar 100.00%. Rata-rata dari hasil uji kegunaan adalah 85.00%. Dari hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa media video bimbingan konseling beserta panduan praktis penggunaannya memiliki tingkat ketetapan (*accuracy*) yang baik bagi guru bimbingan konseling maupun siswa disekolah, guna membantu siswa dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan validasi isi media video bimbingan konseling, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau struktur yang membangun media video dan panduan dinilai oleh para ahli psikologi dan desain teknik yang bertindak sebagai validator, telah memiliki kelayakan konseptual yang memadai. Validasi ahli dilakukan dengan melakukan uji validitas media video yang akan dikembangkan kepada tiga ahli untuk menentukan validitas media video yang mencakup kejelasan, kesesuaian, kelayakan, ketepatan pada pemberian media video bimbingan konseling pada siswa SMAN 5 Makassar.

Secara keseluruhan hasil yang diperoleh dari proses validasi yang dilakukan kepada ketiga ahli yakni, validator mengapresiasi media video bimbingan konseling ini mudah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah, sehingga media video sudah layak untuk diujicobakan di lapangan. Akan tetapi media video dan panduan harus tetap dilakukan perbaikan-perbaikan atau revisi sesuai dengan saran yang diberikan guna menyempurkan media video bimbingan konseling dan panduannya. Hal ini dilihat dan disimpulkan berdasarkan hasil skala validasi yang dinilai oleh ketiga ahli. Hasil uji validitas yang telah dilakukan dijadikan sebagai bahan revisi media video dan panduannya sebelum diujikan ke lapangan secara langsung.

3. Keberterimaan media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku bullying di sekolah

Proses uji coba kelompok kecil dilakukan untuk mengetahui gambaran media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMA yang telah berkembang. Adapun dari pemberian skala *bullying* siswa sebelum dan sesudah pemberian media video bimbingan konseling diperoleh hasil yakni ada perubahan sikap yang cukup signifikan setelah pemberian media video bimbingan konseling. Hal ini berarti kegiatan layanan dengan menggunakan media video bimbingan konseling dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa.

Untuk melihat keberterimaan dan respon siswa terhadap kegiatan pemberian layanan dengan media video bimbingan konseling yang digunakan, maka peneliti kemudian juga memberikan lembar respon yang kemudian didapatkan hasil bahwa siswa memberikan respon yang positif (baik sekali) atas adanya layanan dengan media video bimbingan konseling ini.

Beberapa komentar dan saran yang diberikan siswa bahwa kegiatan dalam pemberian media video bimbingan konseling ini merupakan hal yang baru dirasakan oleh siswa, mudah dan menyenangkan dan sangat membantu siswa dalam memahami bahaya *bullying*, serta menumbuhkan rasa peduli dan empati siswa. Para siswa menyarankan agar kegiatan seperti ini bisa terus dilaksanakan dengan berbagai penyempurnaan pengembangan terkait media video yang diberikan.

Tingkat perilaku bullying di SMAN 5 Makassar sebelum penayangan media video bimbingan konseling yang diberikan kepada 10 siswa, jawaban ya berada dalam kategori tinggi dengan presentase (81%), kemudian jawaban tidak, kategori rendah dengan presentase (19%). Namun setelah diberikan penayangan media video bimbingan konseling tersebut, maka tingkat perilaku *bullying* pada siswa menunjukkan adanya perubahan, jawaban ya berada dalam kategori rendah dengan presentase (28%), kemudian jawaban tidak kategori tinggi dengan presentase (73%). Hal ini menunjukkan adanya perubahan tingkat perilaku *bullying* sebelum dan setelah penayangan media video bimbingan konseling. Hal ini berarti media video bimbingan konseling dapat mengurangi perilaku *bullying* di SMAN 5 Makassar. Media Video menunjukkan dapat menjadi layanan dalam mengurangi perilaku terkait bullying,

SIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada tujuan dan tahap pengembangan, serta hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan: (1) Gambaran kebutuhan media video bimbingan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMAN 5 Makassar menunjukkan bahwa media video sangat penting dan dibutuhkan; (2) Prototipe media video bimbingan konseling yang dikembangkan telah valid dan *acceptable* untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMAN 5 Makassar; (3) Keberterimaan media video bimbingan konseling yang diberikan kepada 10 siswa dalam uji kelompok kecil menunjukkan adanya perubahan tingkat perilaku *bullying* sebelum dan setelah penayangan media video bimbingan konseling. Hal ini berarti media video bimbingan konseling dapat mengurangi perilaku *bullying* di SMAN 5 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dinyatakan layak untuk

digunakan dan memberikan implikasi kepada berbagai pihak sehingga direkomendasikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemecahan masalah pendidikan, pengembangan kelembagaan dan penelitian lebih lanjut. (a) Pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video bimbingan konseling, baik dari segi konseptual maupun dari segi praktis memiliki kelayakan untuk diimplementasikan di sekolah. Dari segi pengembangan ilmu, media video bimbingan konseling ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling; (b) Pemecahan masalah pendidikan, media video bimbingan konseling ini didasarkan atas kebutuhan akan adanya suatu media yang dapat digunakan oleh guru BK dalam membantu mengatasi permasalahan siswa di sekolah, terutama bagi siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan masalah tentang bimbingan konseling tersebut maka hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dilaksanakan di sekolah agar dapat membantu guru BK dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa di sekolah; (3) Diharapkan bagi peneliti lain untuk dapat melanjutkan penelitian pengembangan media video bimbingan konseling agar media video dan panduannya dapat digunakan di sekolah. Bagi peneliti yang bermaksud mengembangkan penelitian ini dapat melakukan pengujian terhadap subyek dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda termasuk dalam jumlah subyek yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *Konselor*, 7(2), 78–88.
<https://doi.org/10.24036/020187210283-0-00>
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 150-162.
- Batubara, H. H., & Ariyani, D. N. (2016). Pemanfaatan Video sebagai Media Pembelajaran Matematika SD/MI. *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 47-66.
- Costrie G.W. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang. *Jurnal Psikologi*. 5(2), 4-10
- Developed for the Department for Children, S. and F. (DCSF). (2007). *Cyberbullying*. Sherwood Park Annesley: DCSF Publications Sherwood Park Annesley Nottingham NG15 0DJ. Retrieved from www.teachernet.gov.uk/publications.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. (2014). *Database Pelanggaran Hak Anak Tahun 2010*. Jakarta: Komisi Nasional Perlindungan Anak.
- Mulyataningsih, E. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI): Alfabeta
- Modecki, K. L. (2014). Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-analysis Measuring. *Journal of Adolescent Health*, 55(5), 602-611.
- Kowalski, R. M. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), 13 - 20.
- Pribadi, Benny Agus. (2004). *Materi pokok Media Teknologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Osterman, K., & Kauki-ainen, A. 1996. Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22, 1–15.
- Tani, F., Greenman, P.S., & Schneider, B.H., et al. 2003. Bullying and the Big Five: A study of childhood personality and participant roles in bullying incidents (abstrak). *School Psychology International*. (24)2,131-146.

Wang, J. L. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health*, 368 - 375.

Pengembangan Panduan Konseling Psikoreligius Untuk Remaja Korban Kekerasan

Yulia Sholichatun

Psikologi Klinis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: sholihah.y@gmail.com

Miftahus Surur

Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: surur@uin-malang.ac.id

(Diterima: 03-Mei-2018; direvisi: 19-Juli-2018; dipublikasikan: 29-Desember-2018)

Abstract: The purpose of this study was to develop a guide to psycho-religious counseling and examine whether psychiatric counseling guidelines can help overcome the effects of violent trauma on adolescents. The method used is the research and development (R & D) model. The procedure of development research includes: 1) the preparation stage, 2) the implementation stage, namely drafting the product, and 3) product testing or product validation and preparation of the final product. This product is tested by a team of experts consisting of a religious expert and a psychologist and validated by experts. In the implementation phase an assessment of the symptoms of post-traumatic stress experienced by teenage respondents who were victims of violence was conducted before counseling and after counseling. Research data were analyzed quantitatively descriptive and qualitative. The results show that counseling guidelines have been developed validally both in terms of usability, accuracy, suitability and ease of guidance in the implementation of counseling for adolescents who are victims of violence. The results of the qualitative analysis of three teenage respondents who were victims of violence at the time of implementation of the guidelines also showed a decrease in symptoms of post-traumatic stress and an increase in religious behavior after attending psycho-religious counseling.

Keywords: Psychoreligious Counseling, Youth, Victims of Violence

Abstrak - Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun panduan konseling psikoreligius dan menguji apakah panduan konseling psikoreligius dapat membantu mengatasi efek trauma kekerasan pada remaja. Metode yang digunakan adalah model research and development (R & D). Prosedur penelitian pengembangan ini meliputi: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, yaitu penyusunan draf produk, dan 3) Uji coba produk atau validasi produk dan penyusunan produk akhir. Produk ini diuji oleh tim ahli yang terdiri dari seorang ahli keagamaan dan seorang ahli psikologi serta divalidasi oleh para ahli. Pada fase implementasi dilakukan asesmen terhadap gejala stress pasca trauma yang dialami oleh para responden remaja korban kekerasan sebelum diberikan konseling dan setelah dilakukan konseling. Data penelitian dianalisa secara kuantitatif deskriptif dan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa panduan konseling telah dikembangkan secara valid baik dari sisi kegunaan, ketepatan, kesesuaian dan kemudahan panduan di dalam pelaksanaan konseling bagi remaja korban kekerasan. Hasil analisa kualitatif terhadap tiga responden remaja korban kekerasan pada saat implementasi panduan juga menunjukkan adanya penurunan gejala-gejala stres pascatrauma dan peningkatan perilaku religiusnya setelah mengikuti konseling psikoreligius.

Kata kunci: Konseling Psikoreligius, Remaja, Korban Kekerasan

Copyright © 2018 Universitas Negeri Makassar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap anak dan remaja merupakan fenomena yang makin marak terjadi di Indonesia. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tren kasus kekerasan pada anak di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. KPAI juga mencatat setidaknya 1000 kasus kekerasan pada anak dan remaja telah terjadi di tahun 2016, 136 kasus diantaranya dilakukan melalui media sosial (kpai, 2017).

Data statistik terkait korban kekerasan di atas sejalan dengan hasil penelitian Sholichatun (2015) tentang karakteristik korban, pelaku dan bentuk kekerasan pada anak di Kabupaten Malang antara tahun 2012-2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan jumlah keseluruhan kasus yang didampingi oleh P2TP2A Kabupaten Malang sebanyak 98 kasus. Namun dari total kasus di atas yang berjumlah 98, hanya ada 14 kasus yang menimpa perempuan sehingga total kasus pada anak sejumlah 70 kasus dengan kasus terbanyak kekerasan seksual yakni sebanyak 38 kasus. Berdasarkan kategori usia, dari 70 kasus tersebut usia para korban yang termasuk kategori anak-anak sejumlah 19 orang dan korban yang berusia remaja sebanyak 51 orang. Mayoritas korban dengan demikian adalah para remaja.

Tindak kekerasan yang dilakukan pada anak dapat memberikan banyak dampak psikologis. MacMillan (2001) me-*review* sejumlah penelitian tentang pengaruh kekerasan terhadap kondisi psikologis anak. Anak dan remaja yang mengalami kekerasan seksual dan fisik menunjukkan tingginya simtom kecemasan, depresi, dan sindrom pasca trauma (PTSD). Mereka juga lebih mudah untuk merasa bersedih serta mengalami distress. Kondisi ini selanjutnya berpengaruh pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis mereka dalam jangka panjang. Hasil penelitian Johnson, et al (2002) juga menguatkan hal tersebut, bahwa anak-anak korban kekerasan berpotensi untuk memiliki problem emosi dan perilaku. Selain problem-*problem* emosi dan perilaku, MacMillan (2001) dalam *review*-nya juga mengutip sejumlah hasil penelitian tentang kecenderungan anak korban kekerasan untuk terlibat dalam problem perilaku eksternal seperti agresivitas dan bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya termasuk penyalahgunaan obat. Hasil tersebut juga dikuatkan oleh penelitian penelitian Appleyard, Yang & Runyan (2010).

Hasil pemeriksaan psikologis yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah anak korban kekerasan sejalan dengan hasil-hasil penelitian di atas. Anak dan remaja yang mengalami kekerasan menunjukkan banyak simtom kecemasan, trauma, dan bahkan depresi (dokumentasi Unit Layanan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terkait hasil pemeriksaan psikologis korban kekerasan periode tahun 2015-2017). Temuan penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati, Djamaludin dan Nursanti (2011) di Kabupaten Bogor juga membuktikan efek kekerasan dapat muncul dalam rentang ringan hingga berat. Anak-anak korban kekerasan yang memiliki efek psikologis berat menunjukkan perilaku penggunaan narkoba serta tindakan agresif, yang merupakan bentuk-bentuk problem perilaku eksternal, dan tindakan bunuh diri karena keputusan merupakan efek terberat yang termasuk dalam problem perilaku internal.

Bertolak dari banyaknya efek psikologis yang akan dialami oleh anak dan remaja korban kekerasan tersebut, maka langkah pemberian bantuan menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Friedrich (2002) menyatakan terapi untuk anak yang mengalami pelecehan seksual sebaiknya memfasilitasi pemrosesan ketegangan dan perasaan-perasaan yang bercampuraduk yang muncul karena tindak pelecehan. Terapi tersebut hendaknya memberikan perubahan positif terhadap evaluasi diri secara kognitif yang mengalami pelemahan.

Sejalan dengan hal tersebut, Carr (2006) menyatakan pendekatan terapi secara individual dapat dilakukan untuk membantu melepaskan perasaan-perasaan negatif, memproses memori terkait trauma, memeriksa persepsi diri serta mempelajari ketrampilan asertif. Media yang digunakan menurut Carr dapat berupa permainan-permainan, menggambar maupun media lain yang dapat mengeluarkan keyakinan dan perasaan tentang trauma seksual mereka. Mengacu pada pendapat Carr (2006) tentang bentuk intervensi bagi anak korban kekerasan dapat disimpulkan bahwa sasaran terapinya adalah membantu mengeluarkan keyakinan dan perasaan korban terhadap pengalaman kekerasan yang mereka alami serta memfasilitasi pemrosesan pikiran dan perasaan tentang pengalaman tersebut. Setelah proses pelepasan keyakinan (*negatif*) dan perasaan (*negatif*) dilakukan maka langkah berikutnya adalah membantu memberikan perubahan positif

terhadap evaluasi diri yang mengalami pelemahan akibat masalah tersebut.

Proses pelepasan pikiran dan perasaan negatif terhadap pengalaman kekerasan dan proses perubahan positif untuk memunculkan harga diri positif setelah mengalami pelemahan akibat kekerasan dapat dilakukan melalui pendekatan psikoreligius spiritual. Meichenbaum seorang ahli terapi kognitif menegaskan pentingnya spiritualitas dalam proses penyembuhan termasuk untuk kasus trauma (Melissainstitute, 2017). Kolaborasi spiritual dalam konseling dan psikoterapi menjadi hal yang penting terutama setelah banyaknya penelitian yang membuktikan peran keyakinan dan perilaku spiritual dalam kesehatan mental dan pengaruhnya dalam proses psikoterapi (Daniels & Fitzpatrick, 2013; Plumb, 2011).

Carr (2006) yang menyatakan pentingnya upaya mengeluarkan keyakinan dan perasaan korban terhadap pengalaman kekerasan yang dialami, maka menarasikan pengalaman dapat menjadi cara awal untuk membantu korban kekerasan yang umumnya juga merupakan pengalaman traumatik. Menarasikan pengalaman traumatik dapat dilakukan melalui aktivitas religi dan spiritual sebagai cara untuk mendorong ekspresi emosi, kontrol emosi dan kenyamanan emosi antara lain melalui doa, meditasi dan mindfulness, serta penerimaan dan memaafkan (Emmons, 2005; Watts, 2007)

Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah bagaimana proses pemberian bantuan kepada remaja korban kekerasan tersebut dapat diberikan secara luas oleh anggota masyarakat mengingat tingginya jumlah korban kekerasan dari kalangan anak dan remaja. Apabila pemberian bantuan hanya mengandalkan *profesional helper* maka akan banyak korban yang tidak memperoleh pertolongan. Sementara itu memberikan bantuan tanpa kejelasan prosedur yang telah teruji efektif dapat memberikan efek yang tidak dapat dievaluasi keberhasilannya, yang dapat berdampak pada ketidakjelasan hasil bantuan tersebut bagi para korban/klien yang membutuhkan.

Hasil penelitian Sholichatun (2015) menunjukkan keberadaan shelter di unit pelayanan dan perlindungan anak (P2TP2A) bagi para korban belum dapat memberikan layanan konseling secara optimal terhadap para korban dikarenakan beberapa kendala. Selain jumlah konselor terlatih yang masih kurang, para korban juga seringkali masih memerlukan pendampingan lebih lanjut selepas keluar dari

shelter P2TP2A. Namun proses pendampingan selanjutnya tidak bisa dilakukan karena korban sudah kembali ke rumah mereka. Jauhnya jarak rumah para korban dari shelter P2TP2A menjadi kendala untuk melanjutkan pendampingan. Keberadaan konselor di tingkat kecamatan atau di puskesmas belum memadai sehingga para korban tidak dapat mengakses bantuan psikologis bagi permasalahan mereka. Para tenaga medis di puskesmas disamping jumlahnya terbatas, mayoritas mereka juga belum memiliki pengetahuan bagaimana mendampingi para korban kekerasan.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan panduan konseling untuk membantu remaja korban kekerasan dan menguji apakah panduan konseling tersebut dapat diimplementasikan untuk para remaja korban kekerasan.

Modul yang ditulis dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari modul untuk penanganan trauma untuk remaja yang disusun oleh Cohen, Mannarino & Deblinger (2006). Namun penelitian ini tidak murni menggunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* sebagaimana yang dipakai oleh Cohen et al. Penelitian ini lebih mendasarkan pijakan pada sejumlah teori serta pemikiran-pemikiran dan perilaku religius. Pemilihan media atau aktivitas dalam modul penelitian ini mengacu pada Geldard, Geldard & Foo (2016) bahwa untuk remaja maka penggunaan buku, buku kerja dan menggambar sangat sesuai. Bagi remaja akhir, media konseling menggambar juga masih sangat sesuai, namun kertas kerja dan buku atau cerita kurang sesuai. Berdasarkan hal tersebut maka modul ini menggunakan media buku kerja yang didalamnya terdapat aktivitas menggambar, menulis dan bercerita yang masih cukup relevan bagi remaja.

Isi dari modul secara umum mencakup dua hal utama yang berpijak pada pendapat Carr (2006) tentang bentuk intervensi bagi anak remaja korban kekerasan yaitu membantu mengeluarkan keyakinan dan perasaan korban terhadap pengalaman kekerasan yang mereka alami serta memfasilitasi pemrosesan pikiran dan perasaan tentang pengalaman tersebut. Langkah berikutnya adalah membantu memberikan perubahan positif terhadap evaluasi diri yang mengalami pelemahan akibat masalah tersebut. Membangun rapport dilakukan baik secara informal sebelum sesi dilakukan maupun secara formal. Rapport yang bersifat formal tercantum

dalam Book A tentang orientasi konseling. Orientasi konseling juga telah memuat asesmen khususnya religious.

Penyusunan asesmen gejala PTSD mengacu pada Durrand & Barlow (2006) dalam bentuk laporan diri. Asesmen religious spiritual untuk mengetahui bagaimana kehidupan religious/spiritual klien yang dimungkinkan akan diperoleh data berupa sumber-sumber kekuatan klien dalam hal keagamaan. Sejalan dengan Richard & Bergin (2006), asesmen religious diperlukan dalam praktek klinis untuk menemukan sumber-sumber kekuatan klien secara spiritual religious yang dapat digunakan untuk membantu mereka dalam mengatasi permasalahan atau menyembuhkan diri klien. Asesmen religious ini disusun dengan mengacu pada Richard & Bergin (2006) dan Meichenbaum (tanpa tahun).

Selanjutnya tentang penyusunan Book B yang berisi Psikoedukasi Trauma dan Stress Pasca Trauma mengacu pada penjelasan Carr (2006) bahwa karena banyaknya dampak trauma yang akan berpengaruh pada korban dalam jangka waktu lama maka korban perlu mengerti keadaan apa yang sedang dialaminya. Tujuannya tidak hanya memahami apa yang telah dan sedang terjadi pada dirinya tetapi juga mampu melakukan cara-cara untuk menjaga kestabilan pikiran dan emosi mereka di waktu selanjutnya.

Selain itu Book B memuat tentang psikoedukasi lain terkait upaya untuk menanggulangi pikiran dan perasaan mengganggu yang seringkali dialami oleh para korban kekerasan dengan tehnik stabilisasi. Dasar teori untuk tehnik stabilisasi mengacu pada Shapiro (2012). Memori masa lalu tentang kejadian traumatic disimpan begitu saja di dalam otak dalam cara yang masih mengandung emosi-emosi, sensasi-sensasi psikis maupun keyakinan-keyakinan sebagaimana yang telah dialami di masa lalu. Kondisi inilah yang menurut Shapiro dialami oleh mereka yang mengalami gejala-gejala PTSD. Selanjutnya ia menawarkan sebuah cara untuk menjaga keseimbangan diri yang dapat dilakukan ketika memori-memori tak terproses itu tiba-tiba muncul mengganggu pikiran dan emosi seseorang yang disebut dengan tehnik stabilisasi.

Sejumlah tehnik stabilisasi dikenalkan oleh Shapiro namun dalam modul penelitian ini tiga tehnik yaitu pernafasan mendalam, *inner safe place* dan *grounding*. Tehnik pernafasan menurut Shapiro lebih menekankan pada pemusatan, tehnik *grounding* ditujukan untuk

memunculkan rasa aman pada “saat ini” sedangkan *inner safe place* berfungsi memunculkan imaginasi tentang tempat aman di dalam diri sendiri.

Tehnik pernafasan mendalam dan *grounding* dalam modul ini dipadukan dengan strategi religious. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bertahun-tahun yang dilakukan oleh Herbert Benson yang menemukan bahwa *prayer* maupun *spiritual words* dapat digunakan sebagai salah satu tehnik relaksasi (<http://psychologytoday>). Demikian juga untuk tehnik *grounding*, peneliti mengintegrasikan dengan ajaran agama yakni dzikr. Menurut Subandi (2012) penggunaan dzikr dengan berbagai lafadz dapat diserupakan dengan meditasi yang memiliki efek menenangkan. Penggunaan dzikr (mengingat Allah) misalnya mengulang-ulang bacaan *laa ilaaha illa allaah* atau *yaa rahmaan yaa rahiim* dapat memiliki efek meditatif. Dalam kelompok Sufi meditasi dzikr dilakukan dengan disertai gerakan-gerakan tubuh tertentu.

Isi modul B selanjutnya adalah memberikan pemahaman kepada klien tentang apa itu pikiran dan perasaan serta bagaimana pikiran, perasaan dan tindakan saling terkait satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cohen et al (2006) pemahaman tentang regulasi afek untuk menanggulangi emosi yang muncul sebagai akibat peristiwa trauma. Sejalan dengan Cohen et al, Shapiro (2012) menyatakan pentingnya menguasai cara-cara menstabilkan emosi pada saat jejak-jejak peristiwa masa lalu terlintas kembali di dalam pikiran seseorang.

Berikutnya adalah pijakan teoritik untuk Book C yang berisi mengatasi trauma. Bagian ini menggunakan tehnik menulis cerita terkait pengalaman traumatic responden/klien yang didasarkan pada penelitian Pennebaker tentang manfaat menulis ekspresif terhadap pengalaman traumatic (1997) dan Chen (2005) tentang pengaruh menulis terhadap simtom PTSD. Penelitian Chen (2005) menguatkan temuan Pennebaker tentang manfaat menulis pengalaman traumatic bagi orang dengan gejala PTSD. Namun dalam penelitiannya, Chen memberikan bentuk intervensi menulis yang berbeda. Rekomendasi hasil penelitian Chen ini adalah perlunya mengintegrasikan religi/spiritual dalam intervensi trauma khususnya pada trauma yang parah. Bertolak dari hasil penelitian Pennebaker dan Chen tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik menulis dengan integrasi religious/spiritual sebagai intervensi

trauma. Bentuk yang dipakai dalam penelitian ini berupa *making meaning* atau mencari hikmah dari pengalaman traumatic dan menulis doa. Penggunaan doa dalam intervensi trauma ini juga sejalan dengan Meichenbaum (tanpa tahun) dan Richard & Bergin (2005).

Bagian terakhir dari modul adalah harapan dan masa depan. Bagian Book D ini merupakan target kedua dari sasaran intervensi trauma sebagaimana yang diungkapkan oleh Carr yaitu memberikan perubahan positif terhadap evaluasi diri yang mengalami pelemahan akibat masalah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan atau di sebut juga dengan *research and development* (R & D). Prosedur penelitian pengembangan ini adalah 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, yaitu penyusunan draf produk, dan 3) Uji coba produk atau validasi produk dan penyusunan produk akhir.

Subjek penelitian yang dalam hal ini adalah pengembangan panduan konseling psikoreligius ini terdiri dari 3 komponen :

1. Ahli

Subjek ahli terdiri dari dua orang pakar (*expert judgment*), yaitu : (1) psikolog, (2) pakar agama Islam. Pada penelitian ini kualifikasi pakar ahli yang akan *me-review* dan dipilih untuk menguji kelayakan panduan, Dosen pakar psikologi yang dipilih pada penelitian ini adalah dosen psikologi yang bergelar doktor dari Universitas Negeri Malang dan dosen pakar Agama Islam yang bergelar Doktor dari Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.

2. Pengguna Panduan

Subjek ujicoba pengguna panduan ini dalam penelitian ini adalah psikolog yaitu peneliti dan ahli psikologi yang mereview panduan serta 2 observer dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang akan menilai proses uji coba penggunaan panduan.

3. Subjek Sasaran

Subjek sasaran pengguna produk panduan ini adalah tiga remaja korban kekerasan yang bersedia menjadi responden penelitian ini dan masih memiliki trauma yang dalam kategori tinggi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (a) Observasi : Observer dalam penelitian ini terdiri

dari 2 dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memiliki pengalaman dan pemahaman dalam keilmuan psikologi. Observer diberikan jabatan variabel yang dijadikan sebagai dasar bahan penilaian panduan pada saat pelaksanaan uji coba di lapangan; (b) Wawancara : dibutuhkan untuk menggali data awal dan informasi mengenai penanganan korban kekerasan anak dan remaja sebelum pengembangan panduan. Wawancara juga diperlukan untuk mengetahui pendapat subjek mengenai panduan setelah dilakukan uji coba lapangan; (c) Angket : penggunaan angket berupa skala penilaian panduan konseling psikoreligius untuk remaja korban kekerasan dengan menggunakan skala untuk menilai dari 4 aspek utama dalam pengembangan panduan, antara lain: (1) aspek kegunaan panduan (*utility*), (2) aspek ketepatan panduan (*accuracy*), (3) aspek kesesuaian panduan (*feasibility*), dan (4) aspek kemudahan panduan (*flexibility*). Berdasarkan hasil penilaian oleh para ahli ini, kemudian dilakukan perbaikan dan analisis data tentang kelayakan panduan dari penilaian yang diberikan.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif berupa penskoran rata-rata, sedangkan data kualitatif berupa hasil wawancara, diskusi, komentar, saran, dan kritik dianalisis secara kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari uji ahli dianalisis dengan menggunakan penskoran kemudian diverifikasi atau diuji kebenarannya. Data kualitatif diperoleh dari responden sasaran, responden pengguna, responden observer dan ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyusunan panduan dapat dilihat dari penilaian ahli terhadap isi panduan. Aspek penilaian terhadap panduan meliputi: (1) aspek kegunaan panduan (*utility*), (2) aspek ketepatan panduan (*accuracy*), (3) aspek kesesuaian panduan (*feasibility*), dan (4) aspek kemudahan panduan (*flexibility*). Berdasarkan penilaian ahli menunjukkan bahwa modul/panduan dinilai baik dari sisi kegunaan, ketepatan, kesesuaian maupun kemudahan penggunaannya. Menurut ahli psikologi yang menilai panduan, sejumlah perbaikan dalam isi panduan perlu dilakukan misalnya terkait sapaan terhadap klien/konseli, kesesuaian pengantar dan penutup modul, pengaturan waktu tiap bagian secara lebih

proporsional, ketepatan peraga/media dan redaksional tema tiap bagian. Adapun saran dari ahli keagamaan terutama berfokus pada penambahan isi dari aspek religious seperti pemilihan lafadz dzikir yang tepat saat relaksasi nafas, kemudian penambahan sejumlah hadits ataupun ayat-ayat Quran.

Panduan konseling psikoreligius yang telah direview oleh kedua ahli selanjutnya dilakukan uji coba untuk diimplementasikan dalam proses pemberian konseling pada remaja korban kekerasan. Peneliti menemukan 3 remaja yang mengalami kasus kekerasan dengan jenis kekerasan yang beragam. Ketiga remaja tersebut berusia 20 tahun yang dikategorikan sebagai remaja akhir. Adapun gambaran kasus dari ketiga responden tersebut adalah sebagai berikut: (a) Responden dengan inisial nama LU adalah seorang perempuan, mengalami trauma karena pelecehan seksual yang dilakukan sahabatnya sendiri yang juga seorang perempuan. Pelecehan yang menimpa responden adalah dicium di bagian bibir tanpa diketahui oleh LU karena ia ditutup matanya oleh sahabatnya. Akibat dari masalah itu LU mengalami banyak gejala *Post Trauma syndrome disordered* (PTSD) dan gejala stress traumatic yang dialaminya menunjukkan 9 dari 10 gejala traumatic; (b) Responden dengan inisial nama FH seorang perempuan, mengalami trauma karena kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayahnya sendiri ketika FH masih berusia sekitar 10 tahun. Akan tetapi respon *post Trauma syndrome disordered* (PTSD) yang dirasakan masih cukup tinggi terbukti dengan banyaknya gejala stress yang dirasakan oleh FH; (c) Responden dengan inisial nama WD seorang perempuan, mengalami trauma yang kompleks karena terdapat lima peristiwa yang dialaminya. Trauma yang sifatnya kekerasan ada tiga, yaitu; melihat kekerasan fisik ayahnya terhadap ibunya, menjadi korban *bullying* di pesantren hingga membuatnya melakukan tindakan *self injury* dan pelecehan seksual oleh mantan pacarnya (dipaksa mau dicium).

Penerapan konseling psikoreligius di lapangan pada ketiga responden tersebut, sesuai dengan podoman yang telah divalidasi oleh kedua pakar ahli maka ketiga responden menunjukkan penurunan gejala trauma dan stress yang berlebih. Setelah mengikuti 4 kali sesi konseling, para responden menampakkan adanya beberapa perubahan yaitu : peningkatan dalam kemampuan kontrol emosi khususnya emosi negative yang merupakan efek dari trauma,

kemampuan dalam mengidentifikasi isi pikiran yang mengganggu dan merubah dengan isi pikiran yang lebih realistis dan positif serta adanya perubahan dalam penggunaan cara coping dengan lebih banyak memilih bentuk coping religious. Selain itu mereka juga mampu menemukan hikmah serta belajar dari permasalahan trauma yang pernah mereka alami. Adanya peningkatan-peningkatan tersebut menjadikan para responden lebih mampu dalam menanggulangi efek trauma yang dirasakannya sehingga meningkat pula rasa aman yang mereka miliki. Ketika rasa aman telah kembali dapat mereka miliki, mereka selanjutnya mampu menuliskan harapan-harapan untuk diri dan masa depan mereka dengan cara yang berbeda dan lebih baik daripada sebelum mengikuti konseling religious.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Harris (dalam Ross, Kennedy & Macnab: 2015) tentang penggunaan pendekatan religi spiritualitas untuk mengatasi trauma pada veteran yang pernah mengalami paparan trauma kekerasan. Para responden setelah 8 sesi menunjukkan adanya peningkatan dalam tujuan-tujuan spiritual mereka serta adanya rencana lanjutan untuk mengembangkan spiritualitas mereka. Selain itu mereka juga menunjukkan penurunan simtom PTSD.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil review Hefti (2011) terhadap sejumlah hasil penelitian penting tentang dampak positif religi dan spiritual terhadap kesehatan mental seperti lebih sehat secara fisik, lebih mampu melakukan penyesuaian secara psikologis serta tingkat yang lebih rendah dalam problem perilaku sosial. Religi dan spiritual juga membantu individu untuk memiliki harapan serta dorongan untuk mengalami pertumbuhan diri secara positif.

Meichenbaum seorang ahli terapi kognitif menegaskan pentingnya spiritualitas dalam proses penyembuhan termasuk untuk kasus trauma (melissainstitute, 2017). Kolaborasi spiritual dalam konseling dan psikoterapi menjadi hal yang penting karena banyaknya penelitian yang membuktikan peran keyakinan dan perilaku spiritual dalam kesehatan mental dan pengaruhnya dalam proses psikoterapi (Daniels & Fitzpatrick, 2013; Plumb, 2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberian bantuan kepada remaja korban

kekerasan dapat dilakukan dengan menggunakan panduan konseling psikoreligius yang telah disusun oleh peneliti. Panduan tersebut dimodifikasi dari modul untuk penanganan trauma untuk remaja yang disusun oleh Cohen, Mannarino & Deblinger (2006) yang berbasis CBT namun dalam penelitian ini dipadukan pendekatan religious.

Implementasi panduan terhadap responden remaja yang mengalami kekerasan menunjukkan hasil adanya penurunan gejala-gejala pasca trauma yang ditunjukkan oleh peningkatan dalam kemampuan kontrol emosi khususnya emosi negative yang merupakan efek dari trauma, kemampuan dalam mengidentifikasi isi pikiran yang mengganggu dan merubah

dengan isi pikiran yang lebih realistis dan positif serta adanya perubahan dalam penggunaan cara coping dengan lebih banyak memilih bentuk coping religious. Selain itu mereka juga mampu menemukan hikmah serta belajar dari permasalahan trauma yang pernah mereka alami.

Saran terkait dengan penggunaan hasil penelitian ini adalah : 1) perlunya pelatihan bagi konselor sebelum penggunaan panduan; 2) perlunya penyesuaian implementasi panduan terhadap kondisi klien baik dari sisi keparahan trauma, jumlah sesi maupun usia; 3) perlunya memastikan kemampuan stabilisasi klien telah diperoleh sebelum sesi bercerita agar dapat mampu menghindari abreaksi yang tidak terkendal

DAFTAR RUJUKAN

- Appleyard, K. Yang, C. & Runyan, D.K. 2010. Delineating the maladaptive pathways of child maltreatment: the mediated roles of self-perception and social support. *Development and Psychopathology*. 22, 337-352
- Carr, A. 2006. *The handbook of child and adolescent clinical psychology, a contextual approach*. Second edition. Routledge. New York
- Chen, Y. Y. 2005. Written emotional expression and religion: effects on PTSD symptoms. *International Journal Psychiatry in Medicine*. Vol 35(3) 273-286
- Cohen, J.A. Hendricks, A. Mannarino, P. & Deblinger, E. 2006. Dealing with trauma: a TF-CBT workbook for teens.
- Daniels, C. & Fitzpatrick, M. 2013. Integrating Spirituality into Counselling and Psychotherapy: Theoretical dan Clinical Perspective. *Canadian Journal and Psychotherapy*. Vol.47. No. 3. 315-341
- Ehlers, A. & Clarke, D. M. 2000. A cognitive model of posttraumatic stress disorder. *Behavior Research and Therapy*, 38, 319-345
- Emmons, R.2005. Emotions and religion. In R.F. Paloutzian & C.L. Park (Eds.), *Handbook of psychology of religion and spirituality*. (pp. 231-252). New York: Guilford Press
- Geldard, K. Geldrad, D. & Foo. 2016. *Konseling Anak-anak; Panduan Praktis*. Edisi keempat. Penerbit Indeks. Jakarta
- Hefti, R. 2011. Integrating religion and spirituality into mental health care, psychiatry and psychotherapy. *Religions*. 2, 611-627; doi: 10.3390
- Johnson, R.M., Kotch, J.B., Catellier, D.J., Winsor, J.R., Dufort, V., Hunter, W. et al. 2002. Adverse behavioral and emotional outcomes from child abuse and witnessed violence. *Child Maltreatment*. 7, 179-186
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 07 Desember 2016. Selama 2016, KPAI Catat 1000 Kasus Kekerasan pada Anak (Online). (<http://www.kpai.go.id/berita/8194/>), diakses 12 September 2017
- MacMillan, R. 2001. Violence and the life course: the consequences of victimization for personal and social development. *Annual Review of Sociology*. 27: 1-22
- Meichenbaum, D. tanpa tahun. *Trauma, Spirituality and Recovery: Toward A Spiritually-Integrated Psychotherapy*.www.melissainstitutie.org
- Maslihah, S. 2013. Play therapy dalam identifikasi kasus kekerasan seksual terhadap anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 04. No. 01, 21-34

- Plumb, A.M. 2011. Spirituality and counselling: are counsellors prepared to integrate religion and spirituality into therapeutic work with clients. *Canadian Journal and Psychotherapy*. Vol.45. No. 1. 1-16
- Puspitawati, H. Djamaludin, M.D, & Nursanti, H. 2011. Kekerasan, kondisi keluarga, dan kesejahteraan keluarga pada anak korban kekerasan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Agustus, Vol. 4. No. 2. 130-138
- Richards, P.S, & Bergin, A.E, 2006. *A spiritual strategy for counseling and psychotherapy*. Second edition. American Psychologist Association. Washington D.C,U.S
- Ross, J.J., Kennedy, G., & Macnab, F. 2015. *The effectiveness of spiritual/religious interventions in psychotherapy and counseling; a review of the recent literature*. PAFCA, Melbourne
- Shapiro, F. 2012. *Getting past your past: take control of your life with self-help techniques from EMDR therapy*. MacMillan, USA
- Sholichatun, Y. 2015. *Karakteristik korban, pelaku dan bentuk kekerasan pada anak di Kabupaten Malang antara tahun 2012-2015*. Penelitian Fakultas Psikologi UIN Malang, Tidak Diterbitkan
- Subandi. 2002. Latihan meditasi untuk Psikoterapi. Dalam Psikoterapi pendekatan konvensional dan kontemporer. Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- Watts, F. 2007. Emotion regulation and religion. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation*. (pp. 504-520). New York: Guilford Press.

Pengaruh Kreatifitas dalam bekerja terhadap kebermaknaan hidup

Rahmat Aziz

Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia
Email: azira@uin-malang.ac.id

Retno Mangestuti

Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia
Email: mangestuti@uin-malang.ac.id

(Diterima: 13-Oktober-2018; direvisi: 122-November-2018; dipublikasikan: 29-Desember-2018)

Abstract. This study aimed to examine the direct effect of creativity on the meaning of life, and an indirect effect through performance. Subjects were 186 teachers (113 male and 73 female). The data were collected by the creativity scale, the job performance scale, and the meaning in life scale. The data were analyzed by moderated regression analysis. The results showed that performance play a role in strengthening the relationship between creativity and the search for a meaningful life ($p < .01$), but not in the relationship between creativity and the presence of meaning of life ($p > .05$).

Keyword: Creativity; meaning in life; performance

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kreativitas terhadap pencarian dan kehadiran makna hidup, dengan menjadikan kinerja sebagai variabel moderator. Subjek penelitian berjumlah 186 guru Madrasah Ibtidaiyah (113 laki-laki dan 73 perempuan). Data diperoleh melalui skala kreativitas, kinerja dan hidup bermakna. Analisis data dilakukan melalui analisis regresi dengan moderator. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja mampu berperan untuk memperkuat hubungan antara kreativitas dengan pencarian makna hidup ($p < .01$), tapi tidak pada hubungan antara kreativitas dengan kehadiran makna hidup ($p > .05$).

Kata kunci: Kinerja; kreativitas; hidup bermakna

Copyright © 2018 Universitas Negeri Makassar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kajian tentang hidup bermakna merupakan kajian yang sangat penting dan strategis untuk dilakukan, seiring dengan berkembangnya psikologi positif. Hal ini didasari anggapan bahwa pada dasarnya setiap manusia mempunyai hasrat untuk hidup bermakna, hanya saja tidak semua orang mampu mendapatkannya. Bagi orang yang menemukan, orang tersebut akan mengembangkan perilaku sehat dalam kehidupannya (Steger, Fitch-Martin, Donnelly, & Rickard, 2015) dan mampu mendapatkan kebahagiaan (Cohen & Cairns,

2012), sedangkan bagi yang tidak mendapatkannya, orang tersebut akan mengalami kehampaan eksistensial yang pada gilirannya dapat mengalami gangguan psikologis (Dezutter, Luyckx, & Wachholtz, 2015).

Manusia memiliki keinginan yang kuat untuk memahami diri sendiri dan dunia di sekitar mereka yang ditunjukkan dengan aktivitas kognitif dan perilaku untuk mendukung keinginan tersebut (de Souza, Francis, O'Higgins-Norman, & Scott, 2009). Hal ini berarti bahwa manusia secara teoritis mengalami

kehadiran makna ketika mereka memahami diri mereka sendiri dan dunianya.

Makna hidup sebagai suatu konsep psikologis dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Stegar et al. (2006) telah memberikan penjelasan tentang perbedaan dalam mendefinisikan makna hidup. Mereka menjelaskan bahwa makna hidup dapat dipahami dari aspek pencarian makna dan kehadiran makna. Selanjutnya Steger et al., (2008) menjelaskan adanya hubungan yang sangat erat antara kedua jenis makna hidup tersebut.

Pencarian makna hidup oleh setiap manusia dilakukan dalam berbagai kehidupan, termasuk dalam bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap orang yang bekerja adalah sedang mencari makna dalam pekerjaannya (Finch, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kinerja dengan proses penemuan dan kehadiran makna dalam hidupnya.

Di Indonesia, penelitian yang mengkaji tentang kinerja guru telah dilakukan. Misalnya penelitian Ekosusilo & Soepardjo (2014) dan Raddana (2014) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru. Hasil penelitiannya menemukan bahwa motivasi, kepuasan kerja, budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru. Penelitian sejenis dan menarik untuk dicermati telah dilakukan oleh Ilmawan dan Noermijati (2016) yang menemukan bahwa kinerja guru banyak dipengaruhi oleh faktor kompensasi, kepemimpinan dan kepuasan kerja. Tapi apakah kinerja tersebut dapat meningkatkan makna hidup guru tersebut? Beberapa penelitian di atas ternyata belum mampu menjawab pertanyaan ini, sehingga penting untuk dicari jawaban empirik tentang pengaruh kinerja terhadap hidup bermakna.

Banyak faktor yang dapat diduga menjadi penyebab tinggi rendahnya kinerja guru, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Diantara faktor internal yang diduga menjadi penyebab rendahnya kinerja guru adalah kreativitas. Penelitian yang menguji kreativitas dengan kinerja telah dilakukan Mardiyoko, Joyoatmojo, & Suryani, (2013) yang menemukan adanya hubungan antara kreativitas dengan kinerja guru. Penjelasan mengapa terdapat hubungan antara keduanya, telah dijelaskan oleh Sawyer (2004) yang menyatakan bahwa kreativitas menjadi inti

dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagai tugas utama seorang guru, karena dengan kreativitas akan ditemukan sesuatu yang baru dan inovatif. Bahkan dia menyatakan bahwa mengajar itu lebih merupakan suatu seni dan kreativitas dari guru tersebut.

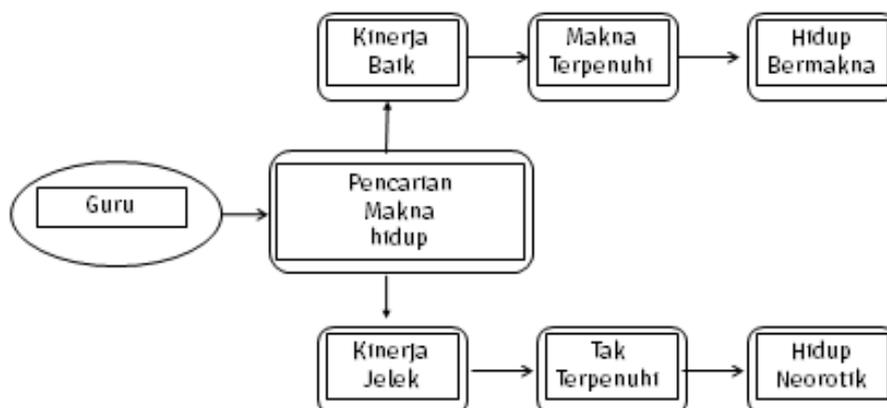
Kreativitas sebagai sebuah konstruk psikologis dapat diartikan dari berbagai pendekatan. Rhodes (1961) berdasarkan kajian terhadap 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas didefinisikan sebagai pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan pendorong (*press*). Sebagai pribadi (*person*) kreativitas diartikan sebagai karakteristik kepribadian non kognitif yang melekat pada orang kreatif.

Kreativitas pada penelitian ini didefinisikan sebagai karakteristik kepribadian yang bersifat non-kognitif. Menurut Sternberg dan Lubart (1995) ada enam karakteristik dari kepribadian kreatif yaitu ketekunan dalam menghadapi tantangan, keinginan untuk selalu berkembang, keberanian untuk menanggung resiko, toleransi terhadap ambiguitas, keterbukaan terhadap pengalaman baru dan keteguhan terhadap pendirian.

Pentingnya kreativitas dalam kehidupan sudah banyak dikaji oleh para ahli. Diantaranya adalah Matheson (2016) yang menyatakan bahwa kreativitas berhubungan dengan hidup bermakna. Dia menjelaskan bahwa pada dasarnya kegiatan kreatif adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang bernilai dan bermakna dalam kehidupan. Namun demikian, penelitian yang dikemukakan oleh Kyaga (2015) yang menyatakan bahwa banyak ditemukan orang yang sakit mental tapi ternyata menghasilkan karya yang kreatif. Hasil penelitian di atas menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang hubungan antara kreativitas dan hidup bermakna.

Untuk memahami dinamika hidup bermakna pada kehidupan seorang guru, digunakan teori logoterapi sebagai perspektif analisis. Landasan filosofis aliran ini dibangun atas asumsi bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kebebasan untuk berkehendak (*freedom of will*), kehendak untuk hidup bermakna (*will to meaning*), dan makna hidup (*meaning of life*). Artinya setiap guru berusaha untuk mendapatkan makna dalam hidupnya. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan bekerja secara baik dan benar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Untuk

memperjelas dibuat sebuah gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Proses pencarian makna hidup

Penjelasan gambar diatas adalah sebagai berikut: Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya pada dasarnya adalah sedang dalam proses pencarian makna dalam hidupnya. Bagi guru yang bekerja secara baik maka makna hidup akan ditemukan, dan sebaliknya.

METODE

Subjek penelitian berjumlah 186 guru Madrasah Ibtidaiyah (laki-laki 113 dan

perempuan 73 orang) yang berasal dari empat kabupaten di Jawa Timur yaitu kabupaten Kediri, Magetan, Trenggalek dan Probolinggo. Data ini diambil ketika subjek mengikuti kegiatan sertifikasi guru yang diselenggarakan oleh fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Universitas Islam Negeri Malang. Perincian subjek penelitian berdasarkan asal daerah dan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Subjek penelitian

| No | Asal Daerah | Jenis Kelamin | | | | | |
|--------|-------------|---------------|-------|-----------|-------|--------|-------|
| | | Laki-laki | | Perempuan | | Jumlah | |
| | | F | % | F | % | F | % |
| 1 | Kediri | 30 | 16,13 | 20 | 10,75 | 50 | 26,88 |
| 2 | Magetan | 22 | 11,83 | 18 | 9,68 | 40 | 21,51 |
| 3 | Trenggalek | 26 | 13,98 | 18 | 9,68 | 44 | 23,66 |
| 4 | Probolinggo | 35 | 18,82 | 17 | 9,14 | 52 | 27,96 |
| Jumlah | | 113 | 60,75 | 73 | 39,25 | 186 | 100 |

Tiga alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur The Meaning in life Questionnaire, skala kreativitas, dan skala kinerja guru. Penjelasan ketiga alat ukur tersebut adalah sebagai berikut: (1) Pengukuran makna hidup dilakukan melalui alat ukur *The Meaning in Life Questionnaire (MLQ)* yang telah dibuat dan diuji reliabilitasnya oleh Steger et al., (2006).

Alat ukur ini mampu mengungkap aspek makna hidup dilihat dari pencarian makna dan kehadiran makna. Alat ukur MLQ telah dilakukan uji coba pada 154 orang dewasa yang hasilnya menunjukkan bahwa aspek pencarian makna hidup menunjukkan nilai $\alpha=.87$ dan aspek kehadiran makna hidup nilai $\alpha=.82$. Beberapa contoh item yang digunakan

diantaranya adalah: (1) Saya selalu mencari sesuatu yang membuat hidup saya penuh arti; dan (2) Saya sangat mengerti tentang makna kehidupan saya; (2) Pengukuran kinerja guru yang digunakan pada penelitian ini berupa skala pengukuran kinerja guru yang telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang digunakan untuk menentukan penilaian sertifikasi guru. Alat ukur ini mampu mengungkap kompetensi kinerja guru pada aspek pedagogik dan profesional. Alat ukur ini diuji coba pada 110 guru Madrasah Ibtidaiyah yang sedang mengikuti program sertifikasi guru di di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Hasil uji coba tersebut menunjukkan bahwa skala kinerja guru pada aspek pedagogik memperoleh nilai $\alpha=.78$ dan aspek profesional memperoleh nilai $\alpha=.72$. Beberapa contoh item yang digunakan diantaranya adalah: (1) Kemampuan menghidupkan suasana kelas, dan (2) Saya mampu menjelaskan keterkaitan pokok bahasan dengan konteks kehidupan; (3) Pengukuran kreativitas guru yang digunakan pada penelitian ini berupa skala likert tentang skala kepribadian kreatif yang disusun penulis dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Sternberg dan Lubart (1995). Skala ini bentuknya berupa perntaan yang dapat menggambarkan kondisi subjek. Jumlahnya sebanyak 48 item yang bersifat favorable dan unfavorable, namun setelah dilakukan uji coba pada 110 guru

Madrasah Ibtidaiyah yang sedang mengikuti program sertifikasi guru di di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang ditemukan ada sebanyak 17 item yang valid. Hasil uji coba tersebut menunjukkan bahwa skala kreativitas memperoleh nilai $\alpha=.80$. Beberapa contoh item yang digunakan diantaranya adalah: (1) Mengerjakan tugas sampai tuntas, (2) Berani menanggung akibat perbuatan sendiri, (3) *Tidak berani berbeda dengan orang lain (R)*, (4) *Merasa sudah cukup sempurna (R)*, (5) Menyukai banyak alternatif jawaban, dan (6) Konsisten dengan apa yang sudah diucapkan

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan moderator yang bertujuan untuk menguji hubungan variabel bebas (kreativitas) dan variabel terikat (hidup bermakna: pencarian dan kehadiran makna hidup) dengan menjadikan variabel kinerja sebagai variabel moderator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian normalitas dan linearitas terhadap variabel yang diuji menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai data yang normal dan hubungan antar variabel yang diuji adalah linear. Hasil analisis deskriptif dan korelasional variabel yang diuji pada penelitian iini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Interkorelasi antar variabel

| 1 | Variabel | Mean | SD | 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|-----------------------|-------|------|------|------|------|---|
| 1 | Kreativitas | 68.3 | 8.7 | - | | | |
| 2 | Kinerja | 158.5 | 19.7 | .431 | - | | |
| 3 | Pencarian makna hidup | 21 | 2.9 | .537 | .302 | - | |
| 4 | Kehadiran makna hidup | 17.6 | 3 | .356 | .290 | .325 | - |

Hasil analisis regresi tentang kreativitas dan pencarian kebermaknaan hidup ditemukan $R^2 = .537$ $p < .01$. Artinya 53,7% pencarian kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh kreativitas. Hasil analisis kreativitas dengan kinerja sebagai variabel moderator ditemukan $R^2 = .564$ $p < .01$. Artinya 56,4% kontribusi interaksi kinerja sebagai moderator dan kreativitas terhadap pencarian kebermaknaan hidup, ada peningkatan sumbangan efektif sebesar 2,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja mampu menjadi variable moderator yang memperkuat hubungan kreativitas dengan pencarian makna

hidup. Hasil selengkapnya terlihat pada table 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Pencarian Makna hidup

| | R | p | Ket. |
|-------------|-------|------|------|
| Kreativitas | .526 | .000 | Sig. |
| Kinerja | .170 | .007 | Sig. |
| Moderator | -.002 | .012 | Sig. |

Hasil analisis regresi tentang kreativitas dan kehadiran makna hidup ditemukan $R^2 = .356$ $p < .01$. Artinya 35,6% kehadiran makna hidup dipengaruhi oleh kreativitas. Hasil analisis

keaktivitas dengan kinerja sebagai variabel moderator ditemukan $R^2 = .393$ $p > .05$. Artinya peran kontribusi interaksi kinerja sebagai moderator dan kreativitas terhadap kehadiran makna hidup tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja tidak mampu menjadi variabel moderator yang memperkuat hubungan kreativitas dengan kehadiran makna hidup. Untuk memperjelas hasil tersebut dapat dilihat pada table 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Pencarian Makna hidup

| | R | p | Ket. |
|-------------|-------|-------|----------|
| Kreativitas | -.068 | .673 | Non sig. |
| Kinerja | -.047 | .508 | Non sig. |
| Moderator | .001 | -.301 | Non sig. |

Dengan kata lain, hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kreativitas merupakan variabel yang penting sebagai pondasi untuk kebermaknaan hidup seorang guru, khususnya pada pencarian makna hidup. Untuk memperkuat hubungan tersebut diperlukan kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa kreativitas berpengaruh terhadap hidup bermakna adalah sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Matheson (2016) yang menyatakan bahwa kreativitas berhubungan dengan hidup bermakna. Dia menjelaskan bahwa pada dasarnya kegiatan kreatif adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang bernilai dan bermakna dalam kehidupan.

Hasil analisis yang menunjukkan bahwa kreativitas berpengaruh terhadap kinerja adalah sejalan dengan hasil penelitian Mardiyoko, Joyoatmojo, & Suryani, (2013) yang menemukan adanya hubungan antara kreativitas dengan kinerja guru. Hubungan antara kreativitas dengan kinerja juga telah dijelaskan oleh Widhiastuti (2014) yang menyatakan bahwa kreativitas itu menjadi aspek yang sangat penting pada kinerja.

Penjelasan mengapa terdapat hubungan antara keduanya, telah dijelaskan oleh Sawyer (2004) yang menyatakan bahwa kreativitas menjadi inti dalam pelaksanaan proses pembelajaran sebagai tugas utama seorang guru, karena dengan kreativitas akan ditemukan sesuatu yang baru dan inovatif. Bahkan dia menyatakan bahwa mengajar itu lebih

merupakan suatu seni dan kreativitas dari guru tersebut.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara kinerja dengan hidup bermakna adalah sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vaksalla & Hashimmah (2015) yang menemukan adanya hubungan antara keterlibatan dalam bekerja dengan kehidupan yang bermakna. Demikian juga penelitian yang menemukan bahwa orang yang bekerja dengan baik ternyata mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik pula (Lin, Yu, & Yi, 2014). Penelitian lain menemukan adanya hubungan antara kesejahteraan dengan kehidupan yang penuh makna (Steger, Kashdan, Sullivan, & Lorentz, 2008). Hasil inipun dapat dijelaskan bahwa seorang guru yang sedang bekerja pada dasarnya adalah sedang berusaha untuk mendapatkan kebermaknaan dalam hidupnya (Finch, 1997).

Dalam konteks kehidupan seorang guru, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menemukan makna hidup adalah dengan bekerja sebaik mungkin. Tugas utama seorang guru adalah mengajar dan mendidik siswa supaya mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Karena itu tugas ini semestinya menjadi sesuatu yang sangat mulia dan membanggakan. Namun sayangnya beberapa penelitian menemukan bahwa banyak guru yang merasa tidak bermakna dan tidak berbahagia dalam kehidupannya.

Hasil survey yang dilakukan Smith (2007) terhadap dua belas profesi yang dianggap paling bahagia, ternyata profesi guru tidak termasuk didalamnya. Penelitian sejenis dilakukan Nor (2004) yang menemukan bahwa kepuasan guru terhadap profesinya hanya berada pada kategori sedang, bahkan hampir mendekati rendah. Kinerja seorang guru menurut Usman (2003) diartikan sebagai hasil kerja yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang berprofesi sebagai guru.

Logoterapi yang dibangun atas asumsi bahwa manusia pada dasarnya mempunyai kebebasan untuk berkehendak (*freedom of will*), kehendak untuk hidup bermakna (*will to meaning*), dan makna hidup (*meaning of life*). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kinerja berpengaruh terhadap makna hidup seorang guru, dapat dijelaskan bahwa setiap guru berusaha untuk mendapatkan makna dalam hidupnya. Usaha yang dilakukan adalah dengan bekerja secara baik dan benar sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Karena itulah

ketika mereka mampu mewujudkan daya ciptanya berupa pelayanan terhadap orang lain maka secara bersamaan makna hidup akan meningkat karena perbuatan tersebut.

Hasil analisis yang menemukan bahwa kinerja tidak mampu berperan sebagai moderator pada hubungan antara kreativitas dan kehadiran makna hidup adalah hasil yang harus dicermati lebih lanjut. Ada beberapa kemungkinan yang dapat diduga menjadi penyebabnya, yang dapat dijadikan sebagai program penelitian lanjutan, sehingga ditemukan penjelasan yang lebih memadai.

Implikasi temuan penelitian yang menyatakan kinerja mampu menjadi variabel moderator pada hubungan antara kreativitas dan pencarian hidup bermakna. Hal ini dapat dipahami bahwa pencarian makna hidup seorang guru yang bekerja dengan sepenuh hati dan penuh kesungguhan sehingga makna hidup yang dicari oleh guru tersebut akan terpenuhi. Sebaliknya seorang guru yang ingin mencari makna hidup tapi tidak bekerja dengan sepenuh hati maka makna hidup yang dicarinyapun tidak akan tercapai, sekalipun guru tersebut adalah guru yang kreatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kinerja merupakan variabel yang penting untuk diperhatikan dan dikembangkan apabila individu ingin mendapatkan makna dalam hidupnya. Kreativitas memang merupakan variabel yang penting dalam hubungannya dengan makna hidup, tapi ketika pribadi kreatif dibarengi dengan kinerja yang baik maka makna hidup akan lebih mungkin untuk dapat dicapai oleh individu tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Cohen, K., & Cairns, D. (2012). Is Searching for Meaning in Life Associated With Reduced Subjective Well-Being? Confirmation and Possible Moderators. *Journal of Happiness Studies*, 13(2), 313–331. <https://doi.org/10.1007/s10902-011-9265-7>

de Souza, M., Francis, L. J., O'Higgins-Norman, J., & Scott, D. (Eds.). (2009). *International Handbook of Education for Spirituality, Care and Wellbeing* (Vol. 3). Dordrecht: Springer Netherlands. Retrieved from <http://link.springer.com/10.1007/978-1-4020-9018-9>

Dezutter, J., Luyckx, K., & Wachholtz, A. (2015). Meaning in life in chronic pain patients over time: associations with pain experience and psychological well-being. *Journal of Behavioral Medicine*, 38(2), 384–396. <https://doi.org/10.1007/s10865-014-9614-1>

Ekosusilo, M., & Soepardjo, S. (2014). Faktor dominan yang mempengaruhi motivasi kerja, kinerja, dan kepuasan kerja guru SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 134–143.

Fegg, M. J., Kögler, M., Brandstätter, M., Jox, R., Anneser, J., Haarmann-Doetkotte, S., ... Borasio, G. D. (2010). Meaning in life in patients with amyotrophic lateral sclerosis. *Amyotrophic Lateral Sclerosis*, 11(5), 469–474.

Finch, G. L. (1997). *The Quest for Meaning in Work*. The Graduate School Cincinnati, Ohio, The Union Institute.

Ilmawan, M. D., & Noermijati, N. (2016). Peran kompensasi dan karakteristik leadership pada kinerja guru yang dimediasi oleh kepuasan kerja. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 12(2), 51–62.

Lin, Y.-C., Yu, C., & Yi, C.-C. (2014). The Effects of Positive Affect, Person-Job Fit, and Well-being on Job Performance. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 42(9), 1537–1547.

Mardiyoko, T., Joyoatmojo, S., & Suryani, N. (2013). Kontribusi Kompetensi Profesional Guru dan Kreativitas Guru terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran. *Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–10.

Matheson, D. (2016). Creativity and Meaning in Life. *Ratio*. <https://doi.org/10.1111/rati.12153>

Nor, M. R. B. M. (2004). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Guru Dalam Bidang Teknik Dan Vokasional Berdasarkan Teori Maslow Di Sekolah Akademik Di Daerah Pasir Putih, Kelantan*. Univeristy Teknik Malaya.

Raddana, H. M. (2014). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru SMA Negeri. *Jurnal Kependidikan*, 13(2), 125–136.

- Smith, T. W. (2007). *Job Satisfaction in The United State*. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.546.6204&rep=rep1&type=pdf>
- Steger, M. F., Fitch-Martin, A. R., Donnelly, J., & Rickard, K. M. (2015). Meaning in Life and Health: Proactive Health Orientation Links Meaning in Life to Health Variables Among American Undergraduates. *Journal of Happiness Studies*, 16(3), 583–597. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9523-6>
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: Assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80–93.
- Steger, M. F., Kashdan, T. B., Sullivan, B. A., & Lorentz, D. (2008). Understanding the Search for Meaning in Life: Personality, Cognitive Style, and the Dynamic Between Seeking and Experiencing Meaning. *Journal of Personality*, 76(2), 199–228.
- Steger, M. F., Kawabata, Y., Shimai, S., & Otake, K. (2008). The meaningful life in Japan and the United States: Levels and correlates of meaning in life. *Journal of Research in Personality*, 42(3), 660–678.
- Usman, M. . (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Vaksalla, A., & Hashimah, I. (2015). How hope, personal growth initiative in meaning in life predict work engagement among nurses in Malaysia private hospitals. *International Journal of Arts & Sciences*, 8(2), 321–378.
- Widhiastuti, H. (2014). Big Five Personality sebagai Prediktor Kreativitas dalam Meningkatkan Kinerja Anggota Dewan. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 115–133.

Implementasi Program Gerakan Orangtua Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Diah Rina Miftakhi

STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Email: diah.rinamiftakhi@stkipmbb.ac.id,

Maulina Hendrik

STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung
Email: maulina.hendrik@stkipmbb.ac.id

(Diterima: 02-Juli-2018; direvisi: 06-Oktober-2018; dipublikasikan: 29-Desember-2018)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gerakan orangtua mengajar di sekolah dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan melibatkan orangtua dalam program sekolah. Program ini dilaksanakan salah satu tujuannya adalah untuk mengurangi angka putus sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian ini antara lain kepala sekolah, guru, pegawai, orangtua dan peserta didik. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, perpanjangan waktu penelitian dan ketekunan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi gerakan orangtua mengajar yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 10 Pangkalanbaru sangat efektif dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah maupun pihak orangtua. Program yang sudah dilaksanakan yaitu program carier day. Program dilaksanakan untuk menumbuhkan semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar supaya tidak mengalami putus sekolah dan memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tugas orangtua dalam program gerakan orangtua mengajar ini adalah mereka diminta untuk memaparkan serta menceritakan profesi yang selama ini mereka lakukan. Profesi tersebut juga akan kita kaitkan dengan mata pelajaran yang di pelajari oleh peserta didik di sekolah.

Kata kunci: Gerakan Orangtua Mengajar; Motivasi Belajar

Abstract. This study aims to describe the movement of parents teaching in schools in order to improve the motivation of learners by involving parents in school programs. This program is implemented one of the goals is to reduce the number of school dropouts that occur in coastal areas. This research uses qualitative naturalistic approach. Data collection is done through observation, interview, and documentation. The subjects of this study include principals, teachers, employees, parents of learners and learners. The validity of data is done by triangulation, prolongation of research and observation persistence. The results showed that the implementation of parental teaching movement that has been implemented in SD Negeri 10 Pangkalanbaru very effective implemented. The program that has been implemented is the carier day program. The program is implemented to foster the spirit and motivation and do not experience dropping out and have aspirations to continue their education to a higher level. The parents' tasks of the students in this parenting teaching program is that they are asked to describe and tell the profession all this time they do. The profession will also be associated with the subjects that are learned by the students in the school.

Keywords: Teaching parent movement; Motivation learning

PENDAHULUAN

Program gerakan orangtua mengajar merupakan suatu program yang dilaksanakan di sekolah dalam rangka untuk mendukung program pembelajaran. Program ini dilaksanakan salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik supaya peserta didik lebih semangat dalam belajar dan diharapkan program yang dilaksanakan ini dapat mengurangi angka putus sekolah. Dalam kegiatan ini pihak sekolah akan melibatkan orangtua dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang fokus kegiatannya dilakukan untuk menumbuhkan semangat serta motivasi belajar peserta didik. Grolnick, Friendly & Bellas (dalam Wentzel & Wigfield, 2009: 282) menyatakan terdapat tiga tipe keterlibatan orangtua yaitu: (1) keterlibatan perilaku; (2) keterlibatan intelektual; dan (3) keterlibatan personal.

Keterlibatan orangtua dalam mengajar relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Junianto D dan Wagiran tahun 2013, bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa segala jenis keterlibatan orangtua dalam pendidikan yang menyangkut keterlibatan secara personal, keterlibatan pedagogik, dan komunikasi dengan sekolah sangat mempengaruhi motivasi peserta didik. Pendidikan orangtua dan banyaknya waktu yang dialokasikan untuk anak merupakan hal penting dalam meningkatkan keterlibatan orangtua. Pendapat ini mengindikasikan bahwa kedekatan dan sikap terbuka orangtua terhadap anak merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap orangtua.

Kegiatan gerakan orangtua mengajar dapat dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan yang berbeda-beda. Kegiatan gerakan orangtua mengajar juga dapat dilaksanakan didalam kelas maupun diluar kelas. Partisipasi orangtua peserta didik di sekolah sangatlah penting. Baik itu dalam kaitannya dengan peserta didik secara langsung maupun dalam hubungan kerjasama untuk meningkatkan pembelajaran. Pembelajaran memadukan secara utuh potensi peserta didik yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Seluruh pembelajaran dirancang untuk menstimulus ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai metode dan sarana belajar. Setiap pokok bahasan harus berupaya menarik minat anak terhadap pokok bahasan

serta membimbing mereka untuk masuk pada dunia aplikasinya.

Slavin (2011: 135) menyatakan peran sekolah untuk meningkatkan keterlibatan orangtua diantaranya: (1) kunjungan keluarga pada awal semester untuk mengetahui dukungan keluarga, kondisi psikologi dan kecerdasan peserta didik; (2) menyampaikan berita berkala yang sering kepada orangtua, untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran; (3) lakukan lokakarya orangtua, dengan mengundang orangtua ke sekolah sehingga guru/ sekolah dapat menjelaskan program pembelajaran dan harapan guru/sekolah dapat membantu orangtua memahami bagaimana cara mendukung pembelajaran anak; (4) sampaikan berita positif ke rumah melalui telepon, sehingga menghasilkan dukungan positif dan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut berlanjut; (5) ajak anggota keluarga menjadi sukarelawan; dan (6) jadikan orangtua sebagai mitra. Kegiatan ini akan sangat berpengaruh kepada prestasi peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik yang senantiasa mendapat dukungan orangtua, mempunyai kepercayaan diri dan keinginan maju yang tinggi.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sebagaimana kita ketahui keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, terbagi menjadi dua kelompok, yaitu keterlibatan orangtua dalam keluarga dan keterlibatan orangtua terhadap sekolah. Penelitian Altschul (2011: 169) menemukan bahwa keterlibatan orangtua dalam keluarga memiliki pengaruh dominan terhadap prestasi dibandingkan dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan terhadap sekolah. Interaksi di dalam keluarga ditandai dengan komunikasi yang baik. Komunikasi yang di maksud adalah komunikasi dua arah. Sehingga peserta didik dan orangtua saling mengetahui keinginan/harapan masing-masing. Komunikasi menyangkut aspek fisik dan mental. Aspek fisik berarti bertemu secara fisik antara anak dan orangtua, sedangkan aspek mental meliputi merasa diperhatikan, disayangi, peduli dan lain-lain.

Program kegiatan hari karir merupakan program memperkenalkan dunia kerja melalui narasumber orangtua peserta didik hal ini dilakukan agar peserta didik memperoleh informasi dan gambaran mengenai pekerjaan dilingkungannya serta dapat mengidentifikasi bakat, minat juga potensi karir untuk dirinya

kedepan. Peran atau tugas orangtua dalam program ini adalah, orangtua diminta untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik melalui pengalaman kesuksesan yang sudah diperoleh orangtua selama ini. Orangtua diharapkan dapat menceritakan pengalaman profesi atau pekerjaan yang dilakukan selama ini, mulai dari bagaimana untuk dapat meraih kesuksesan, kendala-kendala yang dihadapi pada saat bekerja, serta pendidikan yang harus ditempuh untuk dapat mendukung kesuksesannya tersebut.

Sehingga dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dan dari beberapa teori yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi keberhasilan anak dalam belajar. Selain itu kerjasama serta keterlibatan orangtua dengan pihak sekolah sangat penting. Sebab program-program yang ada di sekolah tanpa mendapatkan dukungan dari pihak orangtua dalam melaksanakannya tidak akan dapat berhasil. Salah satu program yang saat ini sedang banyak dilakukan oleh pihak sekolah dengan pihak orangtua yaitu program gerakan orangtua mengajar.

METODE

Penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Sugiyono (2016: 1) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Subyek dan obyek penelitian ini secara *purposive* dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi keseluruhan bentuk yang ada di lapangan supaya mendapat informasi optimal mengenai unsur-unsur yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan generalisasi. Maka sumber informasi dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam (1) jaringan sumber informasi kunci yang terdiri dari Kepala sekolah SD Negeri 10 Pangkalanbaru dan (2) jaringan informasi pendukung yaitu guru, pegawai dan siswa sebagai penerima jasa dan pelanggan primer SD Negeri 10 Pangkalbaru.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi, perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini lebih menekankan proses daripada hanya sekedar hasil, dan berpedoman kepada analisis data akhir yang dilakukan dengan

langkah-langkah yang berupa reduksi data, *display* data, dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2016: 91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Gerakan Orangtua Mengajar

Orangtua di dalam keluarga mempunyai tanggung jawab penuh atas perkembangan anak-anaknya, terutama dalam bidang pendidikan orangtua adalah yang paling bertanggung jawab didalam pendidikan. Ini berarti peran orangtua di dalam pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja. Justru para orangtua yang merupakan pendidik pertama bagi anak untuk menuju keberhasilan atau tidak berhasilnya pendidikan formal anak. Setiap orangtua pasti mendambakan anaknya cerdas dan berprestasi, disinilah peran orangtua dituntut untuk bisa memotivasi anak agar mampu berhasil dalam belajar di sekolah dan mampu memberikan dorongan kepada anak dalam meningkatkan prestasinya.

Motivasi menurut Suryabrata (dalam Djaali 2011: 101) "Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan". Terkait dari pengertian di atas motivasi atau dorongan memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan. Sedangkan motivasi menurut Ormrod (2008: 58) adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Keterlibatan orangtua yang aktif dapat memberi efek positif pada berbagai aspek pendidikan termasuk meningkatkan perilaku anak dan adaptasi sosial, mengurangi masalah kedisiplinan di sekolah, meningkatkan kesuksesan di sekolah, dan peningkatan kehadiran di sekolah. Partisipasi orangtua merupakan keterlibatan secara nyata dalam suatu kegiatan. Partisipasi tersebut dapat berupa gagasan, kritik membangun, dukungan dan pelaksanaan pendidikan.

Hal ini seperti dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan yaitu dalam Pasal 6, bahwa Bentuk Pelibatan Keluarga pada Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a dapat berupa: a)

menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan; b) mengikuti kelas Orang Tua/Wali; c) menjadi narasumber dalam kegiatan di Satuan Pendidikan. Sehingga peran keluarga dalam hal ini orangtua sangat besar sekali untuk mendukung pendidikan yang dilaksanakan dapat berhasil. Selain itu kerjasama antara pihak sekolah dan orangtua juga sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Program pelibatan orangtua yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 10 Pangkalanbaru yaitu kegiatan parenting, pertemuan paguyuban orangtua masing-masing siswa, kegiatan rutin pertemuan dengan pihak orangtua yang dilaksanakan setiap ajaran baru, program bantuan untuk siswa-siswa yang kurang mampu, serta gerakan orangtua mengajar. Program ini dilaksanakan untuk memberikan kesadaran kepada orangtua akan pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak akan berhasil tanpa dukungan dan bantuan dari orangtua peserta didik. Orangtua peserta didik merupakan mitra yang memberikan kontribusi yang sangat besar demi kemajuan pendidikan di sekolah.

Kegiatan atau program gerakan orangtua mengajar yang dilaksanakan di SD Negeri 10 Pangkalanbaru mengambil tema tentang hari karir (*career day*). Hari karir ini bersifat keahlian yang diberikan sesuai dengan profesi orangtua peserta didik. Orangtua peserta didik yang memiliki keahlian profesi ikut terlibat dalam berpartisipasi di sekolah. Pemberdayaan karir orangtua untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan orangtua yang memiliki profesi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu program ini juga disesuaikan dengan muatan kurikulum yang dilaksanakan di sekolah. Sehingga program ini benar-benar dapat memberikan manfaat untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 10 Pangkalanbaru.

Program hari karir ini memperkenalkan beberapa profesi kepada peserta didik. Profesi orangtua yang dikenalkan kepada peserta didik tersebut antara lain profesi nelayan yang bekerjasama dengan Dinas Perikanan. Mereka dilibatkan untuk memberikan sosialisasi tentang cara menangkap ikan dengan menggunakan alat pancing, jala/jaring, puket, bubuh dan dengan cara menyelam dengan menggunakan senapan tombak. Dengan menggunakan peralatan tersebut

salah satu tujuannya adalah untuk dapat melestarikan lingkungan dan tidak menyebabkan punahnya ekosistem laut. Profesi sebagai nelayan tersebut dapat mendukung pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Selain itu dari pihak Dinas Perikanan memberikan penyuluhan kepada peserta didik akan manfaat mengkonsumsi ikan dan menjelaskan jenis-jenis ikan.

Profesi yang dikenalkan kepada peserta didik yang lain yaitu profesi polisi Pengenalan profesi sebagai polisi dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mentaati peraturan dalam berlalu lintas. Program ini dilaksanakan oleh pihak sekolah bekerjasama dengan pihak kepolisian setempat untuk mendukung program sekolah. Program ini cukup diminati peserta didik karena peserta didik diajar langsung oleh ahli yang sesuai dengan profesinya. Ada pula orangtua peserta didik yang memberikan sumbangan keahlian sebagai seorang pedagang. Orangtua yang berprofesi sebagai pedagang begitu antusias untuk menceritakan bagaimana caranya untuk menjadi seorang pedagang yang sukses. Mereka menceritakan kepada peserta didik dengan memberikan cara-cara atau langkah-langkah yang harus dipersiapkan sebelum kita akan memulai berdagang, misalnya: kita harus mengetahui barang apa yang belum banyak dijual oleh masyarakat. Kemudian kita juga harus menyiapkan modal awal untuk usaha yang akan kita lakukan. Profesi yang dikenalkan sebagai seorang pedagang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Selain itu ada juga orangtua yang berprofesi sebagai penambang timah yang ikut berpartisipasi dalam program gerakan orangtua mengajar. Orangtua berbagi pengalaman dalam profesi tersebut dengan menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya menambang timah tanpa harus merusak ekosistem alam. Partisipasi keahlian dalam *career day* sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran khususnya yang berkaitan dengan profesi tertentu. Peserta didik juga merasa senang karena langsung bertemu dengan orangtua yang memiliki profesi tertentu dan juga memotivasi peserta didik untuk meraih cita-cita. Sehingga dengan dilaksanakan kegiatan gerakan orangtua mengajar tersebut dapat menjadi wadah bagi sekolah untuk memberikan layanan bagi peserta didik dalam bidang pengembangan profesi.

2. Hasil Implementasi Gerakan Orangtua Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program gerakan orangtua mengajar di SD Negeri 10 Pangkalanbaru sangat efektif dan sangat menarik dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari dukungan yang sangat besar baik dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan pegawai. Selain itu program gerakan orangtua mengajar ini juga di dukung dengan baik oleh orangtua peserta didik. Orangtua peserta didik yang dilibatkan untuk menjadi narasumber dalam program ini sangat tertarik dan sangat serius dalam menyiapkan materi yang harus disampaikan di depan peserta didik di sekolah. Selain itu orangtua peserta didik juga sangat senang diundang oleh pihak sekolah untuk mendukung program gerakan orangtua mengajar tersebut.

Program gerakan orangtua mengajar ini merupakan salah satu program yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dapat dilaksanakan setiap tahun untuk dapat meningkatkan mutu dan kualitas lulusan peserta didik di SD Negeri 10 Pangkalan baru. Sebab hasil informasi yang diperoleh dari Kantor Lurah Batu Belubang Kecamatan Pangkalanbaru, bahwa angka putus sekolah yang ada di wilayah tersebut masih banyak. Rata-rata anak-anak yang tamat Sekolah Dasar tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi tetapi anak-anak tersebut tamat Sekolah Dasar ada yang langsung menikah ada juga yang langsung bekerja sebagai nelayan, pedagang, dan penambang timah. Diharapkan dari program gerakan orangtua mengajar ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat mengurangi angka putus sekolah terutama di SD Negeri 10 Pangkalanbaru yang wilayahnya terletak di daerah pesisir Desa Batu Belubang Kecamatan Pangkalanbaru, Bangka Tengah.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Umar (2015) meneliti "Peranan Orangtua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak". Penelitian Umar bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peranan orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Simpulan penelitian Umar adalah Orangtua berperan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Induk peran dan tanggung jawab antara lain dapat diwujudkan dengan membimbing kelangsungan anak belajar di rumah sesuai dengan program

yang telah dipelajari oleh anak-anak di sekolah belajar.

Orangtua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan "buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya" adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orangtua terhadap perkembangan peserta didik. Supaya orangtua dan sekolah tidak salah dalam memberikan pendidikan maka harus terjalin kerjasama yang baik di antara kedua belah pihak. Orangtua mendidik peserta didik di rumah, dan di sekolah untuk mendidik peserta didik diserahkan kepada pihak sekolah atau guru. Supaya dapat berjalan dengan baik maka kerjasama di antara orangtua dan sekolah harus ada dalam suatu rel yang sama supaya bisa seiring seirama dalam memperlakukan peserta didik, baik di rumah ataupun di sekolah sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan peserta didik.

Dengan adanya program gerakan orangtua mengajar di SD Negeri 10 Pangkalanbaru maka dapat memberikan nilai lebih terhadap sekolah tersebut, hal ini disebabkan gerakan orangtua mengajar yang telah dilakukan di SD Negeri 10 Pangkalanbaru membawa dampak yang positif. Dampak yang positif tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar peserta didik yang meningkat tetapi juga terhadap tingkat kesadaran orangtua yang meningkat. Orangtua menjadi lebih memperhatikan pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka serta orangtua menjadi lebih peduli dalam mendukung program-program yang dilakukan oleh pihak sekolah. Orangtua juga mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka sebagai langkah untuk meraih cita-cita dan masa depan yang lebih baik.

Pihak sekolah yaitu SD Negeri 10 Pangkalanbaru juga mulai merasakan dampak yang baik dan positif dengan dilaksanakan program gerakan orangtua mengajar tersebut. Sekolah dapat lebih meningkatkan layanan kepada masyarakat dalam memberikan layanan dalam bidang pendidikan serta sekolah dapat meningkatkan kemitraan dengan pihak-pihak yang dapat mendukung gerakan orangtua mengajar tersebut. Pihak yang sudah diajak bekerjasama untuk mendukung antara lain Dinas Perikanan, Puskesmas, Kepolisian, Guru, Dinas Pendidikan, Kampus STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, serta orangtua peserta didik

yang menjadi peran penting dalam pelaksanaan program tersebut. Pihak-pihak tersebut siap untuk membantu pelaksanaan program-program sekolah demi meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan untuk peserta didik di SD Negeri 10 Pangkalbaru.

3. Rencana Tindak Lanjut Terhadap Hasil Penelitian

Program gerakan orangtua mengajar yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 10 Pangkalanbaru mendapatkan tanggapan dan dukungan yang baik dari berbagai pihak. Pihak yang sangat berperan dalam program ini yaitu orangtua peserta didik. Disamping itu pihak sekolah yaitu guru dan kepala sekolah serta para peserta didik juga sangat senang dengan adanya program tersebut. Sehingga peneliti memberikan rancangan program kepada pihak sekolah untuk dapat melaksanakan program gerakan orangtua mengajar tersebut dengan model yang berbeda. Program tindak lanjut tersebut di buat untuk dapat meningkatkan mutu program sekolah yang berbasis pada Manajemen Berbasis Sekolah. Sehingga diharapkan dengan program tersebut masih dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan dapat meningkatkan program-program yang lain khususnya program yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

Program berkelanjutan gerakan orangtua mengajar ini juga dirancang dengan tujuan untuk dapat mengurangi angka putus sekolah sehingga apabila program ini dapat berjalan dengan baik, maka peneliti yakin peserta didik di SD Negeri 10 Pangkalanbaru dapat tumbuh kesadaran dan lebih memiliki motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk dapat mewujudkan apa yang menjadi cita-cita mereka. Program sekolah akan dapat berhasil apabila program tersebut menarik dan bermanfaat terutama bagi peserta didik. Program berkelanjutan Gerakan Orangtua Mengajar tersebut adalah *Parenting Day dan Career Day* (Hari Kerja). Program yang akan dilaksanakan dalam gerakan orangtua mengajar adalah *parenting day* dan hari karir (*Career day*). Hari karir adalah salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan karir di sekolah. Hari karir adalah pada hakikatnya adalah program pemberian informasi karir. Program hari karir ini di berikan dengan memanfaatkan waktu sehari penuh sekolah, atau bila memungkinkan sebagian dari hari sekolah.

Program kegiatan hari karir digunakan untuk memperkenalkan dunia kerja melalui

narasumber yaitu orangtua peserta didik. Peran atau tugas orangtua dalam program ini adalah, orangtua diminta untuk menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik melalui pengalaman kesuksesan yang sudah diperoleh selama ini. Program ini akan dimasukkan kedalam program sekolah yang

secara rutin akan dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Peserta didik yang akan mengikuti kegiatan ini juga akan dijadwalkan secara rutin mulia dari kelas rendah (kelas 1,2,3) kemudian kelas tinggi (kelas 4,5,6). Orangtua yang akan diundang dalam kegiatan ini juga diundang secara bergantian sehingga kegiatan ini akan melibatkan semua orangtua serta wali murid masing-masing kelas. Seperti yang dijelaskan oleh Morrison (2012: 375) mengatakan bahwa, pelibatan orangtua/keluarga adalah sebuah proses membantu orangtua dan anggota keluarga menggunakan kemampuan mereka demi kepentingan anak. Keluarga, anak dan program merupakan semua bagian dari proses, sehingga semua harus diuntungkan oleh program keterlibatan yang terencana dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini adalah bahwa implementasi gerakan orangtua mengajar yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 10 Pangkalanbaru sudah dapat berjalan dengan baik dan efektif. Program gerakan orangtua mengajar yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 10 Pangkalan baru juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pihak yang mendukung program tersebut berasal dari berbagai lembaga dan instansi antara lain: dari pihak sekolah, orangtua, Dinas Pendidikan, Dinas Perikanan, Kepolisian, Puskesmas, Kampus STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung serta dari masyarakat setempat. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak tersebut, program gerakan orangtua mengajar dapat dilaksanakan dengan baik serta dapat menghasilkan dampak yang positif terutama untuk peserta didik dan orangtua.

Program Gerakan orangtua mengajar yang sudah dilakukan oleh pihak SD Negeri 10 Pangkalanbaru dapat memberikan pengaruh yang positif yaitu meningkatnya motivasi belajar peserta didik, misalnya yaitu peserta didik menajdirajin berangkat ke sekolah dan peserta didik tidak terlambat untuk masuk sekolah. Selain itu program gerakan orangtua mengajar dapat menurunkan angka putus sekolah terutama

untuk peserta didik yang ada di Wilayah Pesisir Pantai Batu Belubang khususnya peserta didik yang sekolah di SD Negeri 10 Pangkalanbaru.

Program gerakan orangtua mengajar ini juga akan dilaksanakan secara rutin oleh pihak SD Negeri 10 Pangkalanbaru. Hal ini dilakukan karena program yang sudah dilaksanakan memberikan dampak yang positif baik untuk peserta didik, orangtua dan pihak sekolah. Sehingga program gerakan orangtua mengajar ini akan terus dilanjutkan dan akan rutin dilaksanakan untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah serta untuk meningkatkan kualitas lulusan peserta didik di SD Negeri 10 Pangkalanbaru. Program gerakan orangtua mengajar ini juga dapat menunjang untuk dapat mewujudkan sekolah yang berbasis pada Manajemen Berbasis Sekolah di SD Negeri 10 Pangkalanbaru.

DAFTAR RUJUKAN

- Altschul, I. (2011). Parental Involvement and Academic Achievement of Mexican American Youths: What Kinds of Involvement in Youths' Education Matter Most?. *Social Work Research*, 35, 3, 159-170.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junianto W, Wagiran. (2013). "Pengaruh Kinerja Mengajar Guru, Keterlibatan Orangtua, Aktualisasi Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 3, Nomor 3, November 2013.
- Morrison George S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Indeks.
- Ormrod Jeanne ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 30 Tahun 2017 *Tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek (9th ed) jilid 1*. Jakarta. Indeks.
- Umar M. (2015). "Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Ilmiah Edukasi*. Vol. 1. Nomor. 1, Juni 2015.
- Wentzel, K., & Wigfield, A. 2009. *Handbook Motivation at School*. New York: Routhledge.